

HORISON

MAJALAH SASTRA

ISSN 0125 - 9016



23.8 82

- PUISI PALESTINA!
- NOVEL-NOVEL TUJUHPULUHAN

8
1982

DAFTAR ISI :

183	CATATAN KEBUDAYAAN
	<i>Taufiq Ismail</i>
185	SEPULUH TAHUN TERAKHIR NOVEL INDONESIA
	<i>Jacob Sumardjo</i>
204	MORAL DALAM SASTRA
	<i>Budi Darma</i>
205	SENAPAN
	<i>Budi Darma</i>
206	PUISI PALESTINA
	<i>(terjemahan: Abdul Hadi W.M.)</i>
214	DUA ORANG YANG KECEWA
	<i>Hamsad Rangkuti</i>
218	MATA-MATA
	<i>Hamid Jabbar</i>
222	"BULAN" JATUH
	<i>Wilson Nadeak</i>
227	WAWANCARA H.B. JASSIN
	<i>Parakitri</i>

Penerbit: Yayasan Indonesia.

Penanggungjawab: Mochtar Lubis (Ketua Umum).

Dewan Penasehat: Ali Audah, Arief Budiman,
Aristides Katoppo, Goenawan Mohamad, Jakob Oetama,
Sofjan Alisjahbana, Umar Kayam.

Dewan Redaksi: H.B. Jassin, Sapardi Djoko Damono,
Sutardji Calzoum Bachri, Taufiq Ismail.

Redaksi Harian: Arwah Setiawan (Ketua),
Hamsad Rangkuti, Hardi.

Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta Pusat.
Telpon. 335605.

Alamat Tata Usaha: Jl. Gajah Mada 104,
P.O. Box 615 DAK, Jakarta Kota.

Surat Izin Terbit: No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966, 28 Juni 1966.

Dicetak oleh: PT. TEMPRINT.

Harga Eceran : Rp. 500,—

PALESTINA, BAGAIMANA BISA KAMI MELUPAKANMU

Pada suatu peristiwa Moshe Dayan pernah berkata tentang puisi Fadwa Tuqan: "Ini sama nilainya dengan dua puluh anggota pasukan para komando."

Jenderal tentara pendudukan itu tidak main-main. Memang biasa, penyair dan pengarang Palestina jadi tahanan rumah, masuk penjara atau dibuang ke luar negeri. Penguasa Israel tidak dapat mentolerir beredarnya karya sastra perlawanan, yang dipersamakan derajatnya dengan pemberontakan bersenjata.

Akhirnya mereka menulis di bawah tanah dan puisi-puisi mereka dilarang. Tuqan:

*Aku mereka sekap
Dalam sel yang gelap
Jeroanku menggelegak
Dengan panas seribu obor*

Puisi-puisi pemberontakan diselundupkan ke luar daerah pendudukan dan sampai ke orang-orang Palestina lewat Organisasi Pembebasan Palestina. Setasiun-setasiun radio organisasi ini menyiarkan puisi mereka.

"Puisi-puisi kami puisi cinta kampung halaman, puisi politikal. Puisi kami gabungan narasi romantik dan monolog batin. Kombinasi ini membuatnya penuh haru dan tenaga," ujar Yahya Rabah, penyiar radio PLO tersohor itu.

"Siapa orang Palestina?" pernah bertanya politikus Levi Eshkol. Ketus dan dingin menjawab Golda Meir: "Mereka tidak ada. They do not exist." Rashid:

*Orang Palestina aku
Walau mereka menginjak badanku
Menginjak namaku
Orang Palestina aku
Walau mereka mengkhianatiku
Dan meludahi cita-citaku
Orang Palestina aku
Walau ke gantungan dihalau aku*

Beribu kemah ditegakkan di padang pasir, yang dihuni mereka yang diusir, dihuni orang yang "tidak ada". Hujan bom dan artileri di Libanon, adalah penghancuran orang-orang yang "tidak ada". Satu-satunya pemerintah yang memegang kekuasaan dunia melanggar keputusan-keputusan PBB, adalah pemerintah Israel.

Supaya orang-orang Yahudi jadi 'tidak ada', Nazi menumpas mereka. Supaya ucapan Golda Meir terlaksana bahwa orang-orang Palestina 'tidak ada', Ariel Sharon melancarkan penghancuran Libanon. Seorang Palestina di kawasan pengungsi Shattila:

"Di waktu perang dunia kedua saya membantu Inggris melawan Nazi. Sekarang saya berjuang melawan imperialisme Zionis, yang kejahnya meniru Nazi." Jabra Ibrahim Jabra:

*Mereka lunyah-lunyah padang kembang
Mereka ledakkan rumah demi rumah
Di antara bata berserak potongan jenazah
Terlantar jadi makanan tengah hari
Burung elang dan gagak.*

Apakah bagian sejarah yang hitam ini disiarkan dan ditafsirkan oleh media massa dunia dengan semangat berpihak pada manusia yang menderita? Di mana rasa setiakwan pada mereka, yang diikuti tindakan nyata pada saat yang tepat? Penyair negeri tetangga kelahiran Damaskus, Nizar Aqbbani:

*Tak heran. Kita kalah perang *)
Karena kita membukanya dengan pidato
Gaya Laut Tengah
Yang terlampau menggagah
Tragedi kita bukan rahasia
Bakat kita bersorak, bukan bertindak*

Perjalanan sekarang makin jauh. Yasser Arafat dan pejuang Palestina makin berpencar, kemah mereka makin tersebar. Orang-orang Palestina tidak banyak jumlahnya, menderita seperti tak habisnya, tapi keras hati dan terpelajar. Prosentase Ph.D. mereka terbesar di dunia. Kerinduan pada kampung halaman, juga terbesar di dunia. Tanah kami zamrud, bisik Jabra Ibrahim Jabra mengenang deret batang zaitun serta hamparan bunga semak dan bakung di teratak Palestina.

Tercapaikah kiranya mereka balik kampung? Allah, anugerahi mereka itu. Kita baca seabai puisi anak-anak mereka:

*Burung punya rumah
Nama rumahnya adalah
Sarang burung yang indah.*

TAUFIQ ISMAIL.

*) Perang Enam Hari, 1967.

Sepuluh Tahun Terakhir Novel Indonesia

Sebuah Pengantar

Oleh Jakob Sumardjo

Novel Indonesia sejak tahun 1970-an menggambarkan manusia Indonesia yang gelisah. Adalah ajar bahwa para sastrawan mengungkapkan hal itu dalam karya-karya novelnya, karena mereka sendiri adalah bagian dari masyarakat bangsanya dan turut hidup berdenyut di dalamnya. Sebagai manusia yang punya pengamatan dan getar rasa yang lebih lembut dan sublim, dengan sendirinya mereka bisa mewakili kelompoknya dalam menyuarakan kegelisahannya. Sastrawan dengan sendirinya memberikan suara masyarakatnya lewat etrampilan tehnik yang dimilikinya, yakni "sasa". Ini berbeda dengan suara yang mungkin diberikan oleh seorang ilmuwan atau pemimpin masyarakat. Seorang ilmuwan menangkap gejala masyarakatnya lewat sektor penalaran ilmu sosial yang dianutnya, sedang seorang pemimpin masyarakat menangkap gejala sosial masyarakatnya lewat saringan "politik" yang dianutnya. Sastrawan sebagai manusia yang bebas dalam mencari kebenaran, tidak dibatasi oleh penalaran semata dan dijepit oleh kepentingan politik, dapat dipercaya sebagai pembawa suara hati nurani masyarakatnya. Dan media ekspresi yang dipakainya juga ada batas, tiada syarat apapun yang harus dipenuhi kecuali tuntutan estetika belaka. Dengan mengidangkan penggambaran, maka pembaca akan diajak memasuki pengalaman tokoh-tokohnya.

Pengalaman batin yang akan dijelajahi para pembaca novel tahun 1970-an adalah pengalaman kegelisahan, baik berupa kegelisahan sosial, kegelisahan batin maupun kegelisahan rumah tangga. Hanya beberapa novel saja cukup tentang dengan dirinya, yakni novel-novel yang menggambarkan masyarakat daerah tertentu. Dari sekitar 60 novel yang saya baca, kira-kira hanya 10 buah saja yang tidak mencerminkan kegelisahan batin penulisnya. Ini berarti 80% novel kita bercerita tentang kegelisahan batin dan kegelisahan sosial.

Sebenarnya wajar saja keadaan semacam itu. Sumber dari kegelisahan ini adalah situasi budaya

kota kita yang belum mapan betul. Bangsa ini sedang berbenah diri, menata kembali kebudayaan dirinya di tengah arus budaya luar yang terus menerus masuk. Bangsa yang sedang mencari norma-norma politik, norma-norma pergaulan, norma-norma ekonomi, dengan sendirinya dalam kondisi yang selalu berubah. Keresahan budaya inilah sebenarnya dasar dari keresahan para sastrawannya.

Keresahan sosial dan politik boleh dikatakan mendominasi kehidupan sastra kita, bukan saja dalam dekade terakhir ini tetapi juga sejak tahun 1950-an. Novel maupun cerpen Indonesia penuh dengan gambaran sosial yang sulit dibedakan dengan kenyataan formal di kehidupan nyata. Antara fiksi dan kenyataan historis sulit dibedakan. Seorang asing yang mengumpulkan sejumlah cerpen Indonesia (50-an) pernah mensinyalir situasi ini. Cerpen Indonesia adalah gambaran masyarakatnya secara nyata, reportase yang belum jernih betul disaring oleh visi pengarangnya. Tetapi itu memang ciri umum cerpen tahun 50-an dan 60-an. Para pengarang pada kurun waktu itu rata-rata masih menggali secara tandas lingkungan hidupnya sendiri. Yang baru keluar dari revolusi berkisah tentang pengalaman hidupnya di tahun-tahun revolusi, seperti Trisnoyuwono, Nugroho Notosusanto, dan yang keluar dari pesantren seperti Djamil Suherman berkisah tentang kehidupan pesantrennya, dan mereka yang berpengalaman dalam pabrik seperti Bur Rasuanto berkisah tentang kaum buruh dan sebagainya. Tetapi di tahun 1970-an gejala itu masih juga terbaca meskipun dalam ekspresi yang lebih "internasional". Para pengarang tahun 1970-an mungkin miskin dengan pengalaman-pengalaman hebat, tetapi rata-rata mereka berpendidikan universitas dan luas pengetahuannya. Dalam karya-karya mereka yang nampaknya surealis, absurd, keintelektual-intelektual, kegelisahan sosial ini toh terbaca juga.

Kehidupan politik yang belum stabil dalam arti budaya ini banyak disorot oleh para pengarangnya.

Sejak tahun 1966 secara praktis memang situasi sosial boleh dikatakan tenang, artinya sunyi dari pertikaian politik yang gawat. Namun jelas nampak bahwa kestabilan ini perlu didukung oleh sebuah kekuasaan yang perkasa, dan bukan oleh kesadaran yang sudah membudaya. Usia negara yang begini muda adalah lumrah bahwa kestabilan budaya politik belum terbentuk. Kaum intelektual Indonesia, termasuk para sastrawannya, mencoba mencari sebab dan jawaban terhadap pembentukan budaya politik yang stabil ini.

Dalam sektor ini sastrawan Mochtar Lubis dalam kedua novelnya, yakni *Harimau! Harimau!* dan *Maut dan Cinta*, meneropong segi kepemimpinan politik Indonesia. Dengan novelnya yang pertama Mochtar secara simbolis melukiskan kepemimpinan Indonesia lewat pencari-pencari damar di hutan Sumatra. Serombongan pencari damar dalam perjalanan pulang diintai oleh seekor harimau. Konflik di antara mereka terjadi, karena kepercayaan bahwa seseorang dari mereka tentu telah berbuat dosa sehingga diancam hukuman disergap harimau. Setelah harimau akhirnya terbunuh terbukti bahwa justru pemimpin mereka sendiri yang terkubang dalam kemunafikan dan kepalsuan. Wak Katok, nama pemimpin para pendamar itu, ternyata seorang tiran dan pengecut.

Kritik Mochtar terhadap praktek kepemimpinan di Indonesia adalah seperti terungkap dalam kata-kata ini: "Setiap orang wajib melawan kezaliman di mana pun juga kezaliman itu berada. Salahlah bagi orang yang memencilkan diri dan pura-pura menutup mata terhadap kezaliman yang menimpa diri orang lain, besar atau kecilnya kezaliman, atau ada dan tiadanya kezaliman tidak boleh diukur dengan jauhnya terjadi pada diri seseorang. Manusia di mana pun juga di dunia harus mencintai manusia, dan untuk menjadi manusia haruslah orang terlebih dahulu membunuh harimau di dalam dirinya." Bagi saya kritik ini agak tertuju pada kepemimpinan Orde Lama. Pemimpin harus membersihkan dirinya sendiri dahulu agar yang dipimpin menjadi aman sejahtera. Namun demikian agak berbau feodal juga, karena faktor kepemimpinan yang ditunjuk adalah kepemimpinan tradisional kita, seperti digambarkan lewat Wak Katok. Mengapa pemimpin yang demikian tidak didaulat saja dan diganti?

Kritik pengarang terhadap pimpinan dalam Orde Baru terlihat dalam novelnya yang tebal, *Maut dan Cinta*. Benar Mochtar berkisah tentang revolusi, tetapi sasarannya yang betul adalah kepemimpinan sekarang ini. Mereka yang kini memimpin adalah dahulu para pejuang yang mempertahankan kemerdekaan kita. Tokoh Sadeli dalam novel ini adalah type watak yang diinginkan oleh pengarang

sebagai pemimpin, sedang type antagonisnya adalah Umar Junus. Mereka berdua adalah pejuang kemerdekaan, Sadeli aktif di dalam negeri sedang Umar Junus di luar negeri (Singapura). Umar Junus telah menyalahi asas revolusi, yakni main uang dan perempuan dari dana revolusi. Sadeli penumpu watak yang nyeleweng dari asas revolusi itu. Ingatkan kata-kata pengarang: "Di mana-mana Eddy, jika pemimpin-pemimpin memperkaya diri sendiri, berdusta, memuaskan nafsu perempuan dan kemewahan, menyia-nyiakan kepentingan rakyat, itu artinya mereka menanamkan benih kehancuran mereka sendiri." Dan lagi: "Betapa pemimpin yang berkuasa akan memamerkan kemewahan tanpa memperdulikan kemiskinan orang-orang di sekitarnya Orang-orang yang berani mengkritik mereka akan diteror, ditangkap dan disekap dalam penjara tanpa diadili. Tidak. Tak mungkin ada pemimpin Indonesia yang dapat jadi iblis dan hujangan serupa itu." Itu kata-kata Sadeli di waktu revolusi. Moral novel ini adalah agar para pemimpin menyadari kembali asas revolusi yang diperjuangkan mereka sendiri dahulu. Dengan cara yang cerdik Mochtar Lubis dapat mengkritik karakter pimpinan Republik yang sekarang dengan menempatkan dalam masa revolusi.

Jelas bahwa novel-novel itu mengambil kesimpulan kericuhan politik banyak disebabkan oleh karakter para pemimpinnya. Bukan sistimnya. Ingatkan pengarang menuntut moral para pemimpin yang tinggi. Tetapi mungkinkah ini tercapai kalau sistim demokrasi di Indonesia sendiri masih tetap berjalan seperti sediakala? Tidakkah umum di manapun bahwa kekuasaan itu cenderung korup? Pimpinan yang korup adalah akibat dari sistim kontrol yang tidak jalan. Itu kelemahan manusia. Tetapi bagaimana pun sumber keresahan politik dan sosial selama berdirinya Republik ini menurut Mochtar adalah watak pemimpin-pemimpinnya yang kurang bisa berkorban seperti pada masa revolusi dahulu.

Ketidak stabilan pemerintahan menurut Audah dalam novelnya *Jalan Terbuka*, adalah karena watak korup di kalangan orang-orang para pemimpin. Novel yang memotret kehidupan kepartaian dalam dekade 1950-an ini menceritakan hancurnya beberapa keluarga akibat penyelewengan dana partai. Perbuatan dari para pemimpin partai yang tidak bertanggung jawab inilah yang mengakibatkan rusaknya negara dan masyarakat, dan penggilirannya diri mereka sendiri. Juga terlihat di sini bahwa moral pemimpinlah yang dituntut terus menerus. Penggunaan uang rakyat yang tidak semestinya buat kepentingan pribadi menjadi sebab kehancuran politik dan sosial. Hanya pada Ali Audah nampak usaha melihat jalannya sistim demokrasi tidak seperti pada Mochtar rupanya lebih tertuju

la pimpinan-pimpinan tertinggi (dalam *Harimau!* *rimau!*). Tetapi Mochtar Lubis sebenarnya mengerjakan tema yang sama dalam dekade 30-an yakni dalam novel *Senja di Jakarta*. Bahwa dalam novel itu akibat langsung dari perbuatan korup para pemimpin partai itu digambarkan secara jelas melalui hidup seorang tukang becak. Tentang korupsi di kalangan pemimpin negara juga digarap oleh Aoh K Hadimadja lewat novel yang belum selesai *Sepi Terasing*. Basar, tokoh novel ini, sebagai pemimpin dalam bidang pertanian, melakukan korupsi lantaran merasa "ditinggalkan" oleh isterinya yang serong dengan kawannya yang berharta. Akhirnya Basar dihukum. Dalam perjalanan itulah terjadi perubahan wataknya. Ia bertanya: "Apakah Hartoyo? Orang yang halus berbudi pada agama, penuh cita-cita, tetapi bukan manusia bertindak yang penuh petualangan. Pada dunia ini untuk petualangan, oleh karena dunia bukan surga untuk para malaikat." Bagaimana kalau para pemimpin masyarakat eselon tengah bertindak demikian?

Para pemimpin yang dipercaya oleh rakyat dan nyata malah mengecewakan rakyat dengan menggunakan uang rakyat bagi kepentingan pribadi juga terjadi di kalangan pemimpin yang boleh dikatakan intelektual. Novel Mohamad Diponegoro *Ilus* memberikan kesaksian itu. Ia memberikan tiknya terhadap "orang-orang kita" yang dikirim ke luar negeri untuk belajar atau seminar ternyata hanya pacaran. Mungkin gurauan yang kena, namun jelas bahwa juga korupsi dalam bentuknya yang lain sering dilakukan oleh bukan saja orang-orang yang tidak berpendidikan tetapi berkuasa tapi juga oleh kaum terpelajar. Terpelajar aknya manusia, pintar bodohnya manusia, ternyata tidak menentukan bersihnya pemerintahan atau kepemimpinan sosial.

Soal kepemimpinan sosial dan politik yang banyak dikritik dalam novel-novel Indonesia Mochtar itu banyak yang menyelesaikan persoalan dengan tuntutan moral tinggi. Seolah dengan terciptanya pemimpin yang bersih, jujur, tidak mementingkan diri sendiri, penuh pengorbanan, tidak menipu perempuan, maka otomatis pemerintahan akan berjalan baik, dan rakyat diberi kesejahteraan. Novel yang tidak sesederhana itu dibuat oleh Mochtar Wijaya dalam judul *Pabrik*. Ini memang punya nilai simbolik. Pabrik adalah lambang kegiatan ekonomi, produksi. Ini sesuai betul dengan era pembangunan sekarang ini. Tokoh problematik dalam novelnya ini adalah Tirtoatmojo. Watak ideal dalam membangun "pabrik" negara atau bangsa adalah Tirtoatmojo yang berprinsip bekerja keras, disiplin diri yang tinggi dan penuh perhitungan. Antipoda dari watak ini adalah watak masyarakat Indonesia umumnya yang hanya menilai kerja demi

hasilnya dan bukan demi bekerja itu sendiri. Mereka hanya bekerja untuk "masa kini" belaka, tanpa memperhitungkan hari depan. Buruh-buruh pabrik umumnya sehabis gaji menghamburkan uangnya. Tidak ada disiplin menabung atau memikirkan hari depannya. Ternyata watak baik dari Tirtoatmojo ini dijalankan tanpa melihat situasi sekeliling. Disiplin yang tinggi di tengah masyarakat yang belum mampu menjunjung tinggi arti bekerja hanya akan mendatangkan malapetaka. Dan novel ini berakhir tragis: pabrik dibakar oleh Dringgo, wakil masyarakat buruh. Moral novel: pembangunan pabrik besar akan gagal kalau cara merubah mental masyarakat tidak dijalankan secara betul.

Dalam novel Putu ini kritik ditujukan bukan hanya pada pimpinan masyarakat atau pun pimpinan apa pun, tetapi juga memperhatikan lingkungannya. Pimpinan yang yahud tetapi berada di lingkungan masyarakat yang masih mentah, percuma saja. Maka tingkat budaya bangsa inilah yang sebenarnya menjadi masalah. Hanya para pemimpin saja yang baik tahu disiplin, tetapi bawahan bermental konyol, tidak akan melahirkan masyarakat yang stabil ekonomi mau pun rohani. Contoh ini ditunjukkan oleh Ramadhan K.H. dengan novelnya *Kemelut Hidup*. Tokoh novel ini adalah seorang sarjana setengah baya yang mengharapkan dapat naik kariernya dengan menyelesaikan kuliahnya. Tetapi apa lacur. Meskipun persyaratan teknis, punya ijazah tinggi, sudah dipenuhi dan moral pegawai telah dijalani secara tekun dan baik sekali, namun hasilnya malah malapetaka. Abdurahman adalah tipe pimpinan yang jujur, tidak mau korup, di tengah pimpinan-pimpinan lainnya yang sangat rakus dalam menelan uang negara, namun tokoh yang moralnya tinggi hanya berakhir dengan kebangkrutan. Setelah selesai sebagai pimpinan, ia tak diperhatikan orang lagi. Dan tabungannya nol, lantaran selama ini ia hanya makan gaji melulu. Gaji pegawai negeri. Betapa tidak riunya tokoh Abdurahman hidup di Indonesia sebagai pegawai negeri. Akibat kemelaratannya ini anak-anaknya rusak dan melacur, isterinya nyeleweng.

Novel Ramadhan ini seolah mau membantah kritik pimpinan yang dikerjakan oleh rekan-rekan pengarangnya yang diuraikan di atas. Bahwa kejujuran perorangan saja tidak akan menolong memperbaiki keadaan. Kejujuran seseorang pemimpin harus mendapat dukungan lingkungannya. Kejujuran beberapa pemimpin di tengah bawahan-bawahannya yang korup akan menghancurkan negara juga. Bahkan bisa terjadi sebaliknya. Seorang pemimpin masyarakat yang berusaha jujur dan bekerja secara adil, karena pengalamannya dengan masyarakat yang busuk, mengakibatkan sang pemimpin bertindak di luar batas kemanusiaan. Con-

toh ini dikerjakan oleh Muspa Edow dalam novel pendeknya *Perjalanan Hitam*. Muspa Edow memang bercerita tentang penderitaan seorang tahanan di sebuah kantor polisi, tetapi ini hanya lambang, ia bisa diperluas di kantor mana pun. Tahanan mengalami siksaan. Mengapa menyiksa tahanan? Dengarkan alasan polisi ini: "Kami selalu dituntut supaya berhalus-halus, supaya berperasaan. Tapi kau tahu sendiri kami selalu ditipu, dikelabui. Akhirnya kami akan bertindak keliru, atau pemeriksaan akan berlarut-larut. Nah, sekali lagi saya katakan kepadamu, ini tugas kami. Dan saya berharap agar kau mengerti."

Ketidakadilan, kecurangan, penyelewengan kadang didesakkan oleh orang lain. Bukan hanya polisi, saya kira bisa dijabarkan pada peristiwa penyogokan, penyodoran komisi, penjiwaan, yang bisa saja meruntuhkan pemimpin bermoral. Atau dalam kepolisian tadi, masalahnya adalah tidak adanya kepercayaan lagi pada manusia! Dan itulah sumber pokoknya. Manusia Indonesia sudah tidak mempercayai sesamanya lagi. Ini berarti tidak mempercayai dirinya sendiri pula. Dan itu maknanya hanya satu: keruntuhan. Suatu bangsa tidak memiliki kekuatan dan ditindas, dan itu bukan apa-apa selama bangsa tersebut masih memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri. Masalahnya: masih mampukah kita memperbaiki diri sendiri?

Masalah kepemimpinan yang rupanya menjadi ganjalan utama para novelis kita itu masih merupakan hambatan yang boleh dikatakan "mudah diatasi". Hambatan kemajuan rupanya lebih berat terjadi di kalangan masyarakat itu sendiri. Harijadi S Hartowardoyo dalam novelnya *Orang Buangan* menunjukkan bahwa tradisi dalam masyarakat kadang merupakan penghalang utama memodernisir desa. Mistik, perdukunan dan sihir yang dikuasai oleh beberapa tokoh desa dapat membendung masuknya pendidikan modern dan ilmu kedokteran modern ke desa-desa. Kisah guru Tantri dalam tugasnya di pedalaman Jawa Tengah Utara penuh kejadian pertentangan antara agen modernisasi ini dengan kekuatan kultur klasik di situ. Tidak mudah menyebarkan kebudayaan modern di desa-desa.

Persoalan ini juga disinggung oleh Wildan Yatin dalam novelnya *Pergolakan*. Juga di sini tokoh modernisasi seorang guru bernama Salam yang bekerja di pedalaman Sumatra Barat bagian utara. Kekuatan tradisi yang dalam beberapa hal memang merugikan harus berhadapan dengan usaha modernisasi guru Abdul Salam. Konflik pun terjadi. Pemecahan yang dipilih guru Salam adalah pindah dengan membuka hutan buat pemukiman. Di sanalah model masyarakat yang maju bisa didirikan.

Di samping kekolotan melawan arus modernisasi yang datang dari kota, novel Indonesia juga

mempersoalkan "kerukunan umat beragama" yang bisa menjadi sumber keresahan. Ramadhan K. II menunjukkan persoalan ini dalam novelnya *Keluarga Permana*. Tragedi kematian Farida dalam novel ini mengundang pertanyaan yang bernilai polemik keagamaan. Juga sikap budaya untuk saling memahami dan menghormati kepercayaan orang lain di Indonesia masih dalam proses pembentukannya seperti digambarkan dalam novel Ramadhan ini.

Kesimpang siuran situasi di Indonesia dengan baik sekali dipotret oleh Putu Wijaya dalam novelnya *Telegram* dan *Stasiun*. Kedua novel berbicara tentang ketidakpastian hidup di Indonesia, dalam simbolisme. Orang tidak bisa meramalkan hari esok, juga buat dirinya sendiri. Karena Indonesia penuh dengan kontradiksi. Ini menunjukkan situasi yang absurd di Indonesia. Hidup seperti orang mau menerima telegram, atau menunggu di stasiun tanpa tahu ke mana harus tuju. Apa yang akan terjadi kemudian? Begitu tidak teraturnya Indonesia sehingga orang tak bisa menyusun rencana-rencana. Indonesia kurang guru? Mengapa banyak guru menganggur. Indonesia kaya raya alamnya. Mengapa rakyatnya miskin? Indonesia rakyat yang ramah tamah. Mengapa terjadi pembunuhan massal secara keji di luar peri kemanusiaan? Dan itu sering terjadi. Orang yang sudah aman, ternyata masih banyak kejahatan di depan mata. Ketidakpastian ini membuat hidup tidak tenang, selalu gelisah. Ada suatu mistik yang membuat segalanya di Indonesia nampak terjerelaskan tapi mengerikan. Sesuatu yang bertentangan, absurd, yang bisa menjadi bahan guyonan tetapi sekaligus juga perkara yang mendasar. Dan Putu Wijaya berhasil menggambarkannya pada kita lewat beberapa novel dan cerpennya.

Sumber keresahan sosial yang lain adalah akibat peristiwa politik G-30-S. Lama setelah peristiwa yang sensitif itu terjadi baru berani para penulis menggarapnya dalam bentuk novel. Setelah kitar 15 tahun kemudian bermunculanlah novel yang mengolah tema tersebut, dan itu dilakukan dengan cara yang amat hati-hati. Ada 3 novel yang muncul yakni *Mencoba Tidak Menyerah* oleh Y. B. S. Dhistira ANM, *Jentera Lepas* oleh Ashadi Siregar dan *Kubah* oleh Ahmad Tohari. Yang menarik adalah bahwa ketiga penulis tersebut terbilang muda usia, dan tinggal atau pernah tinggal di pedalaman Jawa. Mudah difahami lantaran tragedi itu terutama berlangsung di daerah perdesaan Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Yang pertama menulis adalah Yudhistira. Naskahnya yang semula berjudul *Aku Bukan Komuni* direkomendasikan dewan juri sayembara roman

wan Kesenian Jakarta untuk diterbitkan. Kemudian diterbitkan sebagai cerita bersambung di hari Kompas dengan judul *Mencoba Tidak Menyesal*, dan akhirnya diterbitkan oleh Gramedia. Ternyata menempuh jalan panjang sebelum terbit sebagai buku. Maklum orang masih peka terhadap peristiwa politik semacam G-30-S itu. Novel melukiskan kesengsaraan sebuah keluarga setasap bapak yang disangka masyarakat beraliran komunis ditahan oleh aparat pemerintahan. Rumah reka dirobohkan. Masing-masing anggota keluarga harus berusaha mencari makan. Harapan sedikit timbul ketika sang ayah dilepaskan dari tahanan dan pulang, namun kemudian hilang tak tentu burunya dibunuh orang.

Simpati penulis ditujukan terhadap mereka yang tak punya kesalahan politik, tetapi harus menanggung beban derita dari anggota keluarganya yang terlibat politik. Ini juga salah satu corak tak bangsa Indonesia yang sukar ditebak. Masyarakat bisa begitu tidak adil dan keji. Tidak bisa membedakan antara kesalahan politik dan kesalahan moral. Dendam mereka bisa di luar perikemanusiaan. Barangkali inilah yang menyebabkan mengapa rata-rata penulis mengenai korban G-30-S selalu berpihak kepada para korban. Para sastrawan ini seolah memprotes perlakuan yang tidak adil ini.

Novel Ashadi Siregar, *Jentera Lepas*, juga berimpati terhadap korban kebencian masyarakat. Novelnya pada Ashadi si tokoh utama, seorang waniwani bernama Sito, dapat menguasai penderitaannya oleh sikap kepasrahannya kepada Yang Mahadewa seperti diajarkan dalam tradisi Jawa. Ini berbeda dengan tokoh Yudhistira yang masih muda naja dan menunjukkan sikap berontak yang kasar terhadap perlakuan tidak adil ini.

Novel *Kubah* bercerita panjang tentang bujukan seorang komunis, penahanannya dan kembalinya ke masyarakat kembali. Novel ini agak ukatif karena akhirnya si bekas komunis sadar dan menjadi penganut agama yang taat. Inilah sebenarnya simpati penulis ditujukan pada tokoh utamanya.

Novel-novel mengenai korban G-30-S tadi membuktikan bahwa para sastrawan mempertanyakan, meresahkan, sikap masyarakat yang kurang adil ini. Mereka menyadari tindakan politik pemerintah dan inilah sebabnya sedikit sekali sastrawan yang mau berkisah dengan nada simpati terhadap para pelaku G-30-S sendiri. Tetapi sikap "memusuhi" dari masyarakat sendiri terhadap keluarga pelaku G-30-S inilah yang menusuk rasaadilan. Perkara ini menjadi asasi karena tak mungkin bukan hanya peristiwa G-30-S yang akan menyebabkan timbulnya sikap absurd masyarakat, boleh jadi peristiwa serupa yang akan datang

akan menimbulkan sikap absurd yang sama. Dan ini juga menunjukkan bahwa masyarakat masih belum dewasa berpolitik. Politik masih sama dengan moral. Kesalahan politik adalah kejahatan moral. Seorang presiden yang tak terpilih lagi bisa dianggap sebagai seorang yang cacat.

Kritik dan protes politik serta sosial seperti yang tersirat dalam novel-novel Indonesia Muteakhir itu sebenarnya bisa dianggap mewakili golongan menengah-bawah masyarakat kita. Para penulisnya berasal dari sana. Dan karena rata-rata para pengarang Indonesia termasuk golongan terpelajar, dan nasib mereka sebagai golongan menengah ternyata tidak sebaik golongan itu di negara-negara maju, maka obsesi politik dan kemasyarakatan ini disalurkan lewat sastra, suatu media yang agak berani memprotes kondisi politik dan sosial dibandingkan sektor ilmu, misalnya. Tapi apakah sastra efektif sebagai pembentuk opini massa? Paling pembaca sastra hanya sebagian kecil dari golongan terpelajar yang menengah ini, sehingga kritik politik dan sosial dalam sastra ini hanya sekedar penyaluran frustrasi golongan ini saja.

Obsesi sosial golongan menengah terpelajar yang tak kesampaian ini rupanya dicoba dipecahkan secara filsafat. Dan orang mau tak mau mempertanyakan kembali asal mula terbentuknya Republik ini. Inilah sebabnya beberapa sastrawan mencoba mencari jawabnya pada zaman revolusi. Novel-novel semacam *Maut dan Cinta*, *Burung-burung Manjar* dari Y.B. Mangunwijaya, *Kalah dan Menang* dari Sutan Takdir Alisjahbana mencoba mencari jawab kemelut sosial dan politik Indonesia yang tiada henti itu. Mangunwijaya mengajak kita melihat secara lebih jernih revolusi Indonesia, dan dengan demikian melihat secara lebih jernih dan obyektif diri kita sendiri. Dari sana barangkali bisa ditemukan bibit keresahan sosial politik kita yang sekarang. Dan salah satu cara adalah mendengarkan pendapat antagonis revolusi kita. Setidaknya, tokoh novel Mangunwijaya ini, adalah seorang KNIL yang anti Republik. Dari dia mungkin bisa dilihat segi-segi buruk revolusi kita. Dan kita belum terlambat untuk memperbaiki diri.

Sedang Sutan Takdir Alisjahbana dalam roman-nya lebih cenderung melihat semangat kemenangan bangsa Jepang dalam Perang Dunia Kedua, begitu pula sebab-sebab kekalahan mereka. Dari tinjauan roman-esei ini barangkali bisa dipelajari semangat yang tak kunjung padam dari orang-orang Jepang untuk mengangkat negerinya menjadi jaya di Asia. Takdir berkisah tentang semangat budaya bangsa Indonesia, meskipun ia banyak mengaduk budaya Barat dan Jepang dalam roman tebal yang ber-setting di Jakarta ini. Barangkali dengan menengok sebab-sebab bangkitnya dan runtuhnya sebuah sikap budaya, bangsa Indonesia

yang sedang kemelut budayanya dapat belajar dari sejarah dunia itu.

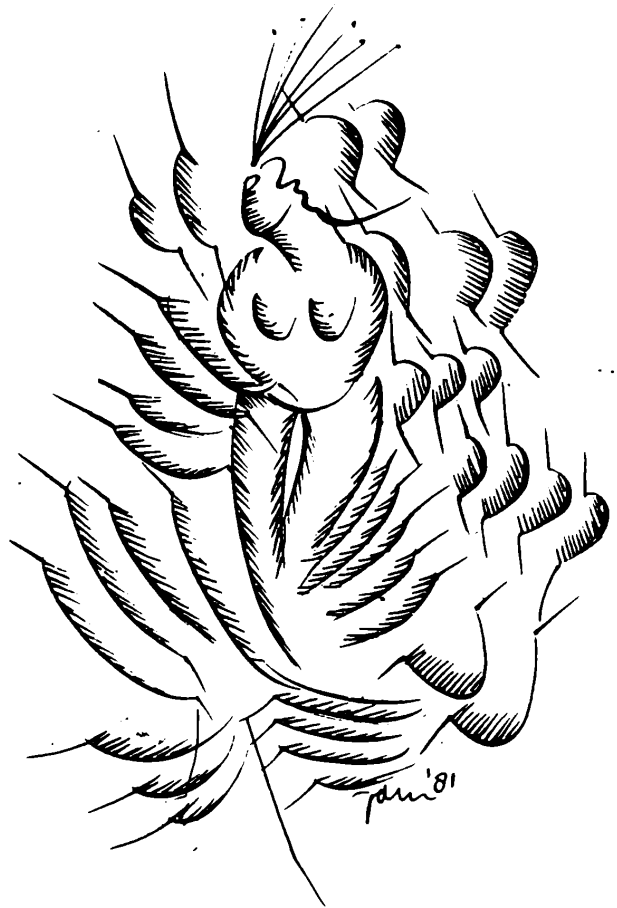
Begitulah gambaran sosial politik seperti dilihat oleh para sastrawan Indonesia dalam dekade 1970-an ini. Mereka bersuara secara bebas dan atas nama pribadi, sehingga ekspresi tadi boleh dikatakan murni dengan tujuan perbaikan kondisi sosial dan politik yang masih dalam gerak perubahan itu. Inilah potret estetik dari budaya sosial dan politik kita selama ini. Dari segi ini kebanyakan novel Indonesia masih bisa dipercaya sebagai dokumen politik dan sosial bangsanya.

* * *

Kondisi sosial yang tidak sehat dengan sendirinya menciptakan lingkungan yang tidak sehat pada manusia perorangan. Dalam masyarakat dan negara yang masih dalam taraf mencari mungkinkah individu-individunya mapan, sehat dan tenang? Krisis-krisis individu muncul dalam novel Indonesia. Batin yang gelisah akibat kondisi sosial yang tak menentu tercermin dalam tokoh-tokoh novel Indonesia mutakhir. Tokoh Farida dalam *Keluarga Permana* adalah tokoh muda yang diombang-ambingkan oleh keresahan orang tua akibat pengangguran dan kepentingan asasinya dalam percintaan, dan gadis ini menjadi korban. Tokoh Baso dalam *Perjalanan Hitam* harus menerima korban perlakuan kasar dan kejam pihak kepolisian akibat sikap keras kepala para penjahat dalam menipu dan membohongi polisi.

Abdul Salam dalam *Pergolakan* mesti menerima sikap benci dan curiga masyarakat tradisional yang kurang memahami aspirasi modernisasi guru desa itu. Tokoh Abdurahman dalam *Kemelut Hidup* terguncang jiwanya karena kesetiannya pada kejujuran pegawai malah membuahkan malapetaka keluarganya. Tokoh "aku" yang remaja dalam *Mencoba Tidak Menyerah* menjadi bingung dan tak mengerti mengapa masyarakat begitu membenci keluarganya dan menghancurkan tempat tinggalnya hanya karena persangkaan masyarakat bahwa bapaknya seorang komunis. Tokoh mbakyu Sinto dalam *Jentera Lepas* harus mengarungi hidup sengsara dan dicurigai oleh masyarakat mau pun alat penguasa hanya lantaran ia istri seorang komunis. Tokoh Basar dalam *Sepi Terasing* demi cintanya kepada isterinya Nita telah gegabah melakukan korupsi karena sang isteri terpicat oleh kawannya yang kaya raya meskipun jabatannya sama dengan dirinya.

Tokoh-tokoh tersebut di atas adalah tokoh-tokoh yang menjadi korban keadaan masyarakat lingkungannya, bukan semata-mata korban dari peri laku dan watak mereka. Namun penggalan yang lebih bersifat psikologis mengenai hal itu



dapat dijumpai pada novel-novel Putu Wijaya, Iwan Simatupang dan Arswendo Atmowiloto. Pada novel-novel Iwan kegelisahan batin itu ditegaskan secara falsafi, artinya meskipun ia menggunakan gambaran-gambaran sosial yang historis, misalnya transmigrasi, tetapi ia hanya menggunakannya sebagai media untuk mengantarkan pandangan hidupnya. Novel Iwan lantas muncul sebagai dongeng modern yang nampak asing dari kenyataan formal dalam fiksi, namun sebenarnya mengangkat ajaran falsafi pandangan hidupnya. Kocak misalnya melukiskan penemuan, pemeliharaan dan kehilangan seekor burung perkutut jelek oleh F. Sastro yang telah ditinggal mati oleh isteri dan anaknya. Gambaran cerita dalam novel itu sekedar lambang saja, seperti halnya juga dalam novel *Ring* yang bersetting daerah transmigrasi sebenarnya juga hanya lambang, yakni lambang kehidupan manusia "di tanah asing" di luar tanah kelahiran sendiri.

Itu berarti keterasingan dalam arti batin, pandangan hidup. Kisah-kisah para pencari dalam novel-novel Iwan ini dapat dikembalikan pada gambaran manusia Indonesia yang memang masih dalam tanah transmigrasi, tanah baru, budaya, untuk membangun hari depan yang menjanjikan. Karakteristik tokoh-tokoh Iwan adalah kegelisahan

manusia Indonesia yang tidak dilukiskan secara natural, formal dan realistik, tetapi secara absurd dalam arti di luar logika formal dalam fiksi naturalis.

Lebih nyata lagi novel-novel Putu Wijaya yang bersifat absurd dan bawah sadar. Novel-novelnya *Telegram* dan *Stasiun* menggambarkan obsesi dan krisis batin tokoh utamanya. Dalam *Telegram* tokoh "aku" mengalami guncangan batin waktu menerima telegram, dan dalam perjalanan pulang untuk mengetahui isi telegramnya itu, batinnya diaduk-aduk oleh serba ketidak-pastian. Antara kenyataan dan khayalan bercampur aduk dalam batinnya. Segala hal bisa muncul di sekitar perkara ketidak pastian itu: benar atau tidak, biasa atau mengejutkan, menyenangkan atau mendukakan. Teknik "arus kesadaran" yang dipakainya dimanfaatkan pula untuk melambangkan ketidak pastian hidup di Indonesia. Hidup di Indonesia seperti rang gemetaran menerima sepucuk telegram, akan begini atau begitu? Tak ada perkara yang bisa memastikan, karena segalanya memang tak bisa diatur, disistematik, direncanakan, diramalkan di Indonesia. Hal-hal di luar dugaan bisa saja terjadi di Indonesia. Dalam novelnya lain, *Stasiun*, sekali lagi teknik "arus kesadaran" ini diungkapkan untuk melukiskan kegelisahan batin "seorang tua" yang tengah menunggu datangnya kereta api. Tetapi stasiun mana yang hendak dituju. Kalau orang tua itu simbol Indonesia maka tujuan mana hendak dicapainya? Maka terjadilah berbagai kemungkinan dalam batin kita, seperti digambarkan dalam begitu banyak adegan yang simpang siur dalam batin orang tua itu. Kejadian riilnya hanyalah selama orang tua itu duduk menunggu di peron nanti datangnya kereta api. Tapi selama menantikan menunggu itu batinnya diaduk-aduk oleh krisis ketidak pastian.

Sedang Arswendo Atmowiloto dalam dua novelnya, yakni *Bayang-Bayang Baur* dan *The Circus* menggambarkan manusia Indonesia masih dalam bentuknya yang formal realis. Tokoh-tokohnya masih bisa kita kenali dalam kehidupan nyata, begitu pula peristiwa-peristiwa mereka. *Bayang-Bayang Baur* mengisahkan korban seorang manusia Indonesia akibat permainan para pembesar yang sekaligus pemegang modal dalam show business dan pers. Bondan adalah tokoh yang mau jujur dalam permainan kehidupan ini, seorang tokoh idealis murni, yang mau tak mau harus menyerah dan terbentur oleh tokoh-tokoh "pemegang permainan" yang sebenarnya. Mungkin bukan ciri khas budaya negara berkembang, tetapi kenyataan itu masih terlihat jelas dan seolah tidak ada kekuasaan yang bisa mengatasinya. Batin Bondan diselisahkan oleh peraturan yang dibuat oleh Trugen, Brando dan sahabatnya Ray, mereka ini "mafia"

ukuran kecil yang menguasai sebagian kehidupan kita.

Novel *The Circus* nampaknya berbicara tentang kehidupan orang-orang circus, tetapi ini bisa juga dipandang sebagai lambang. Circus adalah suatu permainan kerja sama yang menitik beratkan pada ketrampilan perorangan, jelas bahwa kondisi ini memerlukan suatu pimpinan yang bekerja dengan sistim. Tokoh Papa John dalam novel ini rupanya merupakan figur pimpinan yang diidamkan pengarang: kepemimpinan tunggal dalam masyarakat yang berwatak khas, kuat, tetapi yang terus bertahan di posnya pada saat-saat kritis. Pemimpin yang demikian menyadari kapan waktunya mundur Tokoh Boid dalam novel ini, meskipun percaya kepada pribadi Papa John, tetapi akhirnya toh mempunyai simpati juga terhadap mereka yang dahulu memberontaknya. Obsesi Boid dalam kesimpang siuran kebijakan Papa rupanya menjadi tema utama novel yang menarik ini.

Juga cerita Umar Kayam, *Bawuk*, menggambarkan kegelisahan batin wanita muda ini yang ditinggalkan suami pilihan hatinya karena terlibat dalam peristiwa G-30-S. Wanita yang berani oleh tempaan militansi suaminya ini terus mencoba bertahan terhadap tindisan hinaan masyarakat sekitarnya yang masih tak mau melupakan pengkhianatan kaum komunis itu.

Semua novel tadi berbicara tentang watak, tentang batin seseorang yang mengalami krisis akibat perubahan lingkungan hidupnya. Perubahan itu bisa karena kejadian politik, bisa karena kebijakan pimpinan, bisa karena ulah masyarakatnya. Dengan demikian jelas terlihat betapa terlibatnya para novelis kita dalam kehidupan sosial, politik dan budaya bangsanya yang masih dalam pasang surut perubahan ini. Mudah dipahami karena para pengarang itu tidak hanya menyaksikan tetapi juga menerima akibat langsung dari perubahan lingkungannya. Kaum menengah terpelajar dari mana para pengarang ini berasal, merupakan golongan yang paling terkena perubahan-perubahan yang berasal dari masyarakat bawahnya maupun atasnya. Sedangkan golongan menengah ini sebagai pelaksana-pelaksana perubahan yang datang dari atas selalu dalam sikap menilai.

* * *

Bentuk kegelisahan lain terdapat dalam novel-novel yang ditulis oleh kaum wanita. Tahun 1970-an adalah dekade munculnya begitu banyak penulis wanita. Meskipun kebanyakan mereka bisa dimasukkan sebagai penulis novel populer, yakni yang mengambil tema, gaya dan setting cerita yang hampir sama, tetapi ada beberapa dari mereka yang berhasil mengangkat karyanya menjadi bermutu

sastra. Novel-novel wanita yang bermutu sastra ini berhasil menyajikan bentuk yang utuh dan kuat, memiliki persoalan yang tidak artifisial dan memiliki bahasa ungkapan yang mempribadi, meskipun tema masih di sekitar rumah tangga. Memang bukan karya-karya yang istimewa, tetapi sebagai karya sastra umumnya mereka mencapai standard minimal yang terjadi di Indonesia.

Persoalan mereka masih di sekitar lingkungan rumah tangga dan dalam rangka persoalan membina cinta sang suami. Belum terlihat adanya unsur luar rumah, misalnya kondisi sosial, yang mempengaruhi kegoncangan rumah tangga mereka. Namun karena rumah tangga merupakan tiang utama masyarakat, maka persoalan memperjuangkan keutuhan rumah tangga harus dianggap sebagai penting dalam rangka memahami sosio-budaya Indonesia. Memang ada satu dua novel yang mempersoalkan kondisi sosial, tetapi tidak mempengaruhi gejala umum yang nampak.

Novelis wanita yang terkemuka saat ini adalah Nh. Dini. Dalam dekade ini ia telah menulis 7 buku. Tokoh-tokoh wanita dalam novel Dini adalah pemberontak terhadap lingkungan yang mengancam kebahagiaannya sebagai wanita. Mereka adalah wanita-wanita muda yang berani, berprinsip, individual, percaya diri dan liberal. Dalam novelnya *Pada Sebuah Kapal*, Dini bercerita tentang keretakan hubungan suami isteri oleh faktor-faktor watak dan psikologis, meskipun pasangan itu terdiri dari wanita Indonesia dan suami Perancis. Sri, tokoh utama novel ini, tidak peduli terhadap konvensi masyarakatnya dalam mencari ketenangan jiwanya. Ia menyerahkan diri kepada kapten kapalnya yang juga mengalami kondisi yang sama dengan Sri. Perbuatannya ini benar belaka dilihat dari segi kemelut kehidupan perkawinannya, meskipun sebagai pembaca Indonesia kita masih berkebaratan terhadap sikap Sri yang Indonesia itu. Dalam novel yang tebal ini, Dini memberikan latar belakang dan alasan yang cukup nalar atas "kebenaran" tindakan Sri.

Juga *La Barka* suasana kemelut wanita yang sedang tegang hubungannya dengan suami (bangsa asing juga) menjadi tema. Bahwa kerenggangan itu lebih banyak disebabkan oleh pandangan hidup masing-masing dan perwatakan masing-masing dan bukan lantaran perbedaan latar belakang budaya, dapat dilihat dalam *La Barka* ini. Perceraian dan ketegangan hubungan suami isteri tidak saja dialami oleh Rina, tokoh utama novel ini, yang bersuamikan wartawan Perancis, tetapi juga oleh pasangan sebangsa, suami isteri Perancis sendiri. Rupanya bagi Dini perbedaan lingkungan budaya tidak berpengaruh banyak terhadap pembentukan karakter seseorang. Yang dia lihat hanyalah kemanusiaannya belaka, yang sama saja baik bagi orang

Timur maupun Barat. Juga dalam novelnya ini Rina menyambut uluran cinta seorang pemuda Perancis yang lebih muda karena yakin hubungannya dengan suaminya tak mungkin dipulihkan lagi.

Acuan moral yang agak renggang dalam menilai kenyataan perkawinan ini dijelaskan lebih jauh dalam novelnya *Namaku Hiroko*. Gadis Jepar yang sexy dan memulai kariernya sebagai pembantu rumah tangga ini menjadi korban birahi majikannya. Ia bangkit melawan lingkungannya dengan prinsipnya sendiri. Akhirnya ia bersedia menjadi isteri simpanan seorang kaya untuk memperoleh kebahagiaannya. Hiroko tidak mau merusak rumah tangga orang, tetapi ia bersedia menjadi isteri simpanan dengan cara tersembunyi. Prinsipnya asalkan jangan mengusik kebahagiaan orang lain maka hubungan lelaki wanita entah sudah atau belum nikah adalah syah.

Mungkin ini pengaruh budaya Barat pada penulis pengarang yang memang lama menetap di Eropa. Novel yang ditulisnya sewaktu masih di Indonesia *Hati Yang Damai*. Dati, tokoh utama novelnya ini masih merasa "berdosa dan bersalah", ketika mengkhianati cinta suaminya yang sedang menganiaya di medan perang.

Sedang novelnya yang agak lain adalah *Kelangkatan*. Tipe wanita yang berani bertindak dan memegang prinsipnya sendiri secara teguh dilukiskan dalam diri Elisa, tokoh novel ini.

Gadis Indo-Belanda ini menolak pulang ke Belanda dan ingin menjadi bangsa Indonesia. Namun pengalaman hidupnya membuktikan bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia tidak mau menerimanya. Ini dilukiskan dalam bentuk pengkhianatan kekasihnya Harjito dan demonstrasi anasir asing di Jakarta tahun 1950-an. Akhirnya Elisa beres berangkat ke keluarganya di negeri Belanda setelah "kalah" dalam memperebutkan kebahagiaannya.

Wanita-wanita dalam novel Dini tidak pernah menyerah pada lingkungannya. Juga tidak peduli pada konvensi lingkungannya terutama dalam normalitas suami isteri. Problem yang sama diajukan oleh Th. Sri Rahayu Prihatmi dalam novel pendeknya *Di Atas Puing-Puing*. Rini dikhianati oleh suaminya yang guru. Sang suami menikah lagi dengan muridnya, meskipun ia Katolik. Rini tak bisa menerima kondisi ini, bukan karena Katolik tetapi harga dirinya. Tanpa memperdulikan ajaran Jawa yang menyarankan wanita menerima saja apa yang diperbuat suami dan ajaran Katolik yang hanya boleh menikah satu kali seumur hidup, Rini menikah dengan pacar lamanya. Pemberontakan Rini terhadap segala konvensi sosial dan agama rupanya masih diperlunak pengarang dengan mematikan suami Rini yang baru. Ini terjadi mungkin, karena pengarang sendiri masih hidup



di lingkungan budaya yang masih mengecam is setiap bentuk penyelewengan istri apa pun adanya.

Kemelut hubungan suami istri yang biasanya nojokkan sang istri ke sudut yang lemah, rupanya banyak dipermasalahan oleh novelis wanita. Hanya sikap dan penyelesaian yang berbeda-beda. Dalam *Raumanen* dari Marianne Katoppo si dia dalam menghadapi deadlock percintaan dengan calon suaminya yang didalangi oleh adatnya, memilih bunuh diri. Dan istri dalam novel *s Basino, Pelabuhan Hati*, membenci suaminya se sebentar nyeleweng sampai saat kematian ini itu. Tetapi dalam *Selembut Bunga* dari Arti Cynthia bersikap lebih dewasa waktu ketan suaminya nyeleweng dengan wanita Indone- yakni pulang ke orang tuanya di Australia sam- persoalan penyelewengannya selesai di Indo- ia.

Dalam pandangan para pengarang wanita kita ingkhanatan suami merupakan topik utama dan anyan ancaman nomor satu dalam kehidupan rumah tangga. Kebahagiaan rumah tangga terletak la langgengnya percintaan suami istri. Wanita ak berdaya banyak dalam menghadapi kenya- n dominasi suami yang masih didukung oleh nvensi sosial. Mereka hanya bisa berontak, ma- ngambek, tetapi jarang yang mau mengambil siatif untuk bercerai, misalnya. Kecuali pada no- Dini.

Kegelisahan batin akibat dari persinggungan de-

ngan kondisi sosialnya kebanyakan dikerjakan oleh para pengarang lelaki, sedang kegelisahan para wa- nita masih terbatas dalam hubungannya dengan dengan cinta sang suami. Secara sosiologis hal ini bisa dimaklumi di Indonesia, karena kaum lelaki- lah yang banyak berurusan dengan masyarakat di luar rumah, sedang para pengarang wanita keba- nyakan memang ibu rumah tangga, meskipun rata- rata mereka wanita pekerja juga. Ini menunjukkan bahwa peranan dan perhatian kaum wanita terha- dap masalah-masalah sosial bangsanya masih belum cukup menarik untuk dipermasalahan dalam no- vel. Lihatlah bahwa semua tokoh utama yang ter- libat dalam usaha pembaharuan sosial dan kritik sosial dalam novel Indonesia masih dipegang kaum lelaki. Kegelisahan sosial masih belum menyentuh ibu-ibu rumah tangga kita.

* * *

Meskipun kegelisahan sosial, politik, batin dan kehidupan rumah tangga mendominasi perovelan kita dalam dekade 1970-an ini, yang secara tak langsung mencerminkan kondisi sosialnya dilihat dari golongan menengah masyarakatnya, namun terbit juga novel-novel yang mencerminkan kete- nangan hidup daerah-daerah dan desa-desa luar Jawa. Novel-novel Indonesia yang dibahas di atas kebanyakan bersetting di kota-kota, terutama di Jakarta. Kegelisahan penduduk kota yang dinamik tadi dengan cepat terekam dalam karya-karya fiksi kita. Tetapi novel-novel yang mengambil tempat kejadian di luar pulau Jawa, terutama di desa dan hutan-hutannya, tidak selamanya bernada tenang. Tentu ada permasalahan, hanya saja sifatnya sa- ngat lokal dan tidak sampai menjadi masalah nasio- nal.

Novel dengan "warna daerah" yang cukup mur- ni ditulis oleh Korrie Layun Rampan, judulnya *Upacara*. Novel ini sepenuhnya berkisah tentang penduduk suku Dayak Benuaq di Kalimantan Ti- mur di tengah-tengah rimba. Dalam novel ini pem- baca masih menjumpai kejadian bagaimana seorang gadis disambar buaya.

Upacara magis yang sederhana, pembuka- an ladang di hutan rimba, percintaan di rumah- rumah adat, memberikan suatu gambaran kehidup- an yang masih murni, jujur dan sederhana, yang kontras benar dengan kemelut kehidupan di kota- kota besar Indonesia. Persatuan manusia dengan alamnya, persatuan manusia dengan arwah-arwah leluhurnya, yang di kota hanya menjadi dongeng- an khayal, dalam novel ini masih suatu kenyataan yang bisa dikunjungi. Novel Korrie ini nampak me- nyegarkan dan simpatik, justru lantaran kekayaan informasinya tentang kehidupan budaya suatu masyarakat sederhana yang asli Indonesia. Cacat

utama novel yang terlalu eseis ini menjadi pudar oleh materi yang diolahnya.

Kisah sederhana tentang kehidupan di tepi rimba juga ditulis oleh Wildan Yatim dalam *Pengalaman Tam*-nya. Tokoh utama novel ini, seperti di dalam *Upacara*, adalah seorang remaja. Kemurnian kehidupan, semangat bekerja sama, tolong menolong, kesunyian rimba tercermin secara jernih dalam novelnya ini. Meskipun seperti novel Wildan yang lain dan juga dalam cerpen-cerpenya, pengarang terlalu menitik beratkan "dakwah modernisasi dan kemajuan" namun sebagian besar novel yang cukup tebal ini masih bercerita tentang hutan rimba Sumatra yang menakjubkan itu.

Aspar dari Ujung Pandang menulis novel tentang kehidupan nelayan Bugis. Novel yang berjudul *Pulau* ini sepenuhnya bertema laut. Kehidupan laut yang khas daerah itu memberikan warna lokal yang hanya bisa ditemui dalam novel Aspar ini saja. Memang bukan karya istimewa, tetapi usahanya mengangkat budaya daerah dalam sastra Indonesia patut kita hargai.

Novel Aspar lain, *Arus*, tidak begitu menonjolkan warna daerah, meskipun mengambil setting di daerah Sulawesi Tenggara. Novel ini lebih banyak berkisah tentang orang dengan budaya kota, yakni seorang guru sekolah dasar, yang dilatarbelakangi kekacauan DI/TII tahun 1950-an. Novel demikian dengan problematik budaya kota adalah *Sang Guru* dari Gerson Poyk. Kisah orang-orang kota di Ternate ini dilatarbelakangi perang lokal juga. Tetapi novel Gerson Poyk yang lain, *Cumbuan Sabana*, sepenuhnya berwarna daerah. Kisah percintaan yang dihalangi oleh adat Timor ini berlangsung di padang-padang sabana Timor Barat. Gambaran kegersangan daerah dan kekerasan kehidupannya nampak berbeda dengan novel-novel daerah Wildan dan Korrie. Novel-novel ini menunjukkan betapa beragamnya budaya dan alam Indonesia yang sayang belum sepenuhnya digali untuk kekayaan sastra kita.

Setting daerah yang cukup keras kehidupan masyarakatnya juga digambarkan oleh Sinansari Ecip dalam novelnya *Pembayaran*. Cerita tentang pencuri-pencuri sapi di Sulawesi Selatan ini cukup menarik.

Warna daerah yang tidak mementingkan setting cerita tetapi pada kondisi sosial budaya daerah adalah novel Chaerul Harun, *Warisan*, dan cerita panjang Umar Kayam *Sri Sumarah*. Novel Chaerul Harun menceritakan adat warisan di Sumatera Barat, dan tokoh utamanya yang modern, Rafilus, hanya mengambil dari adat yang bermanfaat saja. Rafilus tidak mengharap warisan berupa harta benda seperti biasa terjadi dalam adat, tetapi kualitas wanita adat yang sepenuhnya memelihara rumah yang diwariskan bapaknya kepada

nya. Novel yang penuh sinisme ini mengingatkan kita pada roman-roman Balai Pustaka tahun 1920-an. Sedang *Sri Sumarah*, menceritakan kultur daerah Jawa khususnya tentang kedudukan wani dalam budaya Jawa. Dasar falsafah pasrah menrima apa yang dianugerahkan Hyang Kuasa kepada manusia, bagaimana pun pahitnya, ternyata merupakan kekuatan menakjubkan dalam kehidupan ini. Barangkali ini mengingatkan kepada penduduk kota yang sudah terlalu materialistis sehingga gampang sekali mendapatkan gangguan jiwa dengan beban masalah yang sederhana saja.

Dari kenyataan di atas jelas bahwa warna daerah dalam sastra Indonesia bisa memberikan sumbangan yang berharga. Di samping memberikan formasi kehidupan daerah yang masih murni, juga memberikan kesegaran pandangan kepada pembaca yang hanya disodori kemelut kehidupan orang-orang kota (terutama Jakarta). Jumlah pengarang daerah amat sedikit dan jarang yang mau menuk dengan melawan arus corak penulisan yang Jakarta. Barangkali karena ketenangan kehidupan itulah yang justru kurang memberikan tantangan untuk menulis. Memang kemungkinan amat kecil untuk menulis masalah-masalah manusia Indonesia hanya berdasarkan setting satu daerah tertentu. Masalahnya bagaimana melukiskan manusia daerah tertentu dengan persoalannya yang khas tetapi mampu membaca makna secara universal.

* * *

Tema yang tak habis-habisnya dikunyah oleh para sastrawan kita sejak tahun 1945 adalah revolusi Indonesia. Tema yang berkembang pada tahun 1950-an itu dan menyusut dalam dekade 1960-an, mendadak pada akhir dekade 70-an muncul kembali. Tema revolusi yang dikerjakan para pengarang kita baik dalam bentuk cerita maupun novel pada tahun 1950-an memang merupakan karya-karya puncak tentang perang kemerdekaan kita itu. Cerpen-cerpen dari Trisnoyuwo Nugroho Notosusanto, Subagio Sastrowardoyo Balfas, dan novel-novel dari Pramoedya Ananta Toer, Mochtar Lubis, adalah merupakan karya-karya yang mampu berbicara secara wajar tentang manusia dalam perang, manusia dan bangsa. Hal ini bisa terjadi karena para perangnya sendiri memang terlibat dalam peristiwa peristiwa revolusi, peristiwa-peristiwa yang langsung dialami dalam pengalaman manusia. Setelah revolusi selesai tahun 1950, maka tiga atau lima tahun kemudian sudah cukup waktu buat pengendapan dan penilaian pengalaman. Inilah sebabnya makna yang mereka berikan pada peristiwa-peristiwa riil menjadi begitu jelas dan jernih.

Tema revolusi menjadi agak surut dalam dekade 1960-an. Ini disebabkan masyarakat, terutama

ang-orang partai, mulai memperdebatkan revolusi itu dari segi kepentingan politik masing-masing. Suara-suara sinis kadang malah terdengar. Orang-orang mulai takut atau sangsi untuk mengagungkan arti revolusi, boleh jadi lawan politik akan mengejeknya. Ancaman semacam itu lenyap setelah peristiwa G-30-S dan berdirinya Orde Baru, namun semangat orang untuk menulis tentang revolusi sudah terlanjur pudar, apalagi hero-hero baru mulai muncul, yakni kaum demonstran Angkatan

Setelah Orde Baru berjalan barang sepuluh tahun, dan Angkatan '66 mulai surut, maka mulai orang mempertanyakan kembali makna kemerdekaan



kaan dan bagaimana seharusnya mengisi kemerdekaan. Orang mulai kembali menengok pada revolusi karena para pemimpin Indonesia banyak yang keluar dari zaman itu, bahkan ikut berjuang aktif pada masa revolusi. Kembalinya orang pada revolusi sebenarnya sekedar merenungkan apa sebenarnya yang dahulu mereka perjuangkan dan bagaimana menyataannya kini setelah para pejuang itu sendiri memimpin Republik yang dahulu diperjuangkannya.

Banyak orang mulai menulis memoar tentang masa itu, juga sejarah tentang masa itu. Bahkan orang-orang sudah mulai khawatir akan kehilangan banyak informasi otentik setelah banyak para pemimpin

pin revolusi wafat tahun 70-an.

Dalam suasana demam Angkatan '45 itu sastra pun banyak yang angkat pena menulis tentang masa yang lewat 30-an tahun yang lalu. Memang ada yang berhasil memberi makna baru, tetapi lebih banyak yang hanya berupa nostalgia belaka. Tema novel bukan hanya tentang revolusi tetapi juga masa pendudukan Jepang yang tak terpisahkan dengan sejarah revolusi.

Antara mereka yang berhasil menulis revolusi dalam makna yang relevan dengan masa kini adalah Mochtar Lubis dengan *Maut dan Cinta*-nya, Y.B. Mangunwidjaja dengan *Burung-Burung Manyar*, dan Sutan Takdir Alisyahbana dengan *Kalah dan Menang*.

Di luar itu novel-novel revolusi pada dekade 70-an hanya sekedar kenang-kenangan indah buat dokumentasi pribadi atau sejarah. *Dari Hari ke Hari* oleh Mahbub Djunaidi lebih merupakan memoar masa kecilnya dari pada sebuah cerita dengan membawa makna. Novel ini berisi kisah pengungsian keluarganya dari Jakarta ke Surakarta pada masa perjuangan dahulu, dan Mahbub sendiri masih kanak-kanak menjelang remaja. Segala kejadian penting selama pengungsian, yang merupakan kejadian penting selama revolusi juga, direkam melalui mata si anak, meskipun sudah ditambahi dengan dokumentasi umum yang diperoleh atau dipahami Mahbub setelah menjadi tokoh masyarakat.

Semacam catatan sejarah yang dituangkan dalam bentuk novel adalah *Jatuhnya Benteng Batu Putih* oleh Musytari Yusuf. Novel ini mengisahkan pergerakan rakyat pada masa revolusi di Sulawesi Tengah dengan menonjolkan kepahlawanan seorang gadis yang keluarganya menjadi korban revolusi. Sedangkan *Mata-Mata* dari Suparto Brata malah agak bersifat hiburan dengan cerita gaya detektif yang memerankan seorang mata-mata Republik. Kedua novel ini sekedar mengambil setting masa revolusi dan tidak berniat memberi makna baru. Tentu saja ada pesan yang bisa dipetik, dan tak lain adalah kepahlawanan. Pengorbanan diri demi revolusi (*Benteng Batu Putih*) dan pengabdian kepada revolusi (*Mata-Mata*).

Dua novel lain yang berkisah tentang kejayaan pemerintahan militer Jepang di Indonesia adalah *Surabaya, Tumpah Darahku* dari Suparto Brata dan *Dan Perang pun Usai* dari Ismail Marahimin. Tetapi juga dua novel ini hanya sekedar potret kejayaan sebuah pemerintahan Fascis. Pembaca susah mencari sesuatu makna yang disarankan di dalamnya. Sebenarnya tema yang menarik untuk diolah. *Surabaya, Tumpah Darahku*, memberikan kesaksian bahwa penderitaan dalam kamp tawanan sanggup merubah karakter orang-orang Ambon yang ambtenaar Belanda menjadi orang-orang Republik yang tangguh. Sedang

novel Marahimin yang penuh dengan peristiwa-peristiwa menarik kurang jelas tujuan penulisannya.

Novel-novel di atas bisa dibaca sebagai pelengkap dokumentasi sejarah, tetapi sulit dihubungkan dengan kepentingan sosial masa kini. Sebaliknya novel *Tuyet* dari Bur Rasuanto meskipun berkisah tentang perang Vietnam tetapi mampu menyiratkan korupsi sebuah kekuasaan di masa krisis. Peranan orang-orang militer di Vietnam Selatan tak berbeda dengan bandit-bandit resmi yang merusak kehidupan rakyat, dan bukan melindunginya. Permainan-permainan kotor dalam pemerintahan Vietnam Selatan bukan hanya potret negeri itu, tetapi bisa terjadi di mana pun di masa negara dalam situasi kemelut.

* * *

Di samping lima tema besar yang digarap oleh para novelis Indonesia seperti disebut di atas, masih ada beberapa tema kecil yang lain digarap oleh satu atau dua novel. *Perjanjian Dengan Maut* mengambil setting masa perang kemerdekaan dan sesudahnya, tetapi tema yang digarapnya adalah kepercayaan mistik rakyat mengenai Ratu Loro Kidul. Ini mencerminkan satu segi lain dari kepercayaan rakyat yang masih hidup. Hanya sebagai orang modern, pengarangnya, Harijadi S Hartowardojo, menyembunyikan kenyataan ceritanya di balik gejala psikologis tokoh utamanya, seorang militer.

Kepercayaan rakyat tentang benda magis juga digarap oleh Mohamad Diponegoro dengan novelnya *Siklus*. Ajimat yang bisa membawa malapetaka bukanlah khayalan pengarangnya tanpa dasar kehidupan rakyat. Kepercayaan semacam itu masih menggejala, seperti halnya juga kepercayaan terhadap Nyai Loro Kidul, bukan saja di kalangan rakyat kecil yang kurang terpelajar tetapi juga di kalangan kaum terpelajar Indonesia. Barangkali ini bisa dimasukkan sebagai usaha menggali atau mempertanyakan kepercayaan asli Indonesia yang masih hidup dalam masyarakat.

Novel Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit*, yang plotnya bisa dimasukkan sebagai tema kegelisahan batin akibat kondisi sosial, tetapi sebenarnya menggarap suatu ajaran falsafi. Tokoh orang tua bekas diplomat yang mengasingkan diri di sebuah villa mewah dijejali dengan kenikmatan-kenikmatan duniawi. Tetapi kenikmatan duniawi itu membuat dirinya jenuh dan tidak bahagia. Akhirnya dia bertobat dan menemukan ajaran kebahagiaannya. Kunci falsafah hidupnya adalah: milikmu akan membelengguimu, maka dari itu bebaskanlah dirimu dan kau akan merdeka. Inilah sebabnya tokoh bekas diplomat tadi lantas menjadi "pengembara" dengan kudanya di lereng-lereng gunung.

Barangsiapa yang tertarik pada ajaran-ajaran yang dalam tentu akan tertarik pada novel ini. Banyak kalimat-kalimat yang merupakan ungkapan pengalaman kehidupan, semacam kata-kata mutiara. Dan novel jenis ini hanya Kuntowijoyo yang menuliskannya. Barangkali orang bisa menunjuk karya-karya Iwan Simatupang semacam *Ziarah* dan *Merah-merah*, tetapi ada bedanya. Pada Iwan penggambaran sengaja tidak realis, malah absurd, banyak kejadian yang bertentangan dengan logika seperti tabrakan mobil dahsyat yang penumpangnya tertabrak apa-apa, sanggama di atas jalan aspal yang meleleh dan sebagainya. Pada Iwan penggambaran bernilai simbolik, sehingga seluruh novel merupakan rangkaian puisi besar yang ditulis dalam bentuk prosa. Kejadian dalam novel Iwan harus diterima sebagai sekedar sarana untuk bicara dan bukan merupakan tujuan. Sebaliknya pada Kuntowijoyo gambaran-gambaran dilukiskan realistis, tidak puitis dan tidak simbolis. Gambaran adalah tujuan. Kalau Kunto melukiskan Barman sedang asyik dengan Popi-nya, apakah ini simbolik atau kenyataan riil? Atau waktu dia diikuti oleh rombongan orang yang haus akan ajarannya, apakah ada makna lain di luar itu? Tetapi tak bisa disangkal bahwa baik Iwan maupun Kunto memang mengutarakan sebuah pandangan hidup. Mereka ini menulis novel sebagai filsafat.

Sebuah novel yang bertema sosial-politik tetapi tidak mengenai Indonesia adalah karya Idrus, *Hilang Puteri Penelope*; novel ini bercerita tentang politik Australia dalam nada sindiran. Satire kekanak-kanakan ini rupanya mau berbicara tentang Australia yang dilambangkan sebagai "Puteri Kontet" yang sukar jodoh di dunia Barat, kalau Australia mau merasa setingkat dengan "raja-raja" Eropa. Kalau hanya bangsawan Asia saja banyak. Nam akhirnya Puteri kontet mau melepaskan kebangsawannya dan menjadi rakyat kecil asal baha dengan pemuda rakyat Italia.

Itulah tema-tema utama yang digarap oleh para novelis Indonesia dekade 70-an, meskipun sebenarnya tidak sesederhana itu, dan orang bisa memperdebatkannya. Cukup sulit untuk menetapkan bahwa sebuah novel hanya berbicara tentang satu perkara saja. Cerita itu sendiri bisa ditafsirkan dengan banyak segi. Sebuah novel kadang kuat unsur sosialnya, tetapi juga kuat pembahasan psikologisnya dan sementara itu novel itu sendiri bercerita tentang revolusi. Untuk itu tiap peneliti bisa membuat pengelompokan sendiri.

Sastra Indonesia Modern, seperti halnya sastra dunia, khususnya bidang fiksi, bertahan pada bentuk pengungkapan yang konvensional. Artinya dasar realisme yang digunakan untuk berbicara adalah bersandar pada "seni meniru alam". B

lk konvensional dalam novel memotret kejadian menurut penglihatan mata. Anjuran Joseph Conrad ada para pengarang: "Bikinlah pembacamu me- hat, melihat dan melihat!" masih dipertahankan. Sebagian besar novel kita ditulis secara itu seperti dikerjakan oleh Mochtar Lubis, Wildan Yatim, Ahadi Siregar, Nh. Dini dan yang lain-lain. Hanya ada dua novelis yang menulis secara non-konvensional, masing-masing adalah Iwan Simatupang dan Putu Wijaya.

Seperti halnya sejarah sastra negeri-negeri Barat, muncul beberapa penulis yang tidak puas atau tidak bisa lagi menggunakan cara konvensional dalam menulis novel. Menulis dengan cara konvensional berarti tidak otonom. Pengarang hanya "meru- iru" saja apa yang dilihat dan didengarnya. Real- me semacam ini bagi mereka bukan lagi "real- me". Barang tiruan selamanya bukanlah produk yang baik, meskipun itu merupakan tiruan alam. Golongan ini, yang muncul di Perancis sekitar tahun 1953 dan dipelopori oleh Robbes Grillet, isim disebut sebagai golongan "Roman Baru". Embongan mereka "Kami tidak merekam, tetapi menciptakan". Novel konvensional mereka lihat anyanya sebagai ketrampilan "merekam" kenyataan, rtinya adanya masih tergantung pada kenyataan yang lain, yakni kehidupan. Inilah sebabnya lan- as mereka mencoba menulis dengan meninggal- an sama sekali konvensi novel yang selama ini dianggap. Mereka menulis novel dengan cara baru, alalnya menulis novel anti-plot, anti-karakter, hti-tema dan sebagainya. Meskipun golongan yang isebut "Roman Baru" ini sangat berbeda dalam ara pengungkapan, namun kerja mereka didasari leh semangat dan dasar pandangan yang sama. ada yang menulis dengan mengambil tokoh "engkau", yakni pembaca. Ada yang penulis dengan tokoh tak dikenal, tanpa nama, anpa identitas, tergantung pada setiap pembaca ntuk mengisinya. Ada yang memasang potongan- potongan kejadian, dikocok begitu rupa dan terse- ah pada pembaca buat "menciptakan" ceritanya endiri, mengisi tema dan menemukan karakternya endiri.

Gaung semacam ini juga terdengar di Indonesia. pelopornya adalah Iwan Simatupang, yang memang sekitar bangkitnya "Roman Baru" di Perancis (se- itar 1953 — 1957) berada di sana. Iwan sendiri uga secara sadar menyebutkan novelnya (*Merah- nya Merah*, *Ziarah*) sebagai "novel baru". Dalam Ziarah tokoh tanpa nama ini muncul. Tetapi Iwan masih memasang semacam "plot" dalam beberapa novelnya, seperti *Merahnya Merah* dan *Koong*. Ke- timewaan Iwan dengan novel-novelnya yang non- konvensional ini adalah kadar puitisnya yang ting- i, keketatan gambaran dan kepekatan bahasa. agi Iwan tiap kata yang ditulisnya harus hidup

dan fungsional. Novelnya biasanya memiliki gam- baran-gambaran kejadian yang begitu banyak dan kompleks tetapi seperti tidak selesai. Satu novel Iwan saja rasanya bisa dibikin beberapa novel. Saya kira ini semangat "Roman Baru" yang mem- berikan kebebasan sepenuhnya bagi pembaca un- tuk "menciptakan" gambaran-gambaran kejadian yang disuguhkannya.

Kalau pada Iwan bentuk konvensional tidak memuaskan ekspresi kesenimanannya, lain halnya dengan Putu Wijaya. Novel-novel Putu Wijaya yang non-konvensional adalah *Telegram* dan *Stasiun*. Meskipun pengarangnya sendiri tidak menyadari (dan pernah menolak ingatan orang pada tokoh- tokoh non-konvensional Barat pada novel-novel- nya itu), namun struktur novel-novel itu bisa di- lihat sebagai berdasarkan ilmu jiwa dalam. Putu ingin menggambarkan kondisi jiwa seseorang da- lam pengertian yang semurni-murninya dan seleng- kapnya. Novel konvensional bercerita tentang apa yang dilihat oleh orang lain. Kalau dalam novel konvensional orang menyebut seseorang tokoh se- bagai "kejam", "sedih", "baik hati", itu hanya "imaji" saja dari yang melihat. Tetapi betulkah apa yang dilihatnya itu menunjukkan hakiki yang sebe- narnya? Yang sebenarnya "seseorang" itu ada di dalam keseluruhan diri orang itu. Yang muncul dalam tindakan itu hanya sebagian kecil saja. Dan itu saja su- lah diatur oleh norma-norma yang ada dalam masyarakat. Mungkin saja orang saking jeng- kelnya ingin berteriak sepuas-puasnya, tetapi ia tidak berteriak lantaran ada norma-norma sosial. Ia "mengerem" desakan emosinya, takut dianggap kurang waras. Akibatnya kita hanya melihat orang itu diam tertunduk, tangannya berkeringat. Penga- rang non-konvensional yang ingin mengeluarkan se- luruh isi jiwa, "bahan mentah" dari jiwa seseorang, terpaksa memilih cara yang tidak lazim. Inilah alir- an "Arus Kesadaran".

Tokoh pelopor aliran ini adalah James Joyce, pengarang Inggris. Dasar novelnya menggambar- kan kondisi kritis jiwa seseorang. Dalam situasi de- mikian biasanya pikiran dan emosinya kacau, me- lintas kenangan masa lampau, kembali pada masa kini, mencemaskan masa depan dan sebagainya. Inilah potret sebenarnya dari jiwa. Kondisi inilah yang hendak digambarkan. Dan akibatnya novel "kacau" dengan peristiwa-peristiwa yang senada. Ada peristiwa yang sudah terjadi, akan terjadi dan sedang terjadi, campur aduk seolah semua itu ke- nyataan yang sedang dialami oleh pelakunya.

Letak non-konvensional dari fiksi jenis ini ada- lah kekacauan kronologi. Pembaca tidak bisa mem- baca jenis novel demikian secara urut dan berplot wajar. Plot memang ada, tetapi tidak disusun secara urut. Cerita meloncat-loncat dari satu kejadian ke kejadian yang lain sama sekali. Dalam novel Putu

Wijaya, *Stasiun*, dikisahkan seorang tua yang dalam perjalanan ke stasiun naik taksi, dia sudah sampai dan antri karcis, terjadi keributan, tiba-tiba dia ditembak, dan tiba-tiba sopir taksi mengatakan: "Sudah sampai stasiun, pak". Kemudian novel diisi dengan berbagai kisah "nyata" dan kisah "imajiner". Tetapi bagi orang tua itu semuanya sama: realisme.

Ragam lain dari novel non-konvensional adalah Surrealisme. Memang bukan jenis baru, tetapi bagi pembaca novel konvensional kadang bisa "membingungkan" dan tak dipahami. Pengarang dalam jenis ini sengaja memilih gambaran-gambaran kacau antara kenyataan dan impian-impian, dan biasanya impian-impian buruk. Bagian lukisan kenyataan dipotret secara "riil" tetapi lukisan impian tiba-tiba menyalahi hukum konvensional. Pada cerita pendek Danarto ada digambarkan seorang puteri yang diculik oleh makhluk aneh: berkepala dan memiliki alat pencernaan lengkap seperti usus dan anus, tetapi tidak punya badan pembungkusnya, sehingga makhluk tadi kalau terbang di angkasa peralatan tubuh pencernaannya akan berkibar-kibar seperti usus sapi yang digantung di kios pasar. Tetapi gambaran tentang puteri dilukiskan secara konvensional. Cerita ini masih memiliki plot, karakter, suasana dan sebagainya, seperti lazimnya unsur fiksi konvensional, hanya kejadian dan peristiwa kadang menyimpang dari gambaran realisme konvensional. Tentu ada sebabnya mengapa demikian. Dalam cerpen Danarto (dan saya kira hanya Danarto yang menulis dengan gaya surrealis ini di Indonesia sekarang) di atas jelas bahwa ia ingin melukiskan tokoh Bekakraan "serealis" mungkin. Tokoh Bekakraan dalam cerpen tadi bisa memberikan aksentuasi jitu terhadap watak manusia yang hanya mementingkan nafsu (alu amah) belaka. Manusia yang hanya kelihatan ususnya untuk mencernakan makanan, kenikmatan. Dan karenanya manusia demikian menjijikkan dalam arti rohani. Orang yang hanya hidup dari nafsu belaka digambarkan pengarang tak bisa lain dengan gambaran yang menyimpang, supaya tepat gambarannya. Jatuhnya gambaran demikian biasanya simbolik. Dan surrealisme penuh dengan gambaran-gambaran simbolik demikian. Bagaimana manusia seperti Bekakraan tadi mampu digambarkan secara konvensional? Pembaca kalau disuguhi dengan gambaran watak konvensional barangkali bisa salah tangkap. Maksud pengarang bisa tidak sampai. Tetapi mungkin juga ada pengarang konvensional yang sanggup melukiskan watak Bekakraan secara tepat, meskipun harus secara lebih panjang lebar.

Kita lihat jelas bahwa para pengarang non-konvensional sebenarnya juga hanya bermaksud menyampaikan sesuatu yang biasa saja. Hanya sesuatu itu rasanya kurang tepat atau tak mungkin atau

lebih jelas kalau digambarkan secara luar biasa. Dan muncullah gambaran-gambaran yang aneh. Namun keanehan di sini harus berdasar, bermotif, dan tidak sembarangan asal aneh. Syarat seni adalah terjelmanya unsur kesatuan, integritas unsur, harmoni dan keseimbangan susunan. Gambaran-gambaran aneh yang muncul dalam beberapa ciptaan fiksi Indonesia bisa dipahami sebagai berdasarkan.

Jenis fiksi lain juga membingungkan bagi pembaca konvensional adalah fiksi absurd. Cerita pendek absurd atau novel absurd hampir mirip dengan surrealisme, hanya gambaran-gambaran yang digambarkan masih "mendunia" masih riil. Ciri pokok dari fiksi absurd adalah menentang logika. Inilah yang diterangkan oleh Putu Wijaya dalam karya-karyanya, bahwa sebenarnya ia menulis semacam dongeng modern. Kejadian-kejadian aneh dalam beberapa cerita pendeknya sebenarnya seperti orang menerima logika dongeng saja semakanak-anak. Kalau anak-anak saja mampu menerimanya sebagai kenyataan mengapa orang dewasa mesti bingung menerimanya? Bunga bisa bicara, orang mati dihidupkan kembali, kaki patah bisa disembuhkan dengan usapan, orang tiba-tiba bisa berubah menjadi binatang atau berubah menjadi anak-anak dan sebagainya, bukankah itu kenyataan dongeng yang kita akui kebenarannya?

Tokoh utama penulis fiksi absurd di Indonesia memang Putu Wijaya dan Budi Darma. Dalam sebuah cerpennya yang berjudul "Kepala" Putu mengisahkan tentang seorang pemuda yang rela memotong kepalanya bagi kekasihnya. Dan pemuda itu tidak mati. Atau dalam novelnya *Sobat*, Putu menggambarkan dua sahabat yang berkelahi dan salah satu dari padanya membunuh sahabatnya dan ternyata yang terkapar sebagai mayat malayatnya sendiri. Gambaran-gambaran yang menyalahi logika fiksi konvensional ini diperlukan sebagai simbol yang tak bisa dipisahkan dari acuan budaya masyarakatnya. Cerita yang hampir mirip Kepala ditulis oleh pengarang Rusia Klas Nikolai Gogol, judulnya "Hidung". Seorang pegawai tinggi pada suatu pagi kehilangan hidungnya mukanya rata, tetapi tidak berdarah. Setelah melalui avontur yang tegang akhirnya pada suatu pagi ia mengaca dan melihat hidungnya sudah kembali menempel di tempatnya. Ada kesamaan antara "Hidung" dan "Kepala". Dua-duanya mewah kehormatan diri seseorang. Bagi bangsa Indonesia "kehilangan kepala" sama saja dengan kehilangan kehormatannya sebagai seorang terpelajar. Kata mat seperti: "Ia menjual kepalanya" bisa diartikan menjual harga dirinya sebagai intelektual. Kata-kata ini mirip dengan "menjual diri" oleh seorang pelacur. Pada zaman Gogol rupanya "hidung" merupakan simbol semacam "kepala".

Indonesia.

Fiksi absurd seperti di atas membingungkan kaum orang melihatnya dari kaca mata konvensional. Mana mungkin ada orang kehilangan kepala masih hidup dan bicara? Mana mungkin hidung hilang tanpa sebab? Mana mungkin ada orang dibunuh dan hidup lagi? Atau mana mungkin sesuatu yang tak ada kok tiba-tiba menjadi ada?

Semua itu mungkin dan riil bagi logika fiksi absurd. Sesuatu yang tak bisa dipahami, tak masuk akal, tak logis dari kaca mata realisme formal. Lukisan-lukisan fiksi absurd tak pernah aneh seperti surrealis, hanya tak masuk akal. Tidak acuan seperti arus kesadaran, tetapi berplot konvensional.

Begitulah peta kecil pengaruh fiksi mutakhir Barat di Indonesia. Para pengarangnya mungkin menolak soal pengaruh itu, tetapi nyatanya rekannya mereka di negara maju telah membikin fiksi semacam itu terlebih dahulu. Artinya dilihat dari peta sastra dunia apa yang dikerjakan oleh para penulis surrealis, absurd, *stream of consciousness*, *nouveau roman*, di Indonesia ini telah kedahuluannya oleh sastra yang lebih maju.

Barangkali cara bercerita yang benar-benar asli Indonesia dengan takaran keanehan yang tak menjiplak adalah novel-novel yang ditulis oleh Muhammad Ambri dalam sastra Sunda, sekitar tahun 1930-an. Lukisan-lukisannya tentang ular yang berbicara dengan manusia dengan nada filsafat, tentang kehidupan surga, tentang kehidupan setan-etan, dunia magis dan sebagainya adalah otentik Indonesia seperti kita lihat dalam pementasan wayang. Hanya sayang bahwa teknik bercerita semacam ini kurang populer di kalangan para sastrawan Indonesia. Padahal buku-buku cerita pedalangan cukup banyak, mistik dan dunia gaib kita tak kekurangan bahan, dongeng-dongeng rakyat melimpah ruah. Tetapi memang diperlukan seorang genius sastra untuk menciptakan itu semua. Nama-nama besar dalam aliran-aliran fiksi non-konvensional di atas tak bisa dipisahkan dari nama-nama besar dalam sastra dunia. Surrealis dipelopori Franz Kafka, Absurd oleh Gogol, Ionesco. Arus Kesadaran oleh James Joyce, Roman Baru oleh Alain Robbe Grillet. Tidak tiap abad melahirkan tokoh-tokoh begitu otentik.

Namun sesudah badai pembaruan seperti itu, orang mulai bosan dan jenuh bahkan mual, dan para penulis serta pembaca kembali pada bentuk konvensional yang abadi itu. Ragam Roman Baru, misalnya, hanya hidup sekitar 5-10 tahun saja. Dan sebentar mengguncangkan pembaca intelektual di dunia. Namun setelah 1960-an orang menyaksikan kembali munculnya karya-karya besar konvensional, misalnya "Dokter Zhivago" dari Boris Pasternak.

Pembaharuan-pembaharuan di Indonesia dalam bentuk non-konvensional memang membawa hawa segar yang baru. Tetapi situasi ini menjadi berbahaya kalau banyak penulis yang menirunya tanpa kreativitas. Yakni menulis asal aneh dan menyimpang. Untuk meniru Putu Wijaya, Danarto, Iwan Simatupang memang mudah karena mereka sudah menemukan pola. Namun bagi penulis baru yang ingin mengikuti jejak mereka jelas harus menemukan teknik lain untuk bisa disebut sebagai kelompok mereka. Inilah yang biasanya terjadi di Indonesia, terutama di kalangan penulis-penulis muda.

Penyakit intelektualisme yang parah. Ragam fiksi baru ini memang menarik bagi kaum pembaca intelektual tetapi biasanya dibuang begitu saja oleh pembaca konvensional. Dan sikap "intelektual" inilah yang biasanya ingin dikejar para epigon Putu atau Danarto. Sebenarnya sisi intelektual sebuah karya bisa ditunjukkan lewat teknik konvensional, seperti ditunjukkan oleh Pramoedya dalam *Bumi Manusia*. Akhirnya memang "isi pribadi" penulisnyalah yang menentukan mutu karya. Teknik bisa apa saja. Bukan sekedar keanehan.

* * *

Kalau secara intrinsik novel Indonesia menunjukkan adanya pembaharuan yang menarik, terutama dalam bentuk pengungkapan, maka secara ekstrinsik pula terdapat beberapa gejala yang cukup menarik, lantaran belum pernah terjadi dalam sejarah sastra Indonesia.

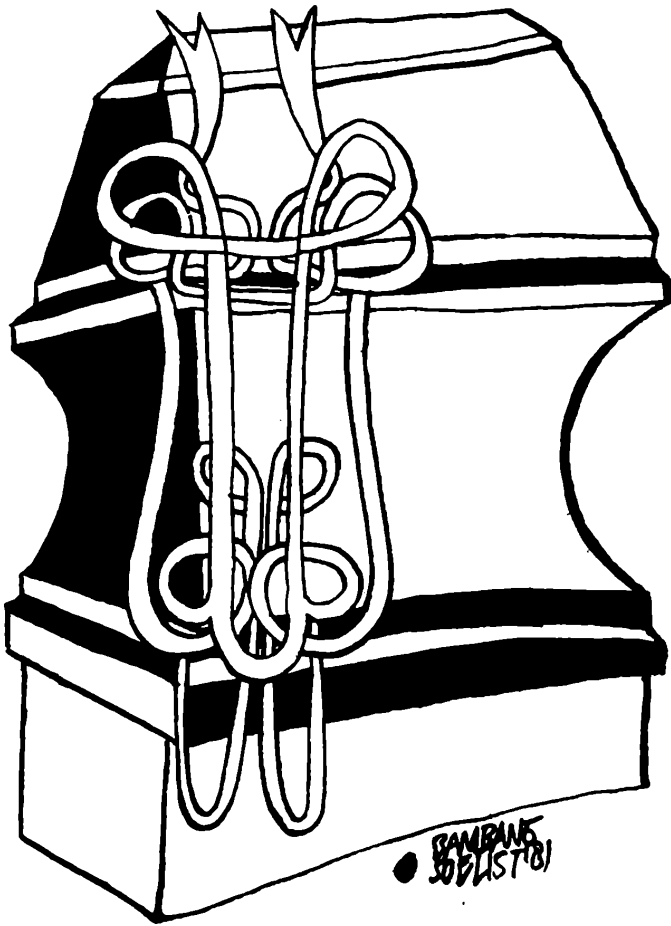
Pertama, munculnya kembali sastrawan-sastrawan tua baik dalam usia maupun angkatan, menulis kembali beberapa novel dalam dasawarsa 1970-an ini.

Kedua, munculnya begitu banyak penulis novel dari kalangan wanita.

Ketiga, munculnya karya-karya sastra yang cukup bermutu dari kasanah sastra populer yang amat berkembang dalam dasawarsa terakhir ini.

Dalam tahun 1970-an ini beberapa sastrawan yang sudah lama tidak terdengar namanya, kecuali dalam buku-buku pelajaran sejarah sastra, muncul kembali dengan karya-karya mereka yang baru. Beberapa sastrawan "kolot" tersebut adalah: Sutan Takdir Alisjahbana, Idrus, Aoh K Hadimadja, Mochtar Lubis dan Nh. Dini.

Nama-nama tersebut setidaknya mewakili beberapa angkatan sastra Indonesia. Sutan Takdir Alisjahbana adalah sastrawan dari angkatan Pujangga Baru yang sudah aktif menulis dalam tahun 1930-an. Angkatan ini merupakan angkatan kedua dalam sastra Indonesia. Angkatan pertama sastra Indonesia adalah para pengarang seusia Marah Rusli yang dilahirkan di sekitar tahun 1890-an. Sedangkan Sutan Takdir dilahirkan sekitar tahun 1910. Angkatan pertama sastra Indonesia kebanyakan menu-



lis di Balai Pustaka dan boleh disebut sebagai Angkatan Balai Pustaka. Angkatan ini meliputi nama-nama Nur Sutan Iskandar, Tulis Sutan Sati, Abdul Muis, Datuk Madjoindo, St. Pamuncak dan sebagainya. Sedangkan angkatan kedua sastra Indonesia, kaum Pujangga Baru, meliputi nama-nama Armijn Pane, Sanusi Pane, Amir Hamzah dan sebagainya. Angkatan ketiga sastra Indonesia dalam dasawarsa 1970-an ini diwakili oleh Idrus. Angkatan yang tahun kelahiran mereka sekitar 1920-an ini aktif menulis sekitar tahun 1945, meskipun banyak dari buku mereka baru terbit permulaan tahun 1950-an. Dari angkatan ini bisa disebut Mochtar Lubis, Pramoedya Ananta Toer, Aoh K Hadimadja, Achdiat Kartamihardja, dan sebagainya. Sedang angkatan keempat adalah penulis yang aktif memulai karier mereka pada tahun 1955, kebanyakan mereka ini masuk angkatan majalah Kisah dan Sastra. Nama yang diwakili dalam dasawarsa ini adalah Nh. Dini. Adapun nama-nama seangkatannya adalah Trisnoyuwono, Sukanto SA, Nugroho Notosusanto, Ajip Rosidi, Riyono Praktikto, A.A. Navis, dan sebagainya.

Setelah angkatan Kisah dan Sastra muncullah kini angkatan atau generasi kelima yakni mereka yang menulis di dalam majalah Horison. Angkatan

ini yang sebenarnya menghuni dasawarsa 1970-an dalam sastra mutakhir Indonesia. Nama-nama seperti Umar Kayam, Gerson Poyk, Mohamad D. Ponegoro, Putu Wijaya, Arswendo Atmowiloto, Kuntowijoyo adalah mereka yang sering menulis di Horison.

Jelas terlihat bahwa dalam dasawarsa 1970-an ini terjadi semacam "kebangkitan kembali" sastra wan lama. Bisa dilihat tokoh tertua semacam Sutan Takdir Alisjahbana menulis roman-roman teba berjudul *Grotta Azzura* dan *Kalah dan Menang*, tokoh Idrus menulis novel pendek *Hikayat Pute Penelope*, Mochtar Lubis menulis *Harimau! Harimau!* serta *Maut dan Cinta*, Pramoedya Ananta Toer menulis *Bumi Manusia* dan *Anak Semu Bangsa*, Aoh K Hadimadja menulis dua roman yang belum selesai, Achdiat Kartamihardja menulis *Debu-Debu Cinta Bertebaran*, dan angkatan Kisah seperti Ramadhan KH, Harijadi S Hartowardjo, Mahbub Djunaidi, Nh. Dini menulis beberapa novel dalam dekade ini. Mungkin bukan keistimewaan lantaran angkatan keempat ini baru saja berlak.

Mengapa tokoh-tokoh tua ini menulis kembali. Dan apakah mutu tulisan mereka makin maju. Memang fenomena yang cukup mengherankan bahwa kaum tua ini, yang sudah sekian lama tidak menulis karya kreatif (untuk angkatan Takdir meliputi jarak waktu 40 tahun) mendadak tergerebut menulis kembali pada tahun 1970-an ini. Kegairahan menulis tahun 1970-an ini rupanya memberikan rangsangan kepada mereka buat menulis. Rangsangan itu timbul bukan saja orang-orang giat menulis fiksi tetapi juga karena kedudukan mereka yang cukup "waktu" buat menulis. Sutan Takdir Alisjahbana, meskipun tokoh budayawan yang amat sibuk di dunia internasional, tetapi memiliki waktu luang pula untuk menulis fiksi. Bahkan beliau memiliki tempat istirahat yang indah di tepi danau di pulau Bali, yang sekaligus menjadi pusat kebudayaan.

Begitu pula Idrus yang mengajar di salah satu universitas di Australia cukup menduduki jabatan yang memberikan waktu luang dalam kecukupan. Aoh K Hadimadja yang lama menetap London, rupanya memiliki waktu luang pula untuk menulis. Begitu pula Achdiat Kartamihardja yang bekerja sebagai pengajar di salah satu universitas di Australia.

Mereka memiliki kerja yang tetap dengan penghasilan yang sangat cukup, tidak perlu cari kesambilan seperti rekan-rekan mereka di tanah air. Kecukupan materi, ketenangan hidup, dan memiliki waktu luang inilah faktor utama mereka tergugah untuk menulis kembali. Tentu saja ada yang hidup cukup baik namun tidak. Mereka memang tidak memiliki semangat kreativitas seperti Takdir, Idrus, Achdiat, Aoh kebanyakan menu-

karya-karya mereka yang baru di luar negeri di tempat mereka bekerja. Takdir dan Idrus berada di luar negeri karena situasi politik zaman Soekarno. Justru mereka di sana diamuk kegelisahan batin, tetapi lingkungan yang tenang. Situasi psikis ini memudahkan mereka untuk melontarkan obsesinya ke dalam bentuk fiksi, suatu tehnik pengungkapan pikiran dan emosi yang mereka kuasai. Inilah sebabnya lahir *Grotta Azzura* dari Takdir dan *Hati Nurani Manusia* dari Idrus yang keduanya berbaur kritik politik dan kritik sosial terhadap Indonesia waktu itu.

Sedang Aoh dan Achdiat benar-benar menulis dalam situasi batin yang tenang dan lingkungan yang tenang di luar negeri. Maka tema tulisan mereka banyak bertautan dengan masalah sex dan cinta atau tema-tema pribadi yang jauh dari urusan politik dan sosial Indonesia.

Hal yang sama saya kira terjadi dengan Nh. Dini. Novel-novel Dini yang besar membanjir dari luar negeri, waktu ia menetap di Paris.

Dan agak berlainan adalah Mochtar Lubis dan Pramoedya Ananta Toer. Kedua pengarang ini justru melahirkan karya-karya mereka bukan di lingkungan yang nyaman dan damai, apalagi dalam situasi kecukupan. Mereka menulis dari dalam penderitaan. Mereka menulis lebih sebagai terapi jiwa mereka sendiri. Inilah sebabnya karya-karya mereka memperlihatkan perenungan kondisi sosial politik bangsanya yang menyebabkan mereka masuk tahanan politik. Dan karya-karya mereka ternyata muncul sebagai karya-karya yang kuat. Dua novel Mochtar Lubis mendapatkan pujian dan hadiah dari negara. Dua novel Pramoedya dapat pujian dari luar.

Bertolak dari kondisi pribadi para penulis lama ini nampak bahwa karya-karya yang ditulis dalam situasi yang relatif damai, kecukupan dan penuh kesantiaian, kurang menunjukkan bobot sastra yang lebih dibanding dengan mereka yang justru menulis dalam masa penuh tekanan tetapi memiliki waktu luang. Waktu luang inilah rupanya kunci kreativitas kaum pengarang lama ini. Kenyataan menunjukkan bahwa para sastrawan lama yang hidup di dalam negeri selama dua dasawarsa ini tidak menunjukkan gejala kreativitas yang sama. Pernah pada masanya Armijn Pane, Sanusi Pane (seangkatan Takdir) tak pernah mampu menulis apapun. Hidup begitu sulit di Indonesia. Sastrawan harus lebih dahulu memikirkan perut keluarganya dari pada masalah budaya lingkungannya. Kerja harus akrobatik, siang malam di Indonesia. Tindihan kerja ini tidak memungkinkan adanya waktu luang yang cukup untuk mengendapkan pengalaman hidupnya.

Dari beberapa puluh nama sastrawan angkatan-angkatan sebelumnya dapat dihitung beberapa

orang yang aktif kembali menulis. Justru gejala inilah yang menarik dari kenyataan sastra kita. Mereka yang pernah punya nama dan tercatat dalam buku-buku pelajaran sastra tidak punya gairah menulis setelah generasinya berlalu. Bagi mereka yang mulai memang kondisi lingkungan tidak berpengaruh apa pun. Baik yang kecukupan mau pun yang kekurangan terus aktif menulis untuk merebut tempat dalam generasinya sebagai sastrawan yang diakui.

Gejala kedua yang menarik dari kehidupan sastra tahun 1970-an, terutama di bidang novel, munculnya begitu banyak novelis wanita seperti belum pernah disaksikan orang dalam masa-masa sebelumnya. Sejak permulaan dasawarsa 70-an bermunculanlah kaum wanita yang menulis dalam media populer maupun sastra. Munculnya pengarang wanita memang sudah dimulai tahun 1935-an. Tetapi jumlahnya tidak lebih dari dua atau tiga orang saja. Dan rata-rata mereka hanya mampu menulis satu atau dua novel, bahkan cuma kumpulan cerpen. Tahun 1970-an pengarang wanita dalam jumlahnya yang begitu banyak menulis secara banyak pula.

Dasawarsa ini dimulai dengan munculnya kembali Nh. Dini dengan novelnya yang tebal *Pada Sebuah Kapal*. Bersamaan dengan itu muncul penulis populer, Marga T dengan novelnya *Karmila*. Marga T dengan cepat menarik perhatian masyarakat non sastra. Bukunya laku keras. Hal ini menarik minat pengarang populer lain seperti La Rose yang segera sukses pula dengan novelnya *Wajah-Wajah Cinta*. Sejak itu pembaca novel populer terbentuk. Mereka menginginkan bacaan serupa itu. Maka para penulis populer itu membanjiri pasaran dengan novel-novel baru mereka. Marga T dalam sepuluh tahun itu telah menghasilkan lebih dari 7 novel, La Rose juga lebih dari 6—7 novel. Sementara itu novel-novel Nh. Dini yang di luar arus populer itu ikut digemari publik. Keramaian bisnis novel kaum wanita ini menarik minat mereka yang berbakat untuk menulis. Maka muncullah nama-nama baru seperti Maria A Sardjono, Marianne Katoppo, Aryanti, Mustika Heliati, Mira Wijaya, Ike Supomo dan lain-lain. Maka para "veteran" sastra wanita pun tergugah gairahnya buat menulis kembali. Maka muncullah kembali Titis Basino, Titie Said yang sudah punya nama dalam angkatan Sastra dahulu.

Mutu novel populer ini jauh lebih baik dari masa-masa sebelumnya. Plot lebih rapih dan memiliki jalan cerita yang cukup panjang dan lebih menarik. Dan rata-rata novel kaum wanita ini menggarap tema cinta asmara dengan selera yang halus. Novel dengan cerita yang menarik dan lepas dari tuduhan pornografi ini menjadi bacaan yang syah dalam masyarakat. Maka perkembangannya

tinggal terserah pada para pengarangnya saja. Dan ternyata memang terdapat beberapa pengarang wanita yang memperlakukan novel mereka secara serius. Tak mengherankan kalau dari kasanah novel populer ini muncul pula novel-novel drama rumah tangga atau percintaan antar remaja yang berbobot sastra, seperti terlihat pada novel Marianne Katoppo dan Aryanti.

Kelemahan utama para novelis populer ini adalah penggunaan bahasanya. Bahasa sebagai ekspresi pribadi rupanya tidak mereka garap. Bahasa yang dipakai adalah bahasa prosa komunikatif. Banyak yang menggarap tema serius, misalnya Titiek W.S. dan La Rose, tetapi pengerjaan yang tergesa dan keabaian mereka terhadap bahasa menyebabkan karya-karya mereka sulit dikategorikan sebagai karya sastra yang standard di Indonesia.

Mengapa tiba-tiba muncul begitu banyak novelis wanita? Tentu saja karena tersedianya jumlah pembaca wanita yang cukup. Saya kira tidak sulit untuk mengotak-atik dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia sejak kemerdekaan. Jumlah yang bertambah lebih dari 50% ini otomatis menyediakan penduduk terdidik yang mau tak mau memerlukan bacaan, lepas dari mutu bacaannya itu sendiri. Dari sekian generasi yang dilahirkan sejak tahun 1950-an, pada tahun 1970-an sudah mencapai usia remaja atau bahkan hidup berumah tangga. Kaum wanita dalam jumlah pertambahan penduduk yang drastis tadi tentu saja cukup banyak yang berfungsi sebagai pembaca. Hal ini bisa disimak dengan munculnya begitu banyak majalah wanita dalam dasawarsa 70-an ini. Novel-novel wanita banyak yang diterbitkan oleh majalah-majalah wanita tersebut.

Tidak seperti penulis novel hiburan pada dasawarsa-dasawarsa sebelumnya, yang kebanyakan lelaki dan agak berselera pornografik atau setidaknya melukiskan percintaan lebih banyak segi sensualitasnya, para novelis wanita ini berasal dari kalangan masyarakat yang terhormat dan terdidik, bahkan ada yang doktor dalam ilmu tertentu. Hasilnya juga menunjukkan adanya peningkatan mutu novel hiburan. Tema rumah tangga, percintaan, memang menjadi tema utama mereka. Namun tema-tema ini telah digarap dengan pandangan yang lebih intelektual, problematik, pendeknya masih kentara adanya ekspresi pribadi dalam pengolahannya. Penulis novel populer kita masih belum jatuh pada tingkat pertukangan seperti halnya di negara-negara maju. Akibatnya cukup banyak novel populer yang ditulis oleh kaum wanita ini yang bermutu sastra, meskipun tidak istimewa. Teknik masih konvensional.

Novel-novel *Selembut Bunga* oleh Aryanti, *Rumanen, Terbangnya Punai, Anggrek Tak Pernah Berdusta* oleh Marianne Katoppo, *Gema Se-*

buah Hati oleh Marga T, *Ditelan Kenyataan* oleh La Rose dapatlah digolongkan sebagai bernilai sastra. Dalam novel itu terdapat kepadatan penggambaran adegan, beberapa buah terjaga kerapihan bahasanya, tidak hanya berbicara soal cinta asmara secara dangkal, ada perenungan bahkan kadang menyangkut dasar-dasar watak manusia umumnya. Meskipun novel-novel itu diterbitkan oleh penerbit novel populer, tetapi kalau dibandingkan dengan beberapa penerbitan novel sastra seperti *Pustaka Jaya (Astiti Rahayu* oleh Iskasiyah Sumarto, *Pelabuhan Hati* oleh Titis Basino), nampak tak jauh berbeda. Bahkan *Ditelan Kenyataan* oleh La Rose menggarap masalah korupsi dan permainan kotor pejabat-pejabat tinggi Indonesia yang dahulu aktif dalam revolusi. Novel La Rose ini justru memiliki masalah sosial yang serius. Bahkan boleh dikatakan sebagai protes sosial.

Sayang bahwa untuk meneliti mana novel yang bermutu sastra dalam kasanah novel populer yang ratusan jumlahnya itu akan meminta tenaga yang tak seimbang dengan hasilnya. Dari sekian ratus novel populer Indonesia dasawarsa 70-an ini tal lebih dari 10 novel yang bermutu sastra. Tetapi je las ada.

Mutu sastra dalam novel populer ini juga terlihat dalam karya penulis-penulis lelakinya. Beberapa karya Ashadi Siregar seperti *Kugapai Cintamu, Terminal Cinta Terakhir, Jentera Lepas* bisa dikategorikan sebagai bermutu sastra. Ada perbincangan sosial yang cukup serius dalam novel-novelnya itu, meskipun tema utama tetap cinta asmara. Hanya pada Ashadi pelukisan percintaan seringkali sangat berbau sensual seperti lazimnya novel populer dasawarsa 60-an yang secara menyeluruh terdapat pada karya-karya Motinggo Busye.

Di samping karya Ashadi juga karya Yudhis, tira Ardinugroho memiliki mutu sastra yang cukup. Bahasa dan tema novel-novel Yudhis tak berbeda dengan karya-karya populer remaja yang lain. Hanya gaya dan sikap kepengarangan Yudhis mampu mengangkat beberapa novelnya menjadi karya sastra. Novel populemnya *Arjuna Mencari Cinta* memiliki daya ejek dan cemooh terhadap gejala percintaan remaja dasawarsa 70-an dengan kesegaran ungkapan, kejelian melihat dan ketajaman pemikiran.

Begitulah sastra, khususnya bidang novel, pada dasawarsa 70-an ini tidak hanya terdapat dalam penerbitan-penerbitan "resmi" sastra, tetapi juga sudah menyebar di lingkungan penerbitan populer. Eksklusivisme sastra rupanya sudah mereka tembus. Mereka mau berbicara tidak hanya lewat penerbitan sastra yang terbatas peminatnya, tetapi juga lewat penerbitan populer yang dibaca oleh massa. Sikap baru para pengarang ini nampak dengan munculnya tulisan-tulisan Putu Wijaya, Leo

rusta, Yudhistira, baik di majalah sastra maupun majalah populer.

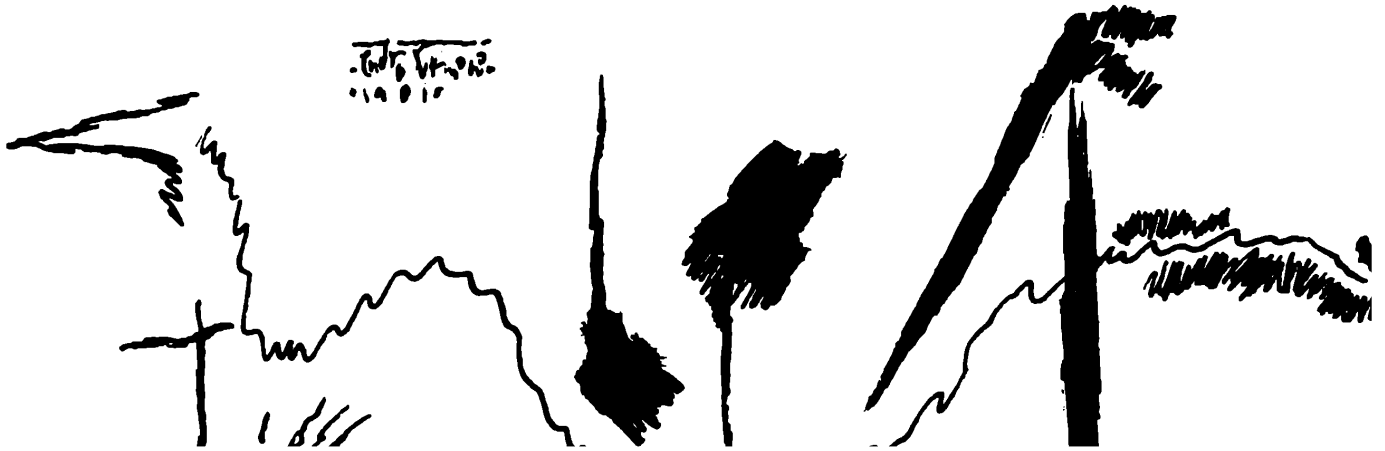
Zainuddin Tamir Koto, penyair dan cerpenis, bahkan pernah memuat cerita pendeknya di majalah populer kemudian memuatnya kembali di majalah sastra Horison. Ini menunjukkan bahwa karya-karya fiksi dalam media populer maupun media sastra dalam dasawarsa 70-an itu tak begitu jauh berbeda dalam mutu sastra.

Tetapi sebenarnya gejala terbitnya novel bertema sastra dalam penerbitan novel populer bukan hal yang baru di Indonesia. Dalam kasanah novel populer di Medan, misalnya, dari zaman sebelum perang, muncul novel-novel Hamka yang bertema sastra seperti *Merantau ke Deli* dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Begitu pula novel *Mona*, *Zaman Gemilang*, berasal dari novel populer Medan pula.

Dalam tahun 1960-an novel Nasjah Djamin *Gairah Untuk Hidup dan Mati* berasal dari penerbitan populer di Jakarta. Begitu pula beberapa novel Motinggo Busje dalam kurun waktu itu ada yang bertema sastra seperti *Bibi Marsiti*, *Retno Lestari*, dan sebagainya. Ini lebih menunjukkan bahwa bacaan populer belum jatuh menjadi hanya sekedar komoditi dagang belaka. Ia masih merupakan ekspresi batin pengarangnya, hanya tema dan cara penyajian barangkali masih mengikuti pola umum yang sedang berlaku pada suatu masa.

Itulah gambaran umum novel Indonesia dalam dasawarsa 1970-an, yang menunjukkan bahwa bentuk pengungkapan konvensional masih tetap berlaku dan masalah sosial tetap merupakan porsi utama dalam menggarap tema, juga termasuk novel-novel populer.

* * *



MORAL DALAM SAstra

Oleh: Budi Darma

PENGANTAR REDAKSI

Sudah beberapa kali Budi Darma diminta oleh IKIP Surabaya untuk menyampaikan tulisan dalam mimbar ilmiah. Pada tanggal 19 Desember 1981 yang lalu, bertepatan dengan Dies Natalis IKIP Surabaya yang ke-17, Budi Darma juga diminta untuk menyampaikan Pidato Dies.

Pidato ini berjudul "Moral dalam Sastra", panjang 54 halaman. Mengingat isi Pidato Dies Budi Darma ini perlu diketahui umum, Redaksi menyampaikan pokok-pokok pikiran Budi Darma dalam Pidato Dies tersebut.

Redaksi.

Semenjak dahulu para pemikir percaya, bahwa seni, termasuk di antaranya sastra, di samping filsafat dan agama, dapat menumbuhkan jiwa "humanitat", yaitu jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya. Dalam menumbuhkan jiwa "humanitat", baik filsafat maupun agama tidak mengalami kesulitan. Meskipun pada dasarnya filsafat adalah argumentatif, dalam praktek filsafat dapat berkembang menjadi pandangan hidup yang normatif. Sementara itu, sesuai dengan sifatnya, agama juga menanamkan norma-norma.

Sebaliknya, sastra dan cabang-cabang seni yang lain mempunyai ciri yang berbeda. Sastra tidak menggambarkan apa yang menurut moral terjadi, akan tetapi apa yang benar-benar terjadi. Ciri inilah yang nampaknya mempersulit kedudukan sastra dalam menumbuhkan jiwa yang dituntut oleh norma-norma moral.

Sementara itu, sejarah sastra Indonesia sampai saat ini menunjukkan adanya keinginan para pengarangnya untuk menggarap masalah sosial dalam sastra, dan untuk menumbuhkan kesadaran sosial melalui sastra. Keinginan pengarang untuk melancarkan moral melalui karya sastra ini sejalan dengan tuntutan pembaca, yaitu mendapatkan moral atau amanat yang eksplisit dari karya sastra. Keadaan ini berbeda dengan yang lazim terjadi dalam puncak-puncak sastra yang baik di dunia. Sastra yang baik seolah-olah tidak berurusan dengan penyampaian moral kepada pembaca. Bahkan sastra yang baik justru menggarap masalah yang seharusnya menurut moral tidak terjadi, dan karena itu nampaknya tidak sejalan dengan kepentingan

an moral. Justru dengan jalan inilah sastra yang monumental mencapai sasarannya, yaitu membentuk jiwa yang berbudaya tidak melalui norma, akan tetapi melalui kontemplasi mengenai kenyataan hidup.

Kenyataan bahwa karya sastra yang kontemporer latif berguna dalam menumbuhkan jiwa yang berbudaya mendorong para pemikir untuk menjadikan sastra salah satu tulang punggung pendidikan liberal arts. Pendidikan liberal arts memang telah banyak berkembang, akan tetapi jiwanya tetap sama, yaitu menumbuhkan imajinasi sebagai pelengkap seseorang untuk dapat berpikiran kreatif. Sampai sekarang, para pemikir masih mempertahankan jiwa pendidikan ini, meskipun liberal arts sudah banyak mengalami perubahan bentuk dan corak.

Perbedaan antara filsafat dan agama di satu pihak, dan sastra di lain pihak, ternyata bukanlah perbedaan yang antagonistis. Meskipun yang pertama normatif dan yang kedua realistik, dengan jalan dan caranya sendiri masing-masing dapat memenuhi usahanya untuk membentuk jiwa "humanitat". Akan tetapi karena untuk memasukkan sastra ke dalam kurikulum dengan dosis yang tepat tidak mungkin kita laksanakan, perguruan tinggi tidak mempunyai kewajiban mutlak untuk memasukkan sastra ke dalam kurikulum. Perguruan tinggi cukup membuka jalan kepada mahasiswa untuk mencintai sastra bukan dengan jalan mempelajari sastra dengan dosis yang tinggi, akan tetapi cukup dengan menumbuhkan semangat membaca mahasiswa. Dengan adanya semangat membaca, mahasiswa dapat ditolong secara tidak langsung untuk mencintai sastra, sebagai kelengkapan hidup mereka di luar pendidikan formal nanti.

Dalam hubungannya dengan aspek-aspek kehidupan yang lebih luas, sastra, seni dan kebudayaan dihubungkan oleh benang halus, yaitu pemikiran. Pada hakekatnya, kebudayaan dengan segala aspeknya adalah hasil kerja para pemikir, meskipun para pemikir juga tidak dapat lepas dari masyarakat dan kebudayaan jamannya. Karena para pemikir lebih banyak bertindak sebagai subyek kebudayaan, dan bukannya obyek kebudayaan, para pemikir mempunyai tanggung-jawab moral untuk mengarahkan perkembangan kebudayaan.

Kerja sama antar pemikir baru dapat terlaksana, apabila mereka mempunyai satu "lingua franca"

...", yaitu kesatuan bahasa yang dapat menyatukan pikiran dan tindakan mereka. "Lingua franca" kita adalah Pancasila, kepribadian kita, aspirasi bhineka tunggal ika, bahasa nasional Indonesia, dan sikap intelektual dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan, yang antara lain tercermin dalam cara kita menjinakkan teknologi.

Sebagai bangsa yang lebih muda dan tidak terbelat dalam awal mula proses kebutuhan dan perkembangan teknologi, kita tinggal mempergunakan teknologi sebagai barang jadi dan siap pakai. Dengan demikian, kita tidak perlu menderita sekian banyak akibat sampingan yang harus diderita oleh orang Barat. Bagi orang Barat, sebaliknya, teknologi adalah kenikmatan yang sekaligus membawa siksaan yang cukup berat.

Ketergantungan kita pada Barat mau tidak mau

membawa kita ke proses inkulturasi, yaitu penyesuaian diri kita terhadap peradaban modern. Sebagai bangsa yang lebih banyak bertindak sebagai obyek dari pada sebagai subyek, mau tidak mau jalan pikiran kita dalam berbagai aspek kehidupan terpengaruh, antara lain dalam sistem pendidikan kita. Ketergantungan negara-negara yang sedang berkembang sempat mendorong para pemikir Barat untuk berkesimpulan, bahwa negara-negara yang sedang berkembang terpaksa mengorbankan prinsip-prinsip dan norma-norma mereka. Pendapat ini benar, selama negara-negara tersebut belum memiliki kepribadian yang kuat, dan karena itu prinsip dan nilai-nilai mereka tidak mampu berhadapan dengan tuntutan-tuntutan peradaban modern. Sebagai bangsa yang sudah mempunyai kepribadian yang kuat, proses inkulturasi justru memperkaya kita dalam segala aspek kehidupan kita.

SENAPAN

Budi Darma



Adalah seorang laki-laki tua, demikianlah sumber cerita yang kurang jelas menuturkan, merasa senang menerima tamu seorang serdadu. Tentu saja. Istri laki-laki tua sudah mati beberapa tahun yang lalu. Satu-satunya anak laki-laki sudah dianggap mati, setelah sekian tahun tidak pernah ada kabar beritanya, padahal perang telah lama selesai. Maka orang-orang kampungpun ikut senang: laki-laki tua yang baik hati dan hidup kesepian telah menemukan teman. Orang-orang kampung mengagap, kedatangan serdadu muda setidak-tidaknya dapat menggantikan anak laki-laki yang sudah dianggap mati.

Mula-mula memang laki-laki tua sudah mempunyai prasangka mengapa hatinya senang. Meskipun tidak mirip dengan anaknya sendiri, serdadu tamu ini membawakan suasana kembalinya seorang anak. Bukankah anaknya serdadu ini, seandainya anaknya masih hidup? Dan bukankah kekuatan tubuhnya sama? Dan, yang tidak mirip pun dapat direka-reka supaya mirip.

Tapi setiap serdadu berbicara, dan setiap laki-laki tua berbicara, diam-diam laki-laki tua merasa sangsi akan sebab-musabab mengapa dia senang. Laki-laki tua merasa, betapa senang hatinya setiap kali matanya menabrak senapan yang disandang oleh serdadu. Dan betapa pun laki-laki tua berusaha sekuat mungkin untuk tidak melayapkan matanya ke senapan, matanya selalu melesat ke sana.

Serdadu yang mula-mula senang

(Bersambung ke hal. 226)

PUSISI PA

JABRA IBRAHIM JABRA

DALAM PEMBUANGAN DI PADANG PASIR

Musim bunga telah menggulung musim bunga lagi, dalam pembuangan di suatu tumpak padang pasir lalu beringsut ke tumpak padang pasir lain, apa kabar kecintaan kami, sementara kelopak mata ditetesi embun beku dan debu?

Palestina, Palestina itu teratak hijau, bunganya seperti sulaman gaun perempuan, perbukitannya memeluk bulan Maret dengan hamparan bunga semak dan bakung, bulan April dengan ledakan kembang yang merekah bak pengantin hari kemarin, Mei penuh sipongang lagu pedusunan yang dinyanyikan tengah hari di bawah teduh bayang agak kebiru-biruan di antara batang zaitun di lembah, dan sementara ladang-ladang menjanjikan tuai kita nanti pula janji bulan Juli dengan tari, di tengah suasana gembira panen.

Wahai tanah masa kanak, kini kau seperti impi di bawah naungan pohon jeruk di antara batang-batang badam di lembah — ingatlah pada kami yang ngembara di antara jerat duri di padang pasir, mendaki karang-karang pegunungan, ingatlah kami kini walau kau dipasung hiruk-pikuk kota jauh dari padang dan laut, ingatlah kami yang bermata penuh debu, tak terbersihkan sempat dalam pengembaraan yang tak habis-habis ini.

Mereka lunyah-lunyah padang kembang di lereng perbukitan sekitar sini, mereka ledakkan rumah demi rumah sebelum sempat berbenah, di antara bata berserak potongan jenazah, di depan kami terbuka gulungan padang pasir dan lembah yang menggeliat kelaparan, dan bayang-bayang biru yang berantakan jadi serpihan duri merah, terbangunkuk sepanjang onggokan jenazah yang terlantar jadi makanan tengah hari burung elang dan gagak.

Dari bukit kaukah itu malaikat bernyanyi pada para gembala tentang damai atas buana dan budi pekerti asri antara manusia?

Hanya maut yang gelak-gelak melihat ada tulang rusuk orang terapung dalam jeroan binatang buas, dan dalam tingkah-meningkahnya tawa bahak kekeh-kekeh peluru sang maut menari gembira berturut di atas deretan kepala wanita yang nangis tersedu-sedu.

Tanah kami zamrud.

Cuma dalam pembuangan di padang, sesudah musim bunga menggulung musim bunga lagi, debu menggasak muka kami, jadi, apa kabarnya kecintaan kami? Sementara kelopak mata dan mulut kami diliput embun beku dan debu?

(terjemahan Taufiq Ismail)

SAMIR AL-QASSEM

JIKA KAU

*Jika kau
Padamkan mataku
Jahit bibirku
Maki nafasku
Belenggu dukaku
Palsukan uangku
Cabut senyum anakku
Dirikan tembok seribu
Pakukan mataku di situ
Jika begitu
Kita bakal berkelahi
Sehabis-habis
Kelahi.*

(terjemahan Taufiq Ismail)

LESTINA

SADWA TUQAN

AKU MEREKA SEKAP

Aku mereka sekap
Dalam sel yang gelap
Peroanku menggelegak
Dengan panas seribu obor
Nomorku mereka tulis di dinding
Dinding itu
 berubah jadi
 lapangan bola
Muka algojoku
Mereka gambar di dinding
 muka itu meleleh
 menetes habis
Peta bumimu
 kugambar dengan gigi
 di dindingmu
Dan kutulis lagu
Malam yang biru
Dan kusepak
 kekalahanku
Cera-berai
Dan tanganku
Menyinarkan cahaya
Mereka mana menang
Mana
Mereka memasang
Gempa.

(terjemahan Taufiq Ismail)

TAWFIQ SAYIGH

PERINGATAN

Ada dua orang kanak, engkau dan aku
Kita sama merengek minta boneka
Tapi bila misalnya ada sebuah boneka
Kita akan campakkan dia, tidak jadi main
Dan kita merengek lagi
Dua orang kanak
Dua kanak-kanak, engkau dan aku

Aku tahu apa yang kauinginkan, dan aku tahu
Engkau gagal mendapatkannya, aku pun gagal pula
Engkau menatap mataku, dan aku menatapmu
Engkau menundukkan mata, aku pun menunduk pula:
Seorang gadis yang mati, seorang lelaki mati

Kita dahaga, dan mendaki gunung mencari air
Tanpa ngeri pada singa mungkin di belukar sana
Di mata air kita lihat bayangan kau, bayang-bayangku
Kita berpaling: dan kata "ayo" mati di bibirku.

Di kaki gunung kau jamah tangan terbuat dari besi
Kau berdua berpaling dari pengembara sunyi
Dia menyentuh dada, yang ternyata dingin air beku
Kusentuh dadaku, yang ternyata terbuat dari air beku

Aku tidak ingin begitu, tidak juga kau.

(terjemahan Taufiq Ismail)

HARUN HASHIM RASHID

ORANG PALESTINA

Orang Palestina

Namaku orang Palestina

Jelas aksaranya

Di seluruh medan pertempuran

Kuguratkan namaku

Tidak ada alias lainnya

Aksara namaku mencengkeramku

Dialah nyala

Dialah denyut

Di darahku

Orang Palestina

Begitulah namaku

Nama yang gaduh

Nama yang duka

Mata mereka mengincar

Membunuh dan mengejar

Karena aku orang Palestina

Dan sesuka hati mereka

Memaksaku ngembara

Daku, seumur hidupku

Tanpa ciri dan tanda

Dan sesuka hati mereka

Mereka beri daku nama

Dan julukan

Penjara dengan gerbang menganga

Menyedotku

Di seluruh airport dunia

Dicatat nama dan julukanku

Angin nista membawaku

Mencencang daku

Orang Palestina

Nama itu memburuku

Menetap di diriku

Orang Palestina nasibku

Nama itu bergantung

Di kudukku

Mengelegakkan darahku

Orang Palestina aku

Walau mereka menginjak badanku

Menginjak namaku

Orang Palestina aku

Walau mereka mengkhianatiku

Dan meludahi cita-citaku

Orang Palestina aku

Walau mereka menjualku

Di pasar dunia

Dengan harga beribu juta

Orang Palestina aku

Walau ke gantungan dihalau aku

Orang Palestina aku

Walau ke dinding diikat aku

Orang Palestina aku

Orang Palestina

Walau ke unggun dilempar aku

Aku ... apa aku?

Tanpa namaku, orang Palestina

Tanpa kampung halaman

Tempat berlindung

Aku ... apa aku?

Jawab aku

Jawab!

(terjemahan Taufiq Ismail)

MAHMUD DARWISH

BANGGA DAN MURKA

Kampung halamanku! Bagai rajawali

Menarik lewat jeriji sel

Paruh runcingmu mencucuk mataku!

Menjelang maut, yang kumiliki

Adalah rasa

Bangga dan murka

Warisanku: jantungku,

Biar ditanam jadi pohon kayu

Dahiku, tempat unggas bertengger

Aku tak pantas jadi sayap rajawali

Biarkan aku jadi gejolak api

Kampung halamanku!

Kami lahir dan besar dalam lukamu

Dan makan buah pepohonanmu

Seraya menyaksikan lahirnya fajar

Wahai rajawali yang terbelenggu

Wahai maut yang dicari sejak dulu

Paruh runcingmu masih membenam di mataku

Serasa pedang yang menyala

Tak pantas aku jadi sayapmu anggun

Menjelang maut, yang kupunya

Hanya rasa

Bangga dan murka.

(terjemahan Taufiq

UJISI KANAK-KANAK PALESTINA *)

ayam punya rumah
rumahnya adalah
kandang ayam yang indah
kelinci punya rumah
rumahnya
lubang dalam tanah
kuda punya rumah
rumahnya bernama
kandang kuda
burung punya rumah
rumahnya sangat indah
lautan dan samudera
kucing gemar berkeliaran
sepanjang jalan
tapi seliar-liar kucing
tidak punya rumah juga
yang dibanggakannya
burung punya rumah
tapi rumah mereka adalah
arang burung yang indah
setiap makhluk punya
rumah
di kampung halaman
karena rumah di kampung halaman
adalah tempat orang
mendapat keteduhan
yang damai
yang bahagia
orang Palestina
tidak berumah
tidak berkampung halaman
semah dan bangunan
yang didiaminya kini
bukan rumahnya sendiri
bukan kampung halamannya sendiri
di mana rumah
orang Palestina?
di mana kampung halaman
orang Palestina?
di Palestina
tapi sekarang dia
tidak diam di sana
kampung halaman
orang Palestina
dirampas
musuhnya
siapa musuh
orang Palestina?
musuh orang Palestina
adalah orang
yang

**Merampas
Kampung halamannya**

**Bagaimana cara
Orang Palestina
Mendapatkan lagi
Rumahnya sendiri?**

**Hanya dengan senjata
Orang Palestina bisa
Mendapatkan rumahnya
Dan kampung halamannya
Kembali**

**Orang Palestina
Akan pulang kampung
Bagi orang Palestina
Kampung halamannya
Adalah punya mereka.**

(terjemahan Taufiq Ismail)

*) dari buku kanak-kanak bergambar,
tak jelas nama penyairnya.



Di dalam kelas ada seorang anak lelaki
Yang menggarap bumi dengan tangan sendiri
Buah zaitunnya rampak dan rindang sekali
Namanya Adnan — petani tanpa ladang, tapi
Dia tidak tinggal diam. Tidak
Dia pejuang sejati

Hari itu kusaksikan dia tak menghiraukan tata bahasa
Dan mengajar menguraikan kalimat tadi
Begini caranya:

<u>"Guruku</u>	: bukan pokok,
<u>mimpi</u>	: bukan sebutan,
<u>tentang</u>	: kata hubung,
<u>revolusi</u>	: tak ditentukan kata hubun
<u>tapi tak ingin berjuang</u>	: ini benar!"

RASHID HUSAIN

PELAJARAN MENGURAIKAN KALIMAT

Pelajaran Pertama

Umurnya enampuluhan
Tapi masih mengajar
Suatu kali dia masuk kelas dan bilang:
"Anak-anak,
Uraikan : Guru datang."

Kami kira dia bergurau
Maka kami tertawa dan menjawab:
"datang : sebutan,
guru : ..."

Tiba-tiba saja kami faham
Kami bungkam
Kami dengar dia komat-kamit:
"datang : sebutan,
guru :
Dia tidak datang!
Alat negara mengamankannya
Tapi kelak dia akan mengajar."

Pelajaran Kedua

Makin lama kami makin besar
Kini umurnya hampir tujuh puluh
Tapi masih mengajar
Suatu kali dia masuk kelas dan bilang:

"Guruku mimpi tentang revolusi tapi tak ingin berjuang."
Murid-murid, dengarkan kalimat tadi
Kalimat yang bernilai seribu kalimat biasa
Siapa yang bisa menguraikan akan jadi pejuang!

Kami bungkam. Kami tak mengucap sepatah kata
Tapi kebisuan kami sendiri adalah perjuangan
Kebisuan kami adalah ...
Tapi begini.

Pelajaran Sebelum Yang Terakhir

Sehari kemudian guru masuk kelas
Sangat menarik mempesona, bagai jeruk baru dipetik
Meski umurnya 70-an, dia kanak-kanak
Dia memberi salam
Dia membawa kalimat baru dan bilang:

"Mereka telah memasukkan Adnan ke tahanan."
Uraikan itu, anak-anak
Uraikan itu, anak-anak

Mula-mula kami terbahak-bahak ...

Lalu menangis
Lalu tersedu-sedu
"Adnan : pokok
tahanan : tujuan."

Tiba-tiba kami semua jadi dewasa
Tiba-tiba kami semua jadi lelaki
Tiba-tiba kami semua jadi wanita.

(terjemahan Abdul Hadi WM dan Taufiq Isma)

ALI ACHMAD SA'ID (Adonis)

BARAT DAN TIMUR



*Ada sesuatu yang membentang sepanjang jalan kuburan
sejarah*

*Sesuatu yang diperindah selain terpelihara
Memikul anaknya yang diracuni minyak
dengan seorang pedagang berbisa menyanyi lagu
mengerikan*

*Di situ Timur serupa bocah
yang mengemis dan berteriak minta tolong
dengan Barat sebagai tuannya yang tak pernah bersalah.
Peta telah berubah
Seluruh dunia adalah pijaran api
dan dalam abunya
Timur dan Barat berkumpul
Satu dalam liang kuburan*

(terjemahan: Abdul Hadi W.M.)

FIQ SAYIGH

AK 22

*pai kerudung terakhir tercampak
k ada noda pada cinta kita
sebuah buku bagimu, begitu juga kau bagiku
di lemari seribu jilid
adik perempuan bagiku, dan kakak laki-laki aku bagimu
semua di atas bumi ini saudara kita
kau musnah, atau aku musnah
cinta akan gemetar, tetapi belum juga hilang
tak tahu (betulkah kita tidak tahu?)
ada noda pada cinta kita
sembunyi, nyeri.*

*menganggap cinta kita sempurna
menganggap saja, atau berpura-pura tak melihat?)
tetap begitu lamban, merana
ingat akan kolam di dekat kita
melarutkan segala sakit
kemudian cinta jadi sempurna
pai kerudung laknat ini terbuka bagi kita
bergerak tanpa kaki
bat, sangat lambat kita merangkak
kita takut kepada laut?
pernah khawatir pada laut kebangkitan
akah kita penjelajah, atau pengunjung tumpah darah?)
mencebur ke dalam kolam
benamkan diri sampai hilang dahaga kita.*

a waktu kerudung terakhir tercampak.

(Terjemahan: Subagio Sastrowardoyo)

NIZAR QABBANI

CATATAN

Sobat:

*Kusesalkan bahasa kuno kita, buku-buku tua
Pidato kita yang seperti sepatu menganga
Kata-kata kumuh, fitnah dan cerca
Kusesalkan
Terkuburnya kecendekiaan, hingga saat kekalahan*

*Puisi, pahit di tenggorokan
Cadar, pahit mata memandang*

*Duh negeriku yang pilu
Cepat nian engkau merubahku
Dari penulis bait-bait asmara
Jadi penyair yang menulis tetesan luka*

*Aku malu menyimak puisi
Sendiri. Rasa telah mencekik kata
Tak heran. Kita kalah perang *)
Karena kita membukanya dengan pidato
Gaya Laut Tengah
Yang terlampau gagah
Karena kita memulainya dengan logika
Tambur dan kecapi*

*Tragedi kita bukan rahasia
Bakat kita bersorak, bukan bertindak
Pedang orang ternyata lebih perkasa dari kata kita
Tragedi kita telah mencapai ini:
Kita kenakan wajah penuh adab
Kita simpan watak penuh debu*

*Suling dan kecapi
Tidak menjamin kemenangan
Pidato-pidato lantang
Membuat 50.000 kemah terpasang*

*Tidak satu bisa dipersalahkan
Apalagi Tuhan
Dia beri kemenangan pada siapa Dia mau
Dia bukan tukang besi penempa senjatamu
Ngilu daku mendengar warta berita pagi hari
Menyimak gonggong kawanan anjing
Orang Israel bukan merampas perbatasan
Mereka tusuk titik lemah kita
5000 tahun kita hidup dalam kolong
Kita brewok, uang kita tak dikenal
Mata kita dikepung belatung
Sobat:
Dobrak pintu, bersihkan pikiran, cuci pakaian
Sobat:
Baca buku, tulis buku
Tanam surat, delima dan anggur
Pergi berlayar ke tanah salju dan kabut
Karena kau tak dikenal tanpa kolongmu kelam
Engkau memang sebangsa serigala*

*Kita batu, perasaan tiada
Sukma kita mandul dan papa
Kita hidup antara main catur dan tidur
Adakah kita manusia pilihan?*

*Minyak kita yang menggenangi padang pasir
Mestinya bisa jadi tombak menyala
Tapi, betapa malu para bangsawan Quraisy
Nizar dan Awsa
Semuanya, sudah terlanjur tumpah*

*Kita berlarian di jalan raya, mengepit tali
Memanjat tanpa pertimbangan
Memecah kaca dan gembok pintu
Menyanjung-nyanjung cara kodok
Bercarut-marut cara kodok
Si cebol kita jadikan jagoan
Si luhur kita jadikan bajingan
Ya. Kita tidur-tiduran di masjid
Mengarangkan syair, mengulang pepatah
Mengemis kemenangan pada Tuhan*

I saja tanpa takut aku bisa menghadap Sultan
 Katakan padanya: Paduka
 ing paduka mengoyak stelan jasku
 on anda mengintai daku
 gan mata, hidung dan kaki mereka
 cucukkan teror sebelit tubuhku
 eka menginterogasi isteriku
 mencatat nama sahabat-sahabatku
 uka: aku panjat dinding angker paduka
 uk melaporkan nyeri dan duka
 i kaki tangan anda menghantamkan sepatu mereka
 memaksaku mengunyah sandalku
 uka, tuanku:
 kali kamu kalah perang
 ena seperdua rakyat ditindas fikirannya
 diamankan dalam perangkap tikus
 dimana mungkin, rakyat dibungkam terus?

mana longgar dari teror orang sekitarnya
 aku bisa menghadap Sultan
 akan bilang begini: Paduka
 kali anda kalah perang
 ena paduka lecehkan hak-hak rakyatmu

satuan dikubur dalam pasir
 au saja tidak kita sendiri mengoyaknya
 tidak begini jadi
 pan mangsa serigala

perlu keturunan baru
 ng melesat ke cakrawala
 ukik ke dalam akar sejarah
 ghunjam dalam pemikiran
 erasi dengan ciri baru
 ak malu mengaku keliru
 ak suka pura-pura
 uh, Luhur.

Anak-anak (dari Samudera hingga Teluk)
 Kalian tempat menopang harapan
 Yang akan mematah belunggu
 Menghancur candu
 Menggebrak kemacetan
 Anak-anak, kalian lugu
 Tanpa bintik seperti embun atau salju
 Jangan baca sejarah generasi ini
 Karena kami orang kalah
 Kami cuma kulit semangka
 Tanpa arti. Membusuk
 Seperti sepatu tua
 Jangan baca berita kami
 Jangan lacak jejak kami
 Jangan terima fikiran kami
 Kami generasi sakit, boros, suka menipu
 Generasi pemain akrobat
 Wahai anak-anak
 Kalian gerimis musim semi
 Kelopak yang perlahan membuka
 Benih subur dalam hidup kami yang mandul
 Kalian, yang akan
 Menaklukkan kekalahan.

(terjemahan Taufiq Ismail)

*) Perang Enam Hari, 1967.

TATAN KECIL:

FADWA TUQAN dan **SAMIR AL-QASSEM**. Puisi
 ontak mereka terkenal, diselundupkan dan dibaca di
 o PLO. Tidak ada penjelasan tentang umur kedua
 yair Palestina ini.

ADONIS, nama Samaran *Ali Ahmad Said*, 52 tahun,
 r di Suriah dan alumnus Universitas Damaskus. Buku
 tinya, *Darah Adonis*, telah disalin ke dalam bahasa
 gris.

DARWISH MAHMUD, 40 tahun, lahir di Al-Bawra.
 yair Palestina, editor surat kabar *Al-Ittihad*, berhaluan

RASHID HUSAIN, 52 tahun, Palestina. Penyair,
 terjemah.

JABRA IBRAHIM JABRA, 63 tahun, kuliah di Cam-
 bridge dan Harvard. Penyair Palestina. Penterjemah Shakes-
 peare.

NIZAR QABBANI, 59 tahun. Lahir di Damaskus.
 Sarjana hukum, diplomat. Salah satu buku sajaknya, *Fath*
 (Pasukan Para Komando Palestina). Sajak *Catatan* merupa-
 kan kecaman pahit terhadap kepemimpinan duffia Arab
 sehabis Perang Enam Hari, 1967.

HARUN HASHIM RASHID, termasuk penyair Pales-
 tina paling terkenal yang berdiam di Israel. Tidak ada
 catatan tentang umur dan pendidikan. Politikal.

TAWFIQ SAYIGH (1923–1971) lahir di Suriah dan
 pindah ke Palestina. Kuliah di Beirut dan Harvard. Mengajar
 di Cambridge dan Berkeley. Terpengaruh oleh gaya puisi
 Jabra Ibrahim Jabra.

Dua Orang yang Kecewa

Hamsad Rangkuti

Di dekat perhentian bis malam antar kota itu ada makam pahlawan. Lampu penerangnya menyuluh batu nisan yang tersusun rapi. Orang itu memandang kepadaku. Kami sama melihat ke makam pahlawan itu, sementara penumpang-penumpang menyudahi makan malam di tengah perjalanan kami.

"Nisan itu memberi kenangan tersendiri bagi saya. Tetapi di mana makam mereka? Tidak seorang pun yang tahu. Mereka hanyut di Sanga-Sanga. Pejuang-pejuang itu. Memang! Orang terlalu gampang menjadi lupa. Orang Jakarta gampang menjadi lupa."

Orang itu memandang hampa kepada nisan-nisan itu.

"Apakah semua orang Jakarta begitu? Gampang sekali menjadi lupa? Atau barangkali Jakarta memiliki kekuatan yang misterius untuk merobah orang gampang menjadi lupa. Saya, siang tadi, baru saja bercakap-cakap, setengah jam saja beda waktunya. Begitu saya ketemu kembali dengan orang itu, dia telah lupa kepada saya. Aneh sekali. Andi Baco sama sekali tidak merasa bercakap-cakap dengan saya setengah jam sebelumnya. Aneh. Begitu cepat orang menjadi lupa. Hanya dalam waktu setengah jam."

"Mungkin orang itu berpura-pura lupa. Orang selalu tidak mau ambil resiko. Sekurang-kurangnya, saya rasa, dia melupakan saudara untuk mengambil gampang. Maksud saya, lupanya itu dia perbuat, tergantung dari isi percakapan itu. Isi percakapan terkadang bisa merobah orang menjadi lupa. Soalnya terkadang orang selalu tidak mau memperpanjang-panjang keterlibatannya."

"Mengherankan! Setengah jam sebelumnya dia mengatakan bahwa dia tidak pernah lupa kepada saya. Hampir sepuluh kali dia menyapa orang yang mirip dengan saya sejak kami terpisah. Tetapi dia selalu tertipu oleh matanya. Setiap dia mengira orang yang ia sapa itu saya, tetap orang itu tidak menemukan cacad-cacad ini di kedua tangan orang yang dikiranya adalah saya."

Orang itu membuka gulungan tangan kemeja di kedua tangannya. Dia menunjukkan parut seperti bekas luka terbakar.

"Si Baco tidak pernah menemukan tanda seperti ini di kedua tangan orang

yang dia kira adalah saya. Dia ingat pada cacad di kedua tangan saya ini. Tetapi anehnya, baru saja dia melihat cacad ini setengah jam sebelumnya, begitu kami ketemu kembali, orang itu telah lupa kepada saya."

"Barangkali, orang itu bukan orang yang baru saja setengah jam sebelumnya saudara ajak bercakap-cakap."

"Tidak mungkin saya segampang itu lupa kepada orang yang setengah jam sebelumnya adalah teman saya bercakap-cakap. Aneh! Dia lama ingin bertemu dengan saya, tetapi dia tidak pernah mau datang ke kampung halamannya di Samarinda. Coba saudara dengar apa yang saya alami begitu saya sampai di Jakarta siang tadi. Sebuah mobil mewah menyerempetku di terotoar. Mobil yang menyerempet ke tepi terotoar itu berhenti tidak jauh di depan saya. Penumpangnya di bangku belakang bergeser duduk ke daun pintu. Pintunya kemudian terbuka menghalangi saya berjalan. Seseorang turun dari dalam mobil dan menghadang langkah saya. Orang itu begitu yakin bahwa dia mengenal saya. Dia langsung mengulurkan tangan dan dia paksa saya menjabat tangannya. Dan menyebut sebuah nama:

'Bung Rampan!' katanya. Saya diam saja. Ia lalu melihat ke sekitar. Kebetulan restoran tidak jauh dari tempat kami bertemu.

'Ayo kita ngomong di dalam restoran itu. Satu gelas minuman segar, tentu akan mengembalikan semua kenangan itu. Saya yakin, saudara adalah Johan Rampan. Tidak selamanya saya harus kelirul Kali ini saya yakin, anda adalah pejuang itu. Ingat dengan saya? Andi Baco!' dia tarik dua bangku dari bawah meja.

'Duduk Bung! Ingat semboyan itu: Merdeka atau mati! Semboyan yang menjadikan kita bangsa yang merdeka. Merdeka atau mati! Bung suka minum apa?' dia memanggil pelayan. Dan ketika pelayan berlalu, dia melanjutkan:

'Lama saya mencari Bung. Berpuluh-puluh tahun kita sudah terpisah. Ke mana saja Bung menghilang setelah Belanda kita usir dari tanahair? Saya baca di koran, Bung dan rombongan Veteran Kemerdekaan dari Kalimantan datang ke Jakarta. Saya baca nama Bung. Ter-

nyata Bung masih hidup. Sudahkah saudara mengingat saya? Gerilya kemerdekaan: Andi Baco! Kita satu regu Bung! Kita sama belajar mempergunakan senjata-senjata rampasan dari serdadu Belanda. Bung menembak tiga serdadu Belanda dalam satu kesempatan yang kita lancarkan ke pemboran minyak di Sanga-Sanga, beberapa hari setelah kita pandai mempergunakan senjata-senjata itu. Kita sempat duduk tempat pemboran minyak itu. Tetap bala bantuan mereka datang dari Samarinda. Kita terpukul mundur dan masuk ke dalam hutan. Kita tidak punya bek untuk dimakan. Kita makan buah Beteteq dan Salak hutan dan Nangka A hampir berminggu-minggu. Mula-mula kita merasa sukar untuk memakan buah itu, tetapi pada akhirnya, kita seperti makan nasi saja. Sudah Bung ingat? Kita ada tujuh orang waktu terpisah dari induk pasukan. Aku tidak akan pernah bisa lupa kepada lima orang teman kita yang lainnya. Kita membangun gubuk dari daun-daun pohon sampai keadaan menjadi aman. Kita menyelusuri sepanjang tepi hutan beberapa hari kemudian. Kita sampai di perkampungan penduduk di sepanjang tepi sungai Sanga-Sanga. Semua laki-laki dewasa ditangkap mereka. Penduduk dituntut menutup mulut untuk melindungi kita. Ingat Bung dengan dermaga di muara Sanga-Sanga? Penduduk yang mereka tangkap mereka pekerjaan secara paksa untuk membangun dermaga itu. Mereka pergi ke dalam hutan meneban kayu ulin untuk lantai dermaga. Berapa jumlah korban yang diminta dermaga itu? Penduduk-penduduk yang tidak berdosa itu mati waktu menancapkan tiang kayu ulin di dalam air. Buaya pest di dalam air. Bung ingat itu?"

"Aku diam saja. Aku tidak membatuh dan tidak mengiakan. Aku coba mengembalikan ingatanku ke zaman revolusi kemerdekaan. Aku teguk minuman dari dalam gelas. Aku taruh gelas itu di tempat semula ketika isinya telah menjadi kosong.

'Tetapi malang,' kata orang itu kemudian, 'kita tertangkap waktu kita mencoba menolong penduduk yang dipaksa menyelesaikan dermaga itu. Kita tujuh orang yang tertangkap itu. Aku, Bung

diri, Gamas, Kalayan, Lawing, Lejau, Njuk. Semua kita tertangkap di tangan penduduk, dalam satu sergapan. Kita tidak bisa berbuat apa-apa Bung. Kita digiring mereka ke atas dermaga Raga-Sanga yang belum selesai itu. Kita tahu itu adalah lantai dermaga yang berjinjak. 'Aku tidak akan lupa akan kata Bung itu: jangan menangis, ini perjuangan. Kita harus rela mati muda untuk kemerdekaan! Begitu kata Bung! Dapatkah Bung mengingat kami genderang yang mereka dengungkan mengantar kita ke atas lantai dermaga itu? Kita melangkah di atas lantai kayu ulin yang licin. Tendangan terasa punggung kita. Aku masih dapat mengingatnya, hari hampir senja waktu. Kemudian mereka menyuruh kita berhenti. Sudahkah Bung mengingat? Bung berbicara dalam bahasa Beda kepada serdadu-serdadu itu: 'Bokah saya meminta sesuatu sebelum kami menjalani hukuman tembak? begitu kata Bung. Aku tidak akan lupa ucapan Bung itu. Ucapan itulah yang menyelamatkan kita. Waktu Bung berkata itu, kita dengar suara kokangan berjuta siap ditembakkan. 'Beri dia kesempatan!' kata komandan regu tembak. 'Apa permintaanmu?' 'Buka kain penutup mataku,' kata Bung. 'Biarkan aku melihat tanah airku, melihat bangsaku, untuk kali yang terakhir.' 'Cukup! Beri dia kesempatan!' Mereka membuka kain penutup mata Bung. Bung melihat alam sekitar kita berdiri. Bung melihat air yang mengalir di bawah. Bung melihat kisi-kisi kayu dermaga. Masih aku dengar Bung berkata: 'Tolong beri aba-aba sebelum peluru ditembakkan. Aku ingin berdoa sebelum peluru mengambil nyawaku.' 'Beri kesempatan orang naik ke sorga,' kata komandan regu tembak. 'Kalau aku berteriak "angkat senjata", udara-saudara harus sudah mulai meminta sorga, sebelum aku berteriak: "tembak!"' 'Kukira komandan regu tembak itu penuh humor dalam hidupnya, kata Bung kemudian kepadaku. Dan mereka menutup kembali mata Bung. Aku masih ingat, Bung berbisik kepadaku. Aku berdiri persis di samping Bung. Rasanya kejadian itu terus menerus membuntutiku seolah dia baru saja terjadi. Apa kata Bung kepada saya? Bung berkata begini: begitu kau mendengar teriakan "angkat senjata", lemparkan ke

belakang dirimu kuat-kuat. Kisi-kisi kayu dermaga itu setinggi pinggang. Coba dorongkan tanganmu ke belakang, kau akan menyentuhnya.

'Aku mengangkat kedua tanganku yang terikat. Kayu kisi-kisi dermaga itu tersentuh oleh jari-jariku. Dan aku berbisik kepada Bung: jatuhkan diri ke belakang!'

'Ya!' bisik Bung. 'Tekan kedua tumitmu di atas kayu ulin yang melentur itu. Ayunkan dirimu sekuat-kuatnya melampaui kisi-kisi di belakangmu, air akan menunggu kita di bawah.'

'Dan, begitu terdengar aba-aba itu, aku dan Bung menghayunkan diri kuat-kuat ke belakang kita melampaui kisi-kisi dermaga. Kita mendengar tembakan-tembakan yang beruntun waktu tubuh kita menyentuh air. Lima orang teman kita jatuh menyusul kita setelah mereka menjadi mayat. Kita menyelam di dalam air sampai lama. Kita dalam posisi berdiri saling membelakangi di dalam air. Bung membuka tali pengikat di tanganku. Setelah aku terlepas, aku membuka tali pengikat di tangan Bung. Kita membuka kain penutup di mata kita. Kita timbul mengambil udara di permukaan air. Serdadu-serdadu itu kita lihat berlari di atas dermaga. Mereka memuntahkan peluru ke atas air. Semua semak di sepanjang tepi sungai di sekitar tempat kita menjatuhkan diri, mereka siram dengan peluru. Kita menyelam lama sekali sampai dadaku terasa mau pecah. Kita berlingdung di dalam lubang. Timbul dan menyelam. Sedikitpun kita tidak takut kepada buaya-buaya itu. Ke mana pergi buaya-buaya itu? Apa mereka lari mendengar suara senapan-senapan itu? Kita terus bersembunyi di dalam lubang itu sampai senja berobah menjadi gelap. Gelap malam menolong kita Bung! Mereka menyenter seluruh permukaan air. Malam makin lama makin pekat. Hutan cepat menjadi gulita. Tetapi serdadu-serdadu itu terus berkeliaran di atas tebing dengan senter-senter yang menyala. Mereka terus memuntahkan peluru ke dalam semak yang bergerak.

'Kita harus menyelam di dalam air dan merangkak di antara batu-batu di dasarnya. Kita timbul di tempat yang lain dalam jarak-jarak yang pendek. Begitu kita lakukan terus menerus sampai kita cukup jauh meninggalkan dermaga. Kemudian kita naik ke darat dalam gelap hutan. Bung ingat getah pohon Rengas itu? Getah yang membikin kulit kita menjadi cacad? Kulit melepuh oleh getah pohon itu. Kita membiar-

kannya sehari-hari. Minyak tidak ada di sekitar kita untuk membersihkannya. Gelap membikin kita tidak menandai pohon Rengas itu.'

"Orang itu menyibak lengan bajunya menunjukkan cacad pada kulit lengannya.

'Maaf,' katanya sambil menyibak lengan baju tangan saya. Cacad bekas getah pohon Rengas itu tampak berparut di seluruh kulit lenganku. 'Cacad bekas getah pohon Rengas itu tidak akan hilang. Seperti cacad terbakar api saja!'

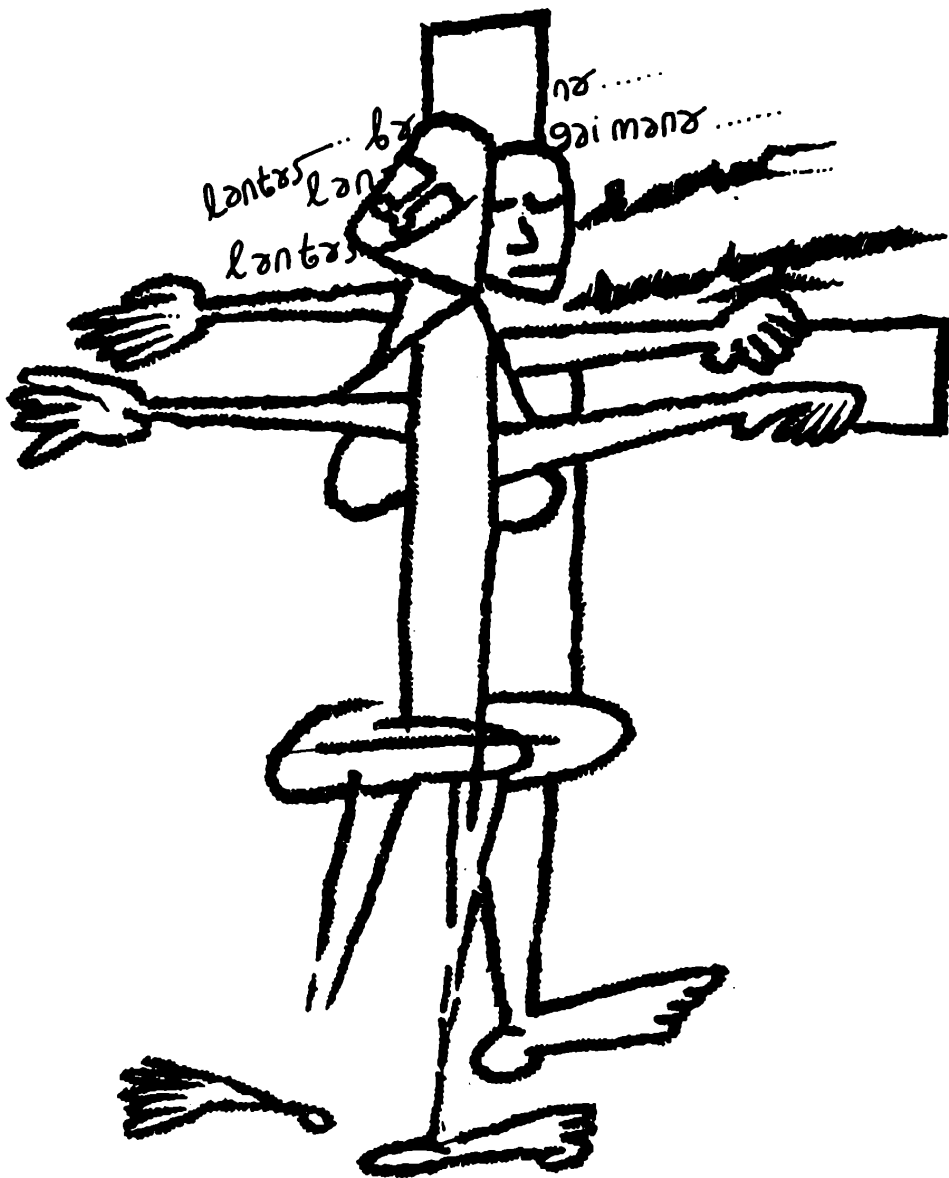
"Orang itu menawarkan rokoknya. Aku mengambil satu batang. Dia menyalakan api di ujung rokok pada bibirku. Aku menyedotnya dalam dan menghembuskan asap rokok itu dan menimbulkan bayangan di bawah lampu. Aku pandang wajah orang itu. Semua terbayang di mataku: persis seperti apa yang dia ceritakan, Andi Baco. Teman seperjuangan. Teman nyawa berlebihan.

'Sudahkah Bung mengingatnya?' katanya sambil mengisap rokoknya sendiri.

'Belum!' kataku tegas dan aku tidak mengerti mengapa aku berdusta.

'Bung sungguh sangat pelupa. Aku tidak mungkin keliru. Tidak mungkin sampai sebelas kali dengan ini aku keliru. Bunglah orang itu. Bung Rampan yang telah menyelamatkan nyawaku. Aku tidak dapat melupakan Bung. Aku pasti, Bunglah orang itu. Cacad seperti luka terbakar di kedua tangan Bung itu cukup memperkuat keyakinanku bahwa Bunglah pahlawan itu. Sepanjang hidupku, aku tidak dapat melupakan Bung. Belum sempurna hidupku, kalau aku belum menjumpai Bung. Sekarang, aku telah puas. Orang yang kucari telah kutemui. Walaupun Bung tidak mengingatnya lagi, bagiku itu tidak menjadi soal. Aku sekarang telah puas. Aku telah ketemu dengan orang yang telah menyelamatkan nyawaku. Nyawa yang terselamatkan dalam saat yang tepat. Pada detik yang tepat! Coba kalau Bung tidak mengajakku melompat ke dalam air! Dan mengapa Bung tidak mengajak yang lain? Mengapa Bung mengajak aku? Bung pernah berkata, ketika aku suatu kali menanyakannya, Bung berkata: kalau semua kita melompat ke dalam air, serdadu-serdadu itu akan dapat dengan mudah menemukan kita. Mencari yang banyak lebih mudah dari pada mencari yang sedikit. Bukankah Bung berkata begitu kepadaku, beberapa hari setelah kita selamat?'

"Orang itu memanggil pelayan. Dia



bayar semua makanan dan minuman yang kami makan.

'Betulkah Bung tidak mengingatkan? Sedikit pun Bung tidak mengingat peristiwa itu? Peristiwa yang menyelamatkan nyawa Bung dan nyawaku?'

'Aku tidak mengingatkannya! Aku bukanlah pejuang itu! Bung keliru,' kataku. 'Banyak orang yang selalu mirip dengan orang lain. Mungkin aku mirip dengan orang yang saudara maksud. Aku tidak pernah berjuang melawan Belanda. Cacat pada kulit kedua lenganku adalah cacat terbakar api. Aku bukanlah orang yang saudara maksud. Aku tidak pernah melompat dari atas dermaga di muara sungai Sanga-Sanga. Bung keliru. Maaf! Aku bukanlah orang yang saudara maksud. Aku tidak mengenal saudaral'

'Aku tidak mungkin keliru! Tapi baik-

lah.'

"Orang itu tampak sangat kecewa mendengar pengakuanku. Dia berdiri dan kelihatan hendak pergi."

'Bung, tunggu sebentar. Ada sesuatu yang ingin aku ambil di dalam mobil. Mungkin itu akan mengembalikan ingatan saudara.'

"Dia berlalu. Aku memandangnya. Aku puas dengan pengakuanku. Aku adalah orang yang gagal dalam kehidupan setelah perang. Aku adalah orang yang kecewa.

Orang itu datang lagi. Dia menaruh sebuah amplop tertutup di atas meja.

'Jangan buka sebelum saya pergi. Mungkin Bung baru bisa mengingat semua peristiwa itu setelah Bung membukanya.'

"Orang itu menjabat tanganku dan

pergi. Aku lihat orang itu naik ke dalam mercy dan melintas di depan restora. Cepat aku robek sampul amplop yang tertutup di atas meja. Aku lihat lembaran uang puluhan ribu tertumpuk di dalamnya. Aku hitung tumpukan uang itu. Tiga juta rupiah. Aku buka surat yang menyertai tumpukan uang itu. Surat itu berbunyi: Bung Rampan! Aku tahu Bung berdusta. Bung bertakut untuk tidak mau mengakui kebenaran ceritaku. Bung sebenarnya telah mendustai diri Bung sendiri. Bung menyembunyikan kepahlawanan Bung menyelamatkan nyawaku. Bung adalah pejuang itu! Tetapi aku tahu, Bung kecewa. Bung mungkin tidak punya apa-apa setelah perang. Bung orang yang kecewa. Bung orang yang sakit hati. Ambillah uang ini supaya Bung tidak kecewa. Aku sadar, jumlah yang tidak seberapa ini tidak bisa dibandingkan dengan jasa Bung yang telah menyelamatkan nyawaku.

"Aku lipat surat itu. Aku masukkan dalam amplop dengan uang tiga juta dalamnya. Aku panggil taksi. Aku buktikan dia dengan taksi. Aku menandatangani mobilnya. Mercy Tiger warna merah. Di sebuah perempatan, ketika lampu berwarna merah, mobil Mercy Tiger warna merah itu terhenti. Aku keluar dari dalam taksi yang juga terhenti. Aku berlari di antara mobil-mobil. Aku ketuk kaca mobil itu, tetapi Andi Baco tidak mau menoleh sampai lampu lalu lintas berwarna hijau.

"Aku naik ke dalam taksi dan memerintahkan terus mobil Andi Baco. Pada suatu saat, aku lihat mobil itu membelok dan masuk ke dalam rumah gedung yang megah. Taksi sampai di pintu gerbang. Seorang petugas di gardu jaga datang kepadaku dari balik pintu besi.

'Siapa di dalam mobil yang baru masuk tadi?' kataku kepada petugas itu.

'Bapak Andi Baco'

'Saya ingin ketemu dengannya. Boleh saya masuk?'

'Catat nama Bapak di buku tamu. Tinggalkan Kartu Tanda Penduduk. Apakah keperluannya?' petugas itu mengangguk. Dia bercakap-cakap dengan pesawat itu. Dia kudengar menyebutkan namaku. Kemudian dia membiarkan aku masuk. Seseorang di antara mereka mengantarkan sampai di rumah tamu. Kemudian tidak lama aku menunggu, Andi keluar dengan pakaian rumah menemui aku. Dia bersikap tidak akrab.

'Bung siapa?' katanya heran. Aku

itu, Rampan. Ingat semboyan itu: Merdeka atau mati!

'Aku tidak pernah melompat ke dalam air. Bung kelirul'

'Kalau begitu, aku bukanlah orang yang berjasa menyelamatkan nyawa Bung. Ambil uang Bung kembali. Aku tidak mau dihina dengan uang tiga juta. Walaupun jumlah itu tidak masuk akal bagiku, tetapi aku tidak mau disindir oleh teman seperjuangan! Ambil uang saudara kembalil! Jangan coba hendak menghina aku ya. Aku memang miskin dan tidak berhasil setelah kemerdekaan, tetapi aku tidak mau dihina seperti itu. Ambil uang saudara kembali. Aku ikhlas melakukan apa yang aku lakukan demi kemerdekaan. Kebetulan itu nyawa saudara. Aku tidak meminta imbalan dari orang yang telah aku selamatkan. Aku bukan menyelamatkan saudara, tetapi aku menyelamatkan perjuangan. Saudara adalah alat perjuangan. Oleh sebab itu saudara aku selamatkan untuk perjuangan. Bukan untuk diri saudara pribadi. Jangan hina aku!'

'Aku tidak pernah menghina Bung! Aku tidak pernah memberi uang kepada siapa pun. Ambil uang itu!'

"Aku tidak hiraukan dia. Aku tinggalkan ruang tamu itu. Aku tinggalkan uang tiga juta itu."

'Hei, Bung! Ambil uang itu! Aku tidak pernah memberi tiga juta rupiah kepada siapa pun. Ambil uang itu! Dia mulai berteriak. Aku tidak peduli. Aku melangkah ke luar.

'Bung ambil tidak uang itu?' Atau aku panggil polisi. Bung jangan coba menghinaku', dia meraih dan mengangkat gagang pesawat, menekan tombol di dekatnya. Sebuah layar televisi lokal di sudut ruangan menunjukkan gambar gardu jaga di samping pintu gerbang. Dua orang penjaga lengkap dengan senjata disandang di bahu, perlahan-lahan di atas layar televisi kian mendekat dan berhenti memenuhi layar.

'Bung ambil uang itu, atau aku perintahkan mereka menangkap Bung. Bung telah mencoba menghina aku! Tiga juta rupiah, kata Bung? Apa artinya jumlah sebegitu itu dengan kekayaan yang bermilyar-milyar ini! Ambil uang itu, dan jangan coba menghinaku. Jangan hina aku dengan uang tiga juta.'

"Gagang pesawat dia dekatkan ke bawah mulutnya. Dia mulai hendak mengucapkan perintahnya.

"Aku melangkah ke dekat meja. Aku keluarkan secarik kertas dari antara tumpukan uang dalam amplop.

'Ini surat yang Bung tulis. Bung menghina aku di dalam surat itu.'

"Dia mengambil surat itu dengan kasar. Dia tampak sombong dan angkuh."

'Aku tidak pernah menulis surat seperti ini. Bung kelirul' dia meremuk kertas itu dan membakarnya dengan batang geretan yang menyela di dalam asbak. 'Aku tidak menulis surat seperti itu. Ambil uang itu. Cari orang yang memberi uang kepadamu. Aku tidak memberi uang!'

'Dengan berbuat begitu, saudara hendak menyiksa aku? Aku akan tertanyanya sepanjang hidupku, siapa yang memberi uang tiga juta kepadaku! Begitu jalan pikiran saudara?'

'Ambil uang itu, dan aku tidak mengenal Bung!'

"Aku keluar dari rumah itu. Aku berjalan tidak mengerti di sepanjang aspal yang mulus di antara tanaman hias di kedua sisinya, menuju pintu gerbang. Aku menoleh ke kaca jendela ruang tamu itu. Aku lihat orang itu menutup kain jendela yang tersingkap. Bayangannya jatuh di atas kain penutup bingkai jendela."

"Di pintu gerbang, salah seorang dari petugas itu membukakan pintu untukku. Terdengar derak engsel yang membuka pintu gerbang itu.

'Siapa nama orang pemilik rumah yang saudara kawal itu?'

'Andi Baco. Veteran perang kemerdekaan. Mengapa?'

'Dia sangat pelupa. Dia ingat akan kejadian berpuluh-puluh tahun yang lalu, tetapi dia tidak mengingat apa yang terjadi setengah jam yang lalu.'

"Aku melangkah di atas aspal. Terpikir olehku, mengapa segampang itu orang menjadi lupa. Begitukah cara orang untuk lepas dari persoalan? Bersikap lupa dan selalu tidak mau terlibat kembali dengan hal yang mungkin timbul setelah itu."

"Uang itu tetap saudara ambil?" tanyaku di ujung ceritanya."

"Tiga juta rupiah! Aku bisa membangun pertanian!"

"Apakah benar orang yang saudara buntuti itu adalah orang yang memberi saudara uang tiga juta rupiah?"

"Aku tidak mungkin lupa teman perjuangan. Kemerdekaan ini saksinya!"

"Apakah saudara sekarang sudah tidak menjadi orang yang kecewa?"

Orang itu tidak menjawab.***

Jakarta, Agustus 1961

Mata-Mata

(kado ngilu buat x) Hamid Jabbar

Ini kali aku jadi lain sama sekali. Atau aku memang sudah lain sekali selama ini. Entahlah. Tetapi menghadapi mesin tik ini, sekarang ini, rasanya aku seperti menghadapi diriku sendiri. Diriku yang terdalam menghadapi diriku yang lain. Ah, seperti berbelit nian. Tidak, tidak berbelit! Aku akan menyatakan diriku menurut apa yang kuketahui, sejauh mungkin, untuk diriku sendiri dan siapa tahu juga ada gunanya untuk orang lain sekurang-kurangnya perwira intelijen itu.

Kukira aku tidak mengada-ada dalam hal ini, seperti juga kukira perwira intelijen yang datang sore tadi juga tidak mengada-ada dengan berbagai pertanyaannya.

"Siapakah saudara sebenarnya?" tanya lelaki berpakaian rapi dan berambut pendek serta bercahaya-mata tajam itu.

Aku seperti kena tikaman. Betapa tidak? Ia datang senyum-senyum, bersalaman dengan senyum-senyum, mengaku dirinya sebagai perwira intelijen juga dengan senyum-senyum dan kemudian berkata pula tentang tugas berat yang dipikulnya: mengumpulkan data selengkapnyanya tentang diriku. Lalu dengan panjang lebar ia pun berkata bahwa ia sangat sadar bahwa apa pun yang akan dilaporkannya — sedikit-banyaknya — akan menjadi pegangan pihak yang berwajib tentang diriku — yang menjadi obyek tugas inteligennya. Dan karena itu, katanya, ia merasa pusing dan takut salah dalam memberikan laporan.

"Karena itu, tolonglah saya, siapakah saudara sebenarnya?" tanya lelaki itu kembali dengan wajah sangat serius, nyaris tanpa senyum dan tanpa mata yang berkedip.

Aku seperti kena tikaman yang semakin dalam, otakku berputar-putar melayang ke berbagai hal dan kesadaran dalam diriku seperti menyeret ke langit yang ketujuh. Seluruh energi dalam diriku seperti bergejolak mempertahankan seluruh kedirianku. Panas dan dingin bergantian, saling memompa dalam diriku. Keringat mengucur di tubuhku, keringat dingin yang aneh.

"Wah, ini sangat pelik mmmm, kataku gagap sambil menyeka keningku yang membotak licin.

Perwira intelijen itu pun kemudian menghadiahiku sebuah senyum, senyum yang tipis saja. Aku berusaha untuk menganggap semua ini bukan sebuah ejekan atau todongan terhadap hak azasiku, tidak juga sebuah keiseng-an dari sebuah kekuasaan atau yang semacam itu. Aku berusaha menganggap ini suatu kejujuran, betapa pun naifnya.

"Memang pelik. Tetapi sesungguhnya ini pekerjaan rutin saya. Biasanya saya jalani tanpa ragu-ragu. Namun secara jujur harus juga saya katakan, ternyata lama-kelamaan hal semacam ini makin menyiksa hati nurani saya sebagai manusia. Coba saudara rasakan penderitaan saya. Saya harus membuat laporan yang lengkap tentang orang-orang yang harus saya mata-matai dan banyak di antaranya kemudian menghadapi berbagai hal dalam hidupnya yang bukan mustahil karena laporan saya itu. Sementara itu saya pikir juga bahwa laporan saya tidak mungkin persis sebagaimana apa adanya orang itu. Karena itu saya sangat tersiksa. Puncak siksaan itu saya rasakan ketika saya harus mengumpulkan data selengkapnyanya tentang saudara, seorang yang saya kenal tulisan-tulisannya di berbagai surat kabar dan majalah. Ya, tulisan saudara sering saya baca, banyak isi tulisan saudara yang saya sukai atau saya setujui, atau pendapat kita tidak jauh berbeda dalam banyak hal. Bedanya, saya tidak mampu menuliskannya serta menyiarkannya ke masyarakat umum, tetapi saudara telah mampu menuliskannya dan menyiarkannya sehingga saya sendiri tiba-tiba ditugaskan untuk menyelidiki saudara karena tulisan saudara yang semakin hari semakin keras, barangkali ingin jujur mengatakan sesuatu, kata lelaki perwira intelijen itu dengan lancar sekali.

Aku hanyut, hanyut dengan gelombang ekspresi manusia satu ini yang kebetulan bertugas sebagai perwira intelijen dalam profesi ketentaraannya. Lagi, sebuah tikaman yang lain sama sekali nilainya. Lagi, keringat dingin mengucur di tubuhku. Dan sungguh laknat, selintas pikiran membersit dalam diriku yang sedang ringsek ini. Ya, terpikir olehku apakah cara pendekatan perwira intelijen yang satu ini memang sudah diatur sedemikian rupa, sebuah teror dengan

wajah yang manusiawi? Tidak, aku tidak mau berpikir sejauh atau seburuk itu. Aku sudah banyak diajar oleh pengalaman untuk tidak berpikir dengan penuh prasangka, sebab seperti semesta orang waras yang arif tahu, prasangka pada hakekatnya adalah ketololan atas ketololan.

Tetapi apakah aku selama ini benar-benar telah terbebas dari pola berpikir yang didasari prasangka atau praduga itu? Ah, aku telah menambah-nambah sekian tikaman lagi ke dalam kedirian sendiri! Aku harus bebas dari hal ini. Aku harus membebaskan diriku, aku harus berusaha membebaskan diri. Harus? Oh, alangkah diktatornya diril kepada diriku sendiri dengan kata-kata 'harus' itu! Tetapi

"Ya, ya, ini sesuatu yang tak pernah terbayangkan olehku Ya, ma .. maaf, tunggu sebentar. Aku ambil minuman dulu ya, oo oo tampaknya kita akan banyak menghabiskan tenaga dan memerlukan pendinginan suasana ya kan?" kataku seperti menggapai-gapai mencari pegangan.

Konyol! Aku tak bisa menipu diri bahwa aku betul-betul sedang ke-todong, digertak, ditekan, dipermalakan, merasa sakit, ingin berontak, membentak terhadap semua ini, juga membentak terhadap ketakutanku sendiri. Dan dengan sempoyongan aku masuk ke ruang tengah ingin mengambil minuman, ingin menenangkan diri yang masih tersisa di tengah-tengah kebalakan kesadaranku. Tak penting perwira intelijen itu akan curiga kepada tindakanku yang seperti mengelak ini. Tidak penting ia akan mengintipku. Ya, ya, kuraskan di belakang kudukku perwira intelijen itu sedang menatapku dengan pandangan yang tajam. Ow, malah kurasakan ia seperti sedang mengacungkan pistol mungilnya mengarah ke dalam hati nuraniku! Aku harus menyalamatkan diri. Harus! Diktator dalam diriku betul-betul sedang menguasai diriku dengan kata-kata 'harus'-nya. Ah, pun membalik dengan cepat, seperti dalam sebuah adegan film koboi di negeri Paman Sam, mengingsut tubuh sedemikian rupa dan menembakkan pandanganku ke arah lelaki yang kurasa sedang siap untuk menembak



18. 10. 78

ku. Bajingan. Ia ternyata memang sedang menembakku dengan senyumannya.

"Eee minum teh, kopi, eee atau sirop?" tanyaku tergegas menutupi adegan kekonyolanku itu.

"Hmm, apa sajakah?" jawabnya dengan senyum-senyum yang semakin senyum.

Hebat, perwira intelijen yang hebat, bisa tenang menghadapi kekonyolanku. Bajingan, pikiranku cepat saja melintas bahwa hal ini sudah dibayangkannya sebelumnya dan dipersiapkan sedemikian rupa ketenangan itu dan aku terkaink-kaing dalam kekonyolanku. Aku benar-benar merasakan diriku sebagai mangsa. Aku merasa keperihan yang lain ketika sadar tak sadar menemukan diriku sebagai mangsa tanpa semauku. Tetapi apakah aku betul telah menjadi mangsanya? Atau sesungguhnya aku sudah lama menjadi mangsaku sendiri, mangsa bagi kekejaman yang terpendam dalam diriku?

Oh, ya, ya, siapakah aku sebenarnya? Ya, pertanyaan itu tidak hanya telah ditodongkan oleh perwira intelijen itu, tetapi jauh-jauh hari sudah kutodongkan sendiri ke dalam diriku yang terdalam. Dan ketika kuketik hal ini sekarang, juga todongan itu semakin dor-dor-dor menembak diriku yang terdalam.

"Jawablah cepat! Taik kucing dengan perwira intelijen itu! Yang lebih dari taik dan lebih dari kucing adalah dirimu sendiri yang harus kau jawab untuk dirimu sendiri, segera — atau kau hanya senilai dengan taik!" teriak jiwaku yang terdalam.

Tetapi aku belum bisa menjawabnya. Jiwaku seperti terbang melayang-layang antara ada dan tiada, dan kakiku terus juga melangkah seperti berlari menuju lemari kulkas ukuran kecil yang memantung di pojok ruang tengah rumah kontranku ini. Begitu cepat aku sudah berada di depan kulkas itu. Pikiran dan perasaanku serasa menjeritkan rasa sakit. Dan dahaga yang amat sangat. Namun otakku kemudian berkata bahwa yang kuperlukan bukanlah air putih atau pun air yang memabukkan sekalipun, tetapi sebuah keberanian untuk tetap bebas di bawah tekanan yang berwujud manusiawi ini. Atau sekalian saja tindakan anti-teror terhadap teror ini, yang bisa jadi dengan teror pula. Ya, barangkali sebuah pestol. Kubayangkan lemari kulkasku ini lemari besi yang bisa menopang keberanianku. Kubayangkan keajaiban bisa terjadi sebagaimana ajaib-

nya kedatangan perwira intelijen yang menteror itu. Keajaiban berupa munculnya sepucuk pestol di dalam lemari kulkas ini. Dan dengan keedanan semacam itulah kubuka kulkas ini. Botol-botol minuman, es yang membeku, uap dari es dan beberapa buah-buahan segar, itulah yang ada dalam kulkas itu. Tak ada pestol karena memang aku bukan seorang tentara atau polisi atau orang yang berhak menyimpan pestol. Aku kecewa dengan keedanku, tetapi tanganku seperti benda otomatis telah menjangkau sebuah botol berisi air putih itu. Keajaiban seperti memang sedang terjadi. Dingin botol itu terserap ke dalam tanganku yang berkeringat dingin. Dingin itu seperti masuk ke dalam pori-pori tanganku dan pelan-pelan menyerap masuk dan masuk ke dalam nadi dan darahku.

"Inilah pestolku, cepat selamatkan diri kau tolo!" bentak jiwaku dengan rasa perih yang semakin meruyak.

Tetapi siapakah diri kau? Aku atau perwira intelijen itu? Atau taik atau kucing? Astaga, aku sedang berada dalam puncak kegilaanku, kegilaan yang terpendam selama ini. Darahku yang menggelegak serta sedikit rasa dingin yang mulai masuk menyerap ke dalam telapak tanganku seperti sedang bertempur. Pertempuran habis-habisan atau kekonyolan di atas kekonyolan. Persetan! Aku gelagapan mencari gelas, menuangkan air putih yang dingin itu dan meminumnya tanpa bismillah seperti seorang pemabuk yang sudah bertahun-tahun puasa mabuk.

Siiirrrr! Air putih yang dingin itu seperti berdesir masuk ke dalam kerongkonganku, masuk ke dalam perutku, seperti menyiram segala yang panas bergejolak dalam diriku. Kuteguk dan kuteguk lagi. Sampai tandas. Tandas kau! Ya, ya, tandaslah masuk ke jiwaku yang remuk. Dan seperti aku sedang memasuki sebuah pause yang panjang, hening yang bening dan menyejukkan. Aku seperti terbebas. Semacam keringanan jatuh ke dalam diriku, ya, ya, diriku seperti ringan turun ke bumi realitasku.

"Bismillahi awalihi bilakhiri", kataku terus minum dan minum lagi.

Dan aku dengan amat sangat memaksakan diriku untuk berkonsentrasi kepada keheningan yang bening serta menyejukkan itu. Jiwaku pelan-pelan seperti diselimuti sesuatu yang semacam embun. Dan kuingat Tuhanku dengan rasa harap bercampur malu. Dalam ketakutan Tuhan begitu dekat. Tidak, aku

tidak bermaksud menipu Tuhan dengan cara mendadak sontak mengingatnya. Syukur aku masih punya kepercayaan, yaitu iman kepada Allah yang tiada Tuhan selain Dia, walau pun aku belum lengkap menjadi hambaNya yang saleh.

"Maafkan aku dan bimbinglah aku, ya Rabbi" kataku lagi sambil mengambil sebuah gelas lagi.

Lalu aku siap atau merasa siap menghadapi manusia yang berstatus mata-mata itu. Apalagi kemudian aku pun ingat kepada doa Nabi Muhammad. Doa yang intinya memohon kepada yang Maha Pengasih dan Penyayang agar menenangkan jiwa dan melancarkan lidahku berkata-kata tentang yang benar tanpa ketakutan semiang pun.

Dan begitu cepat aku sudah berada kembali di meja tamu dan berada di hadapan tamu yang tak diundang tapi harus dilayani itu. Berkat segalanya, aku pun kemudian sudah mampu menghidangkan senyumku ke dalam senyumnya sambil menuangkan air putih dari botol yang tadi kuanggap pestol itu.

"Hanya air putih, silahkan," kataku dan terus duduk.

Perwira intelijen itu tersenyum. Kukira senyumnya betul-betul senyum. Perdamaian seperti telah bertaut antara kami. Ia minum, aku pun minum. Ia meletakkan gelas dan tersenyum memandangku, aku pun meletakkan gelas dan tersenyum menerima senyumnya.

"Pertanyaan saudara sungguh tak bisa kujawab secara tepat" kataku dengan ringan saja.

"Tepat atau tidak tepat, jawab saja. Yang penting tolong saya untuk bisa menyelesaikan tugas yang tak selalu enak ini"

"Sebaiknya saudara menanyakan kepada orang lain, orang-orang yang merasa kenal dan dekat denganku. Atau bila perlu, saudara sendiri mengarang sebisa saudara tentang siapa sesungguhnya aku"

Perwira intelijen itu sedikit mengerinyitkan kening.

"Kalau untuk mengarang saja, saya tidak perlu langsung menanyakan kepada saudara. Bukankah kejujuran ini harus saudara harga dengan kejujuran pula?" katanya kemudian.

Aku mengangguk.

"Ya, secara jujur sudah aku katakan bahwa aku tak bisa menjawabnya secara tepat. Tentu saudara sebagai petugas akan menganggap aku mengelak dari peristiwa semacam interogasi ini. Terserah, mau dikatakan mengelak juga

boleh. Tetapi, aku perlu katakan sekali lagi, aku tidak bisa menjawabnya secara tepat, sebab aku sendiri tidak tahu secara persis dan tepat siapa aku sebenarnya. Ya, pertanyaan saudara sangat filosofis, dan aku sendiri baru menyadari bahwa ternyata petugas intelijen juga bisa bertanya tentang hal-hal yang sangat filosofis semacam ini."

Ia terdiam dan seperti menghela nafasnya dengan susah.

"Memang, kaum terpelajar kita sangat pandai membuat berbagai perumpamaan yang seperti tak ada apa-apanya, tetapi yah, bagi saya terasa seperti mengejek kami yang mau tak mau harus menjalankan komando ini"

Aku berusaha tersenyum tanpa beban. Tetapi entahlah, entah bagaimana sebenarnya bobot senyumku.

"Aku juga berusaha terus menerus menjalankan komando yang ada dalam diriku, komando hati nuraniku. Dan bukan tak sering, malah sangat sering aku juga dikomandoi oleh nafsu-nafsu, amarah, dendam, ketakutan dan kebinatangan diriku"

"Tetapi saya telah memulainya dengan baik-baik, karena itu saya harap saudara juga menjawabnya dengan baik-baik"

"Apa yang telah saudara ketahui tentang diriku? Barangkali aku bisa menambah"

"Ah, kita jangan main-kucing-kucing-anlah"

"Dan kadang-kadang aku merasa seperti menjadi tikus sekarang ini"

Lelaki itu menatap matakku dengan tajam. Tetapi sesaat saja rasanya dan lalu tersenyum lagi.

"Sudahlah, saya tidak bermaksud menanyakan hal-hal yang bersifat filosofis itu. Sederhana saja, bio-data dan ya, sedikit latar-belakang saudara. Ini kalau boleh saya mendapatkan langsung dari saudara"

"Boleh. Tapi ya kok harus begini? Ya, entah, aku pun tidak tahu harus mengatakannya bagaimana"

"Katakan saja sebisa saudara, sungguh, saya tidak berniat memaksa karena saya sudah jenuh dengan tindakan pemaksaan. Dan, ya, kenapa kejujuran seorang intelijen pun tak bisa diterima sebagaimana apa adanya. Bagaimana pun, saya toh masih manusia, belum sepenuhnya jadi sekrup dalam sebuah komando"

Akhirnya aku pun bicara panjang lebar, bicara apa saja. Dan manusia yang telah lama terpaksa harus tahu itu pun

mencatat dan mencatat, malah sambil ia juga mengeluarkan tape-recorder mininya. Kukatakan bahwa aku dibesarkan di sebuah desa, berlatar-belakang keluarga yang agak morat-marit dalam banyak hal, yaitu agama, politik, sosial-ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Pernah menjadi anak muda bergajulan pimpinan sebuah gang remaja, lalu sempat melanjutkan pendidikan, rajin membaca dan membaca, kemudian terus belajar menulis dan menulis, sehingga terakhir menspesialisasikan diri menulis masalah-masalah sosial politik secara populer yang dapat dicerna rata-rata pembaca tamatan sekolah menengah tingkat atas, terus menerus semuanya tumbuh bersama kesadaran yang semain tumbuh untuk ikut bertanggungjawab sebagai orang yang tahu atau pun separo tahu atau malah juga bisa dikatakan sebagai orang yang hanya sedikit tahu. Kukatakan juga bahwa aku sebenarnya hanya berusaha untuk menangkap realitas secara jujur, menganalisisnya pula secara jujur dan mengatakan apa adanya secara jujur dan relevan dengan berbagai perkembangan masyarakat yang sadar atau tidak sadar bisa merusak kelangsungan masyarakat yang sehat. Dan katakan lagi, sebenarnya tak lebih tak kurang diriku adalah apa yang telah kutulis jika dikaitkan dengan masalah-masalah sosial politik itu. Tetapi juga kukatakan bahwa aku bukan seorang Nabi, tidak juga seorang Malaikat, hanya seseorang yang bernama orang dan sedang berproses terus menerus menjadi Manusia dengan M besar.

"Tentang latar belakang politik, independen. Dan soal ideologi boleh dikatakan gado-gado. Semua ideologi para ideolog besar telah kulalap dan seperti Sukarno kecil semuanya kuambil yang baik-baik serta mungkin bisa diserap oleh hati nurani dan akal sehatku yang barangkali masih sehat."

Lelaki itu mengangguk dan mengangguk.

"Tetapi apa persisnya aku sendiri tidak tahu, karena aku belum selesai, berproses terus. Apa yang terburuk dan apa yang terbaik tentang manusia ada dalam diriku, semua seperti berperang terus dan tampaknya belum ada yang menang total!"

Lelaki itu mengangguk sambil menyeka keringatnya.

"Dan sungguh mati, aku merasa sangat terhina dengan interogasi yang tak terduga ini!" kataku lagi bicara dengan pelan tetapi mengandung semacam ke-

tegasan.

Lelaki itu mengangguk dan berusaha tersenyum sambil meremas-remas gelas di tangan kirinya.

"Silahkan edit menjadi laporan sesuai dengan kebutuhan. Jika ada yang barangkali berbahaya, agaknya adalah kebebasan berpikir yang terus berusaha kukobarkan dalam diriku, walau apa pun risikonya. Sebab, tanpa kebebasan berpikir kukira tamatlah riwayat kita sebagai manusia," kataku semakin bersemangat.

Lelaki itu mengangguk dan mengangguk. Bajingan, aku merasakan sesuatu kekonyolan lain dan rasa malu yang ada dalam diriku seperti menggelinjang-gelinjang.

"Ah, sesungguhnya aku malu dengan diriku. Aku semakin tidak tahu apa sesungguhnya aku."

Lelaki itu menambah minumannya. Aku pun ikut menambah minumanku. Lelaki itu seperti merenung. Dan aku pun hanyut dalam renungan tentang diriku yang ekstrim edan, seperti terban-tong loncat meloncat dari suatu kutub ke kutub yang lain.

Tetapi apakah semua kata-kataku itu tak lebih tak kurang hanya slogan, bunyi-bunyi yang tercerabut maknanya? Atau aku hanya seorang nihilis yang tersesat dalam kenisbisan, atau seorang utopis yang tersaruk-saruk dalam realitas yang keras?

"Kita seperti sama, " gumam perwira intelijen itu seperti memutuskan lingkaran pertanyaan dalam renungan diriku.

"Sama?"

Lelaki itu seperti mematung, matanya kosong memandang kejauhan atau yang semacam itu.

"Ya, ya, barangkali kita sama. Ya, aku juga adalah mata-mata. Mata-mata bagi hati nuraniku, mata-mata bagi akal sehatku, yang ya belum pasti benar sepanjang waktu dan di mana saja" kataku menggumam.

Lalu kami seperti bicara lagi, sebab diam sebenarnya sudah menjadi milik kami. Tak bisa kucatat lagi selebihnya. Sebagai mata-mata pun aku bisa lelah dengan tumpukan berbagai rasa. Lelaki itu pun seperti lelah. Lalu ia permisi dari tugas menginterogasi dan aku tertinggal dalam diriku sendiri. Seperti kosong. Atau malah terlalu penuh?

Dan untuk katarsis bagi diriku dan sekaligus kesaksianku terhadap semua itu, telah kutulis tulisan ini di atas mesin tik yang kurasakan seperti bagian lain dari

"Bulan" Jatuh

Wilson Nadeak

KAPAL kami merapat sebentar di dekat pantai Burias, Tagulandang. Kebetulan air laut sedang surut sehingga tidak dapat mendekat ke dermaga sampan-sampan kecil yang mengantar dan menjemput orang dari atas kapal. Setelah itu, kapal melepaskan sauh dan bergerak menjauhi pantai. Mesin kapal terdengar menggelegar dan tidak lama kemudian tubuh kapal seakan-akan membelah permukaan air. Di belakang tampak sebuah pulau kecil yang separuh hangus karena letupan gunung berapi di pulau itu kurang lebih tiga puluh tahun yang lalu. Rumah-rumah di tepi pantai semakin mengecil tampaknya dan pohon-pohon di pantai bagaikan garis-garis yang hitam dan lurus. Pulau Tagulandang yang tidak lebih dari 20 km panjangnya kami tinggalkan di belakang bagaikan sebuah gundukan tanah atau punggung ikan raksasa yang mendingak dari perut ikan.

Ikan-ikan lumba-lumba berkejar-kejaran di sisi kapal dan sesekali meluncur jauh ke depan mendahului kapal dan kemudian melompat tinggi ke atas bagaikan sebuah atraksi yang menyenangkan di laut bebas. Gerombolan-gerombolan ikan lumba-lumba itu kemudian menghilang entah ke mana. Yang tampak di atas permukaan laut hanyalah buih-buih ombak yang memutih. Atau gugusan pulau-pulau kecil yang tidak bernama, yang pantainya tampak berawa-rawa dan ditumbuhi pepohonan bakau yang lebat. Menurut seorang penumpang kapal yang datang dari Manado, pulau-pulau kecil itu tidak berpenghuni dan jarang nelayan singgah ke sana karena

pantainya nyaris tidak ada. Pulau-pulau yang tidak lebih dari lima ratus meter atau satu kilo meter, burung-burung juga tampaknya enggan diam di pulau itu.

Kapal melambatkan gerakannya ketika mendekati sebuah pulau yang gagah mendongak ke langit. Pucuk pulau itu bagaikan belanga yang senantiasa mengepulkan asap. Belum lama berselang puncak pulau itu memuntahkan isi perutnya, membuat penduduk pulau hampir semuanya mengungsi dari pulau itu, menuju Halmahera sebagian dan yang lain ke pulau-pulau yang tersebar di sekitarnya. Hanya seorang yang agak sinting saja yang tertinggal di pulau itu, yang ketika letupan telah mereda dan orang-orang kembali memeriksa kebun, rumah dan harta milik mereka, lelaki yang tertinggal itu tertawa-tawa memanjat pohon kelapa, karena menurut dia, dialah satu-satunya raja yang menunggui dan memerintah di pulau itu. Ia menuduh bahwa para pengungsi adalah penakut, tidak berani seperti dia. Orang-orang hanya tertawa mesem saja. Memang siapa yang dapat melawan keberanian seorang yang kurang waras?

Kapal merapat di pelabuhan yang sedang diperbaiki. Sebuah teluk yang nyaman, terlindung dari hempasan ombak. Anak-anak berenang di tepi pantai sebelah kanan. Para wanita mencuci pakaian di atas batu yang menjadi sisi pantai yang curam. Mataair bermekaran dari celah-celah batu, mengalir tak henti-hentinya. Kapten kapal memberitahukan bahwa penumpang boleh turun ke darat dan kembali ke kapal jam sembilan malam. Paling lambat jam sepuluh karena jam sebelas kapal akan segera melanjutkan perjalanan.

Kawanku mengajak aku turun ke darat. Waktu istirahat enam jam lebih dapat digunakan untuk menjelajahi kota-kota kecil di pulau itu. Dengan naik kendaraan colt kami menuju sebuah desa yang sudah kembali ramai dan hidup. Sebagian mereka berasal dari desa di pantai sebelah pulau itu, karena ketika gunung meletus, lahar melanda desa mereka, dan entah bagaimana desa itu tergusur lengkap dengan kebun kelapanya, menimpa desa yang lain.

Sengketa keluarga dapat diselesaikan oleh orang desa itu, berkat kesadaran bahwa sewaktu-waktu gunung akan bisa marah dan menghanyutkan desa yang berikutnya. Secara berolok-olok aku mengatakan kepada kawanku, bahwa mereka adalah pengungsi yang kembali ke kampung halaman, tetapi sayang, tanahnya sudah pindah. Desanya kini tinggal air saja. Tidak lengkap lagi "tanah-air" nya. Di tengah-tengah kepasrahan mereka, kulihat adanya gairah hidup dan cinta mereka terhadap tanah kelahiran mereka. Suatu ikatan batin yang begitu kuat sangat mencengkam hati mereka sehingga mereka enggan meninggalkan pulau itu untuk selamanya. Ada suatu keterikatan yang misterius, yang susah dinilai dengan pikiran yang rasional. Mereka mencintai tanah itu, kelapa yang masih tetap tumbuh, dan gunung berapi yang tidak henti-hentinya mengeluarkan asap dan sesekali mengeluarkan semburan api. Bahaya itu tampaknya tidak cukup keras untuk menghalau mereka selama-lamanya dari pulau leluhur mereka.

Pantai-pantainya yang hidup karena dijadikan pasar pada waktu air laut surut menimbulkan kesan yang memerihkan dengan sejumlah sampah tempat berbiaknya lalat. Kucoba menahan rasa mual dari dalam perutku ketika mengunyah makanan di warung yang terletak di tepi pantai itu. Lebih baik perut berisi daripada kosong sama sekali. Di kapal sama sekali tidak disediakan makanan. Yang punya warung pernah tinggal di Jakarta, tetapi kembali ke kampung halaman karena lebih keras panggilan cinta pulau ini. Ia tampak tidak menyesal hidup di pulau yang sewaktu-waktu terancam bahaya.

Aku mempelajari sesuatu, bahwa manusia masih diunggui oleh rasa cinta dibandingkan dengan rasa takutnya. Cinta ini diwarnai sikap pasrah yang kadang-kadang membersihkan luapan kebanggaan yang berlebih-lebihan. Itulah manusia yang utuh, pikirku. Manusia yang membiarkan dirinya berada di tengah-tengah amukan badai, dan mencoba menantanginya dengan semangat membaja. Manusia! pikirku.

diriku. Dan jika suatu masa mata-mata itu sempat membaca tulisanku ini, semoga ia bisa semakin tahu akan ketidak-tahuanku secara persis siapakah sesungguhnya aku yang mata-mata atau bukan mata-mata, yang bukannya tak kenal dengan buta ataupun nyalang, yang menyayat-nyayat rasa sakit atau pun senang dalam ketakutan dan keberanianku.

Jakarta, 23 Maret 1982

Kami kembali ke pelabuhan kecil yang indah, pada malam yang sejuk. Lampu-lampu dinding di gubuk reot membersitkan sinarnya berbaur dengan cahaya neon toko bertingkat dua yang berbaris sepanjang sisi kiri jalan di mulut teluk. Suatu kontras yang menarik. Suatu suasana malam yang gemerlapan berbaur dengan kemiskinan yang merata. Lampu-lampu nelayan yang berangkat ke tengah lautan gemerlap-gemerlip di sana-sini. Cahaya yang benderang memancar dari kisi-kisi kapal yang tertambat di dermaga.

Kulangkahkan kakiku mengikuti kawanku yang dengan lincah menaiki tangga kapal. Sebelum malam beringsut menunjukkan angka sepuluh, kami berdiri di atas dek dan menatap ke langit. Yang tampak hanya awan putih saja. Awan putih yang menebal keluar dari kepundan gunung yang menganga, bagai anak burung yang menguap karena mengantuk ditinggalkan induknya.

"Ada orang mengatakan bahwa pada suatu saat nanti, pulau ini akan rubuh ke dasar lautan, yang bakal tersisa ialah namanya saja. Katanya, akar pulau ini di bawah sudah semakin ramping," kata kawanku.

Aku menarik nafas panjang-panjang sambil memperhatikan kendaraan yang hilir mudik di daratan.

"Mengapa mereka bertahan di pulau itu?" tanyaku.

"Karena itulah negeri leluhur mereka. Kita hanyalah orang luar yang tidak pernah memahami hubungan batin mereka," jawab kawanku. "Apapun yang dikatakan kepada mereka, tetap saja mereka kembali ke tempat ini dan memulai hidup dari nol kembali. Kata mereka, mereka dilahirkan di situ, tidak apa jika toh mereka mati pula di situ."

"Pemerintah harus meyakinkan mereka," kataku. "Demi keselamatan mereka dan keturunan mereka. Juga demi kehormatan leluhur mereka. Jika mereka punah, apakah itu namanya menghormati leluhur?"

"Entahlah," jawab kawanku. "Yang mereka tahu, ialah bahwa bahaya itu akan datang, tapi kapan? Itulah! Kapan itu, kapan?"

Aku mengangguk-angguk. Kantuk mulai menyerang mataku. Kukatakan padanya supaya masuk kamar saja, lalu tidur. Iapun mengangguk. Kami baru saja mengadakan perjalanan, baru seperti dari jalan yang harus kami jalani.

Kubaringkan tubuhku. Sebentar lagi kapal akan berangkat. Kawanku tidur di

tempat tidur sebelah yang bertingkat, sedangkan di atas tempat tidurku yang bertingkat juga tidur kelasi. Tengah malam ketika aku terbangun, aku terkejut. Di tempat tidur yang di atas bukan kelasi yang tidur, melainkan seorang anak gadis. Dan di lantai, dua orang anak gadis belasan tahun juga sedang asyik berbicara. Kutoleh jam tanganku, jarum jam menunjuk angka lima, bukan tengah malam seperti yang kukira. Aku jatuh tertidur begitu lelap rupanya. Anak-anak gadis itu berbicara dan tertawa-tawa, seolah-olah hanya mereka sajalah manusia yang ada di ruangan sempit dua kali dua meter itu. Aku mencium bau asing bagi hidungku. Kudengar mereka bicara dalam dialek sana yang sedikit-sedikit bercampur bahasa Indonesia pasar. Kusimpulkan dari percakapan mereka bahwa mereka membicarakan tentang kawan dansa mereka, Oom-Oom yang sudah berumur dan bagaimana mereka memperoleh-olokkan nya.

Kuperhatikan kawanku yang tampak gelisah dalam tidurnya. Rupanya dia terbangun karena ulah gadis-gadis remaja ini. Kukatakan sesuatu kepadanya dalam bahasa asing, yang membuat gadis itu diam sama sekali. Kawanku beraura dalam bahasa asing juga. Sesudah itu, hening beberapa waktu lamanya. Ketiga anak gadis itu tak lagi cekikikan ketawa. Dan akhirnya aku bertanya kepada mereka mengenai asal-usul mereka, tujuan mereka, dan dengan nada sopan mereka menerangkan bahwa mereka adalah anak sekolah menengah atas yang sedang libur ke pulau bergunung api itu. Kawanku yang tidur di tingkat atas manggut-manggut.

Matahari menerobos lewat jendela kecil. Kami berdua segera bangun dan keluar dari ruang yang pengap itu. Aku punya rasa khawatir yang lain, yang menggoda nuraniku. Kukatakan hal itu kepada kawanku.

"Jangan-jangan ada penumpang yang mengenal kita di kapal ini," kataku, "dan mengatakan kepada orang lain bahwa kita tidur bersama-sama anak gadis. Puah! Bisa repot melayaninya!"

Kawanku manggut-manggut. Dan seorang ibu kulihat mendatanginya dan mengulurkan tangannya, bersalaman. Kawanku memperkenalkan ibu itu kepadaku. Setelah mengucapkan sepatah dua patah kata, ibu itu bergegas menukangi tangga dan dengan cekatan melompat ke perahu yang membuat perahu oleng sebentar. Beberapa penumpang

lain sudah ada di dalam, dan beberapa menit kemudian motor tempel dihidupkan dan perahu itu meluncur menuju pantai yang jauhnya hanya dua ratus meter saja.

"Desa apa ini?" tanyaku.

"Nanti kautahu juga," jawab kawanku sambil memperhatikan sebuah perahu yang merapat ke dinding kapal. Perahu itu membawa seorang lelaki setengah baya. Kemudian aku tidak melihatnya lagi setelah menaiki tangga. Kulihat perahu dengan motor tempel hilir-mudik dari kapal ke pelabuhan, dan sebaliknya. Angin laut tenang sekali pagi hari itu.

Aku melihat orang yang berjalan di gang menuju kami. Aku memberi jalan, tetapi orang itu tiba-tiba tertegun, berhenti beberapa langkah dari padaku. Kulihat kawanku mengerling membuat aku tidak mengerti. Tiba-tiba lelaki yang setengah baya itu memeluk aku dari belakang sambil menyebut namaku. Aku tiba-tiba pula mengerti. Tentu saja dia pamanku! Ya, dia yang menanti kedatanganku. Kulihat airmata berlinang-linang di pelupuk matanya. Ia menanyakan tentang mertuaku yang sudah hampir tiga puluh tahun tidak pernah dilihatnya. Mertuaku adalah kakak kandung yang tertua. Kukatakan pada paman bahwa semua kami sehat-sehat saja.

SAMBUTAN Paman dan seluruh keluarga kukira termasuk suatu sambutan yang luar biasa, di luar dugaanku. Satu demi satu anggota keluarga diperkenalkan, lebih tiga puluh orang banyaknya. Bukan main. Tak kuduga, sehingga aku malu kepada diriku sendiri, mengapa datang ke mari dengan tangan hampa. Tapi aku dinas, dan tidak punya apa-apa. Tapi kukira mereka paling sedikit mengira bahwa aku punya sesuatu untuk mereka. Sayang.

Tidak jauh dari rumah Paman ada sebuah jalan yang lurus. Dan memang hanya itulah satu-satunya jalan di kota kecil itu. Paman menceritakan keadaan kota mereka dan jalan satu-satunya yang pernah diaspal tetapi kemudian aspalnya lenyap ketika banjir melanda dari arah utara menghanyutkan segala yang merintang, juga gardu listrik dekat pantai. Sejak itu listrik tidak pernah lagi menyala di kota kecil itu. Barangkali padam untuk selama-lamanya, siapa tahu!

Di bagian utara, di tengah jalan yang lurus itu adalah sebuah istana yang megah, dulu sebelum Jepang datang. Bu-

lan bertahta di sana, ya, Raja Bulan, begitulah namanya. Raja Bulan menyuruh rakyat bergotong-royong dan membayar upeti untuk membangun istananya, persis di tengah jalan.

"Mengapa mesti di tengah jalan, Paman?" tanyaku.

Paman tersenyum. "Supaya semua orang yang hendak lewat, memberi hormat lebih dahulu kepadanya," jawabnya.

"Lalu rakyat setuju?" tanyaku lagi.

"Ya, bila raja berkata, siapa berani melawannya," jawabnya.

"Tetapi lebih baik mendirikan istana di pinggir jalan dari pada di jalan, bukan?" kataku membantah.

"Ya. Tetapi ini sudah terjadi. Istana yang megah itu dibangun, lengkap dengan tempat tinggal semua keluarganya, dapur, kamar mandi dengan bahan bangunan yang paling baik. Dan memang bangunan itu berdiri dengan megah dan menjadi kebanggaan seluruh penduduk kota kecil ini. Raja Bulan merasa puas sekali. Setiap hari dia dapat melihat rakyat yang menuju gunung untuk mengerjakan ladang mereka, dan pulangny mengetahui apa yang mereka bawa."

"Apakah rakyat tidak pernah berontak?" tanyaku.

"Siapa yang berani mencoba? Bukankah raja mempunyai kemerdekaan untuk melakukan kemauannya sepanjang tidak menyalahi kepentingan rakyatnya?"

"Tapi ini menghalangi lalu-lintas," jawabku.

"Betul. Tetapi raja membuatkan jalan yang berbelok ke kanan, bukan?" jawab Paman.

"Rakyat yang membuatnya," kataku.

"Benar, rakyat yang disuruhnya. Itulah memang tugas rakyat, dan Raja Bulan berhak memerintahnya, demi kepentingan rakyat juga. Ia bebas dan merdeka melakukan kehendaknya, karena memang demikianlah sejak dahulu kala. Nah, sudahlah. Itu cerita dahulu. Siapa saja yang mempunyai kekuasaan seperti itu pada zaman dahulu memang lazim berbuat demikian. Kemerdekaan dapat difafsirkan dari sisi yang lain, sesuai dengan selera pribadi. Seperti sebuah tugu yang terletak di tengah jalan, istana itu memang selayaknya berada di situ, supaya siapa saja yang lewat di jalan itu mengetahui bahwa kemerdekaan itu mahal harganya. Raja Bulan memang memandang jauh ke depan! Kita tidak mengerti caranya memandang kehidupan ini, dan sekarang barulah kita me-

ngerti, bahwa tugu yang megah itu, perlu ada di situ" kata Paman sambil menghela nafas panjang.

Sepintas lalu kuperhatikan bahwa bekas istana itu sudah dijadikan tempat mendidik anak-anak. Lalu aku bertanya kepada Paman. "Paman, di mana sekarang Raja Bulan?"

Wajah Paman berubah menjadi muram. Lama dia tercenung sendirian. Sekali lagi aku mengulangi pertanyaanku, "Di mana Raja Bulan sekarang?"

Paman mengangkat wajahnya. Ia menatap wajahku dengan pandang kosong. Aku memperhatikan mata itu, mata yang seolah-olah menatap ke masa lampau, bukan ke masa depan. Akhirnya dia mengerdipkan matanya. Wajahnya kembali cerah.

"Begini. Walaupun masa itu telah berlalu, tetapi peristiwa itu jelas masih terbayang di pelupuk mataku, di pelupuk mata penduduk kota kecil ini, bagi mereka yang sudah berusia seperti usaku"

"Ketika Perang Dunia Kedua pecah, Jepang mendarat di pulau-pulau sekitar pulau kita ini. Juga di kota ini. Yang pertama mereka perhatikan ketika mendarat di tempat ini ialah istana yang megah itu. Mengapa istana itu didirikan di tengah jalan. Jepang menanyakan kepada rakyat dan rakyat memberitahukan bahwa itulah istana raja. Jepang geleng-geleng kepala. Dipanggilnya Raja Bulan. Raja Bulan diarak-arak, dihina dan diadili dan dijatuhi hukuman mati di depan umum! Bukan hanya raja, tetapi juga keluarganya. Sebelum raja mati, dia berpesan supaya rakyat berjuang untuk kemerdekaan. Jepang menjanjikan kemerdekaan juga, di ujung bayonet yang meretas leher Raja Bulan dan keluarganya. Kebencian rakyat kepada raja berubah menjadi kegelisahan yang menakutkan. Sedih. Nasib sebuah kemerdekaan?" kata Paman. Dan orang Jepang itu berkata, "Kita orang merdeka, kita saudara tua. Rakyat jangan dibikin susah, bikin istana di tengah jalanlah"

Aku geleng-geleng kepala.

"Mengapa mesti semua keluarganya?" keluhku perlahan. "Apakah itu juga dosa mereka semua?"

"Entah, barangkali itulah harga kemerdekaan" kata Paman sambil mengusap kedua belah matanya.

DAN pada sebuah petang, ketika aku duduk dekat mulut teluk pelabuhan Taruna yang indah itu, aku melihat kapal-kapal yang merapat. Perahu-perahu yang ditambatkan, dan lagu-lagu rakyat yang berkumandang dari tape recorder, semuanya menambah suasana semakin indah.

Bulan yang bernas, seperti hendak berlabuh di atas teluk itu ketika malam semakin kelam dan larut. Hanya berkas cahaya bulan yang menimpa permukaan air.

Bulan bundar betul. Ketika aku mengusap-usap mataku, dan mengingat kembali Paman yang ada di bagian lain pulau itu, aku merasa pusing. Kepalaku pening. Aku merasa seolah-olah segala sesuatu berputar di sekelilingku, dan bulan jatuh.

16 Maret 1982

(Sambungan dari hal. 205)

mulai was-was. Meskipun serdadu ini tidak suka mengurus asal-usul hidupnya, serdadu ini kadang-kadang merasa hidupnya tidak lengkap. Dan serdadu ini tahu apa sebabnya. Setiap kali bertemu dengan teman-temannya, serdadu ini selalu mendengar cerita-cerita teman-teman mengenai ayah, ibu, adik atau abang. Dan serdadu ini tidak mempunyai apa pun kecuali tubuhnya sendiri dan beberapa teman. Karena itu, demikianlah kata sumber cerita yang kurang jelas ini, ketika serdadu ini melewati suatu kampung dan matanya menangkap seorang laki-laki tua, serdadu ini tahu harus ke mana dia pergi. Dan demikianlah, maka serdadu ini menjadi tamu laki-laki tua.

Adapun rasa was-was yang dimiliki oleh serdadu ini adalah: Betulkah serdadu ini dapat melihat laki-laki tua ini sebagai ayahnya, ataukah sebagai orang yang mesti dipameri senapan. Lalu, betulkah laki-laki tua ini dapat melihat serdadu muda ini sebagai anaknya, ataukah laki-laki tua ini hanya tertarik pada senapan di balik punggung serdadu. Demikianlah kata sumber cerita ini.

Rupa-rupanya dua laki-laki yang bisa bersahabat dalam waktu sekejap sudah saling mencurigai. Dengan segala kebaikan hati laki-laki tua bertanya kepada dirinya sendiri, betulkah serdadu ini datang dengan maksud baik-baik ataukah hanya ingin memamerkan senapan?

Dalam pada itu, laki-laki tua mulai berpikir mengenai kekayaan yang dimiliki. Dari ayahnya laki-laki tua ini pernah mendapat warisan tanah luas. Karena musim kemarau yang selalu panjang selama hampir satu windu, laki-laki tua yang dulu pernah merasa senang mempunyai tanah sekarang lebih sering menggerutu. Tanah yang tidak menghasilkan apa-apa hanyalah beban yang patut cepat-cepat dibuang. Sudah bertahun-tahun laki-laki tua ini berpikir-pikir mengenai untung rugi kalau tanah warisan ayahnya dijual. Meskipun demikian ada satu hal yang selalu menghalang-halangi laki-laki tua ini bertindak cepat: dijual untuk apa?

Maka, tubuh laki-laki tua yang sering merasa dingin ini perlahan-lahan menjadi panas. Dari mata laki-laki tua timbul sinar yang tidak pernah disaksikan oleh siapapun, kecuali serdadu di depannya. "Tanah akan saya jual sekarang juga, dengan harga berapa saja, untuk membeli senapan", pikir laki-laki tua. Tapi

sebagai seseorang yang sudah lama menginjakkan kaki di dunia, laki-laki tua ini tidak cepat-cepat mengutarakan maksudnya.

Serdadu ini pun cepat menangkap arti sinar yang keluar dari mata laki-laki tua. "Akan saya jual senapan ini kepada laki-laki tua ini", kata serdadu dalam hati. Namun, betapa mudanya serdadu ini, serdadu ini ingin berbuat bijak: hasrat menjual senapan tidak cepat-cepat diungkapkan.

Selanjutnya sumber cerita yang kurang jelas ini mengatakan, bahwa laki-laki tua dan serdadu lama tidak bercajak. Seolah-olah masing-masing merupakan musuh yang ingin menggeropyok lawan di hadapannya. Soalnya tentulah jelas: masing-masing ingin supaya hajatnya tidak terlihat. Mengenai apakah masing-masing merasa malu kepada dirinya sendiri, sumber cerita ini tidak berkata apa-apa.

Tentu saja orang-orang sekampung lambat-lambat dapat menangkap ada sesuatu yang mencurigakan dalam hubungan laki-laki tua dengan serdadu tamu. Orang-orang kampung pun bersepakat untuk memasang kuping. Dan akhirnya yang dinantikan orang-orang sekampung terjadi: serdadu mulai membual.

Dalam suatu pertempuran, demikianlah kata serdadu seperti yang dicatat oleh sumber cerita yang kurang jelas ini, semua teman-teman serdadu tewas. Serdadu-serdadu lawan dengan gampang sekali dapat mendudukkan kaki pada suatu benteng, yang penuh dengan mayat-mayat teman-teman serdadu ini. Maka, dengan segala kepandaian serdadu inipun mulai mengamuk. Dengan sekali tembak serdadu-serdadu lawan ambruk. Sayang, sumber cerita yang tidak jelas ini tidak mengatakan cara-cara bagaimana serdadu ini dapat mengamburkan lawan-lawannya yang begitu banyak. Hanya dikatakan, bual demi bual serdadu ini pun mengalir terus sampai-sampai orang-orang sekampung merasa was-was. Adapun perasaan was-was yang dimiliki orang-orang sekampung cukuplah jelas: mana mungkin serdadu ini menggebrak semua lawan-lawannya dengan gampang? Orang kampung yang paling bodoh pun sulit mempercayai kebenaran kata-kata serdadu ini. Namun, orang-orang sekampung bersepakat untuk tidak melakukan apa-apa.

Laki-laki tua ini pun sebetulnya kurang mempercayai serdadu tamu. Na-

mun hati laki-laki tua sudah terlanjur terikat oleh senapan di punggung serdadu. Maka laki-laki tua pun dalam hati mengada-ada, "Cerita yang kurang masuk akal mungkin saja terjadi, karena keistimewaan yang dimiliki oleh senapan itu". Serdadu yang dapat membawa kata-kata dalam hati laki-laki tua ini pun dengan cekatan berkata, "Memang, semua terjadi karena kemampuan senapan saya ini". Tentu saja laki-laki tua yang ingin bertindak hati-hati pura-pura tidak mendengar perkataan serdadu ini. Dan serdadu ini pun tahu, bukannya laki-laki tua ini tidak mendengar apa yang dikatakan, tapi pura-pura tidak mendengar. Maka serdadu pun berpikir, "Tidak ada salahnya kalau saya pura-pura pergi". Maka berdirilah serdadu ini, pura-pura bersiap-siap pergi.

Meskipun masing-masing ingin bertindak hati-hati, masing-masing takut kehilangan kesempatan yang paling baik. Seandainya serdadu ini betul-betul pergi, demikianlah pikir laki-laki tua sesuai dengan sumber cerita yang kurang jelas ini, maka sampai mati pun saya tidak akan sempat memiliki senapan sebagus itu. Sebaliknya, demikian kata sumber cerita yang kurang jelas ini, smpatkah saya menjual senapan ini kepada orang lain, pikir serdadu.

Maka, laki-laki tua dan serdadu ini pun mengambil keputusan yang bagi masing-masing nampak bijaksana, dan ternyata saling menguntungkan. Tepat pada waktu serdadu berkata, "Saya mau berjalan-jalan sebentar", laki-laki tua pun berkata, "Saya mau berjalan-jalan sebentar". Kedua-duanya merasa mengucapkan kata-kata ini bersama-sama, sehingga masing-masing tidak merasa dirinya lebih unggul. Orang-orang sekampung merasa senang. Bagi orang-orang sekampung yang tidak mengetahui bahwa persamaan waktu mengucapkan kata-kata itu hanyalah suatu kebetulan, kepergian serdadu bersama-sama dengan laki-laki tua adalah penyelesaian segala persoalan. Namun orang-orang sekampung merasa tertipu oleh kesimpulan mereka yang tergesa-gesa.

Ternyata, demikianlah menurut sumber cerita yang tidak jelas, ketika laki-laki tua dan serdadu berjalan-jalan, laki-laki tua ganti membual. Orang-orang sekampung yang mengetahui laki-laki tua ini sebagai orang jujur tidak habis-habis berpikir mengapa tiba-tiba laki-laki tua berubah menjadi seorang pembual. Laki-laki tua bercerita mengenai kehe-

batan-kehebatan yang dimiliki oleh tanahnya. "Bayangkan", kata laki-laki tua, "Sementara semua tanah tidak menghasilkan apa-apa, tanah saya memberi hasil tujuh kali lipat." Tentu saja serdadu menangkap bau-bau bualan dalam cerita laki-laki tua. Namun demikian, serdadu tidak ingin mengatakan apa-apa. Serdadu tahu betul, betapa murah harga senapannya dan betapa mahal harga tanah laki-laki tua. Sebaliknya, laki-laki tua berpikir betapa murah harga tanahnya dan betapa mahal harga senapan serdadu.

Akhirnya, demikianlah menurut sumber cerita yang kurang jelas ini, masing-masing tidak kuasa untuk menahan keinginan mengolok-olok lawannya. Tentu saja sebab-musababnya jelas: masing-masing takut kehilangan kesempatan yang tidak mungkin terulang. Maka berkatalah serdadu, "Alangkah keringnya tanahmu, laki-laki tua". Dan selanjutnya serdadu ini mengeluarkan olokan-olokan mengenai tanah milik orang tua dengan kata-kata yang kurang hati-hati. Bagaimana jelasnya kata-kata yang kurang hati-hati ini, sumber cerita yang kurang jelas tidak mencatat. Andaikata kita menganggap kata-kata serdadu ini kurang sopan — dan memang sebetulnya kurang sopan — tentulah kita maklum apa sebabnya. Serdadu yang masih muda tentulah tidak sebijaksana laki-laki tua yang sudah lebih lama bernafas di dunia. Dan laki-laki tua pun tidak merasa tersinggung. Bahkan sebaliknya, demikianlah menurut sumber cerita yang kurang jelas ini, laki-laki tua merasa senang. Senang, karena laki-laki tua merasa dapat membalas serdadu dengan kata-kata yang jauh lebih sopan tapi jauh lebih jahanam. Berkatalah laki-laki tua, "Saya betul-betul kagum akan senapanmu, serdadu. Namun, bagaimana pun hebatnya sebuah senjata, tentulah belum hebat betul manakala senjata itu belum pernah makan tuannya sendiri."

Orang-orang sekampung yang melihat laki-laki tua dan serdadu dari sebuah parit panjang sempat menangkap warna-warna merah yang merambat ke dalam wajah serdadu. Sambil merangkak-rangkak dan berbisik-bisik orang-orang sekampung pun mengadakan mufakat untuk tidak memihak siapa pun dalam perdebatan ini. Adapun apa yang menjadi sebab mufakat ini sumber yang kurang jelas tidak mengatakan apa-apa.

Ketika serdadu dapat menjawab, orang-orang sekampung tidak merasa heran. Demikianlah jawaban serdadu,

yang dikatakannya sambil melayangkan mata ke batas-batas tanah laki-laki tua, "Seandainya saya mati oleh senapan ini, maukah kau melepaskan segala tanahmu?" Serta-merta pula laki-laki tua menjawab, "Tentu". Lalu berkatalah serdadu "Ketahuilah, laki-laki tua, saya sebatang kara. Sanggupkah kau menyerahkan tanahmu kepada ahli waris saya?" Dengan kurang berpikir panjang, demikianlah kata sumber cerita yang kurang jelas ini, laki-laki tua menjawab, "Asal kau tidak mati sengaja". Dan berkatalah serdadu, "Saya akan masuk neraka kalau saya mati sengaja. Dan kalau saya mati tidak sengaja, sedangkan kau tidak dapat memenuhi janji, engkaulah yang masuk neraka". Maka orang-orang sekampung pun menyaksikan laki-laki tua berjabat tangan dengan serdadu. Selanjutnya orang-orang sekampung mendengar laki-laki tua bertanya apakah serdadu menghendaki tanah ataukah uang hasil penjualan tanah. Serdadu menjawab uang. Maka laki-laki tua pun berjanji akan mencari pembeli tanah secepat mungkin. Sekali lagi laki-laki tua dan serdadu berjabat tangan.

Laki-laki tua dan serdadu berjalan menuju ke rumah laki-laki tua. Orang-orang sekampung pun sambil merangkak-rangkak melalui parit panjang kembali mendekati rumah laki-laki tua. Entah mengapa, orang-orang sekampung melihat wajah serdadu yang mula-mula gembira menjadi susah. Ketika serdadu membual lagi mengenai keunggulan-keunggulan senapan yang disandang, orang-orang sekampung pun tahu apa sebabnya. Orang-orang sekampung percaya serdadu merasa menyesal melepaskan senapannya. Apalagi ketika orang-orang sekampung melihat wajah laki-laki tua menjadi gembira.

Makin lama, serdadu makin membual mengenai senapannya. Maka yang terjadi selanjutnya tidaklah mengherankan orang-orang sekampung; Laki-laki tua menyuruh serdadu membuktikan kebenaran kata-katanya. Wajah serdadu makin kelihatan susah. Kata serdadu, "Mana mungkin saya membuktikan kalau saya tidak mempunyai sasaran?" Laki-laki tua menengok ke kanan dan ke kiri. Rupa-rupanya laki-laki tua tahu kata-kata serdadu benar.

Ketika laki-laki tua dan serdadu akan memasuki mulut kampung, berkatalah serdadu, "Apakah engkau tidak ingin belajar menembak?" "Tentu", kata laki-laki tua. Maka serdadu pun melepaskan

senapan dari balik punggungnya. Dengan gaya berpengalaman senapan diserahkan kepada laki-laki tua. Orang-orang sekampung dapat melihat betapa janggal cara laki-laki tua menyambut senapan.

Maka mulailah serdadu memberi pelajaran kepada laki-laki tua. Apa yang diketahui orang-orang sekampung sesuai dengan penuturan sumber cerita yang kurang jelas ini hanyalah, bahwa laki-laki tua mengangguk setiap serdadu mengherankan adalah, laki-laki tua selalu mengangguk dengan wajah yang pandir.

Setelah serdadu berkata lagi beberapa kali, dan setelah laki-laki tua mengangguk-angguk lagi beberapa kali dengan wajah pandir, diserahkan lagilah senapan ke tangan laki-laki tua. Dengan wajah yang tetap pandir dan gerakan-gerakan yang tetap canggung diterimallah senapan dari tangan serdadu. Maka mulailah serdadu memberi aba-aba, dan mulailah laki-laki tua mengangguk-angguk. Senapan meledak. Nampak tubuh laki-laki tua terlompat. Aba-aba lagi, mengangguk-angguk lagi, dan ledakan lagi. Tubuh laki-laki tua pun terlompat lagi. Demikianlah beberapa kali. Karena ledakan-ledakan terjadi begitu sering dan cepat, baik orang-orang sekampung maupun sumber cerita yang kurang jelas tidak dapat memberi catatan yang cermat. Dan inilah yang menyebabkan sumber cerita yang kurang jelas menjadi bertambah kurang jelas: pada ledakan yang kesekian kali, serdadu tertembak tepat pada bagian tengah kepala. Dan matilah serdadu ini seketika. Yang tidak dapat diketahui adalah, siapakah yang menyebabkan terjadinya ledakan terakhir. Orang-orang sekampung yang sudah membuat mufakat untuk tidak berpihak mengatakan, kesalahan tidak mungkin ditimpakan kepada serdadu. "Siapakah yang mau membuang nyawa sia-sia?", kata orang-orang sekampung. Namun, orang-orang sekampung pun mengatakan tidak mungkin kesalahan ditimpakan kepada laki-laki tua. Maka berkatalah orang-orang sekampung, "Lihatlah betapa pandir wajah laki-laki tua, dan betapa canggung gerakan-gerakannya".

Sumber cerita yang kurang jelas ini pun tidak mau berpihak kepada siapa pun. (1973)

Wawancara H. B. Jassin

Dalam mobil Honda Civic jingganya, Hans Bague Jassin telah tiba di depan kantor majalah Horison, tengah hari lewat empat puluh menit, seperempat jam sebelum waktu perjanjian wawancara tiba.

Tapi ia tidak keluar dari mobilnya, melainkan duduk tenang sembari membaca buku-buku karyanya sendiri seperti Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay serta Angkatan '66 : Prosa dan Puisi. Ketukan pewawancara di kaca mobilnya yang tertutup mula-mula tak terdengar olehnya, dan pada ketukan kedua kali ia mengangguk sedikit, sedikit saja.

Sikapnya yang tenang itu, setenang ulasan-ulasan kritiknya, berlanjut terus ketika ia nyeletuk kemudian di pintu kantor Horison: "Sudah banyak lupa yang pernah saya tulis. Saya baca ulang lagi."

Dan ketenangan itulah pula yang terasa pada wawancara sekitar hampir tiga jam, yang sedianya oleh Horison dimaksudkan berkisar sekitar karya dokumentasi H.B. Jassin. Namun dalam wawancara pokok itu merembes ke berbagai soal. Dan berbeda dari pembicaraan di kalangan, di mana ia lebih suka mendengar, kali ini H.B. Jassin yang sudah berusia 65 tahun 1 bulan (31 Juli) itu bicara lancar dan bersemangat.

* * *

Horison : Majalah nomor ini memuat tulisan Jakob Sumardjo berdampingan dengan wawancara kita. Mungkin Pak Jassin setuju mulai dengan mencoba menghubungkan keduanya.

Jassin : Ya, tulisan Jakob Sumardjo suatu ikhtisar sebetulnya daripada perkembangan kesusastraan selama bertahun-tahun, tidak membicarakan secara khusus satu-satu karya seorang pengarang. Jadi semacam peta bumi begitu. Dan untuk mendalaminya kita musti membicarakan satu-satu.

Horison : Agaknya buku telaah sastra Pak Jassin yang terakhir adalah *Angkatan '66: Prosa dan Puisi*, yang terbit tahun 1968. Adakah buku sejenis yang lagi dipersiapkan sekarang?

Jassin : Yang terakhir, ya, betul. Kalau rencana saja, banyak sekali. Itu *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay*, rencana saya dulu sampai 20 jilid. Jadi masing-masing pengarang yang sudah mapan dari yang permulaan sampai yang terakhir, maksud saya akan dibicarakan satu-satu, seperti saya dulu membicarakan Pramoedya Ananta Toer, Utuy Tatang Sontani, Nur Sutan Iskandar. Semua. Dan secara tuntas. Saya senang itu. Membicarakan seorang pengarang dengan hanya satu bukunya saya tak pernah puas. Saya mau baca

semua bukunya sehingga bisa melihat keseluruhan, kelebihan dan kekurangannya, agar bisa menarik suatu kesimpulan. Itulah sebabnya saya sering terdiam kalau ditanya bagaimana tentang seorang pengarang. Kan ia masih berkembang lagi. Memberikan pendapat sebenarnya saya bukan ragu-ragu, tapi hati-hatilah, hati-hati sekali.

Horison : Dari 20 jilid itu ada yang siap bakal terbit?

Jassin : Yang sudah ada kan empat jilid. Yang bakal terbit ada dua. Dulu ada permintaan dari Gunung Agung untuk melanjutkan. Tapi saya tak ada waktu. Lalu datang Pamusuk Eneste minta mengumpulkan tulisan-tulisan saya yang tersebar-sebar itu. Nah hasilnya ya dua buku, itu.

Horison : Judulnya?

Jassin : Namanya bukan lagi *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay*. Dicari nama lain. Yang pertama yang sudah selesai diedit oleh Pamusuk dinamakan *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia*. Sebetulnya ini judul dari salah satu karangan saya. Itu waktu saya menerima gelar Doktor Honoris Causa, saya membuatnya. Yang lain belum punya nama karena belum selesai diedit.

- Horison** : Kira-kira berapa halaman buku itu Pak Jassin?
- Jassin** : Hampir sama dengan yang dulu, sekitar 300 halaman. Kalau tak salah akan diterbitkan oleh Gramedia. Pamusuk di Gramedia, kan?
- Horison** : Sekarang tentang dokumentasi Pak Jassin. Apakah ada dokumen yang dianggap begitu penting sehingga bisa jadi pokok pembicaraan sastra tahun 80-an.
- Jassin** : Apa ada ya? Nah, saya jadi teringat tulisan-tulisan Iwan Simatupang. Jadi bukan tahun 80 tapi 70-an, ya. Dia perlu saya kira diselidiki lebih mendalam. Tentang gayanya saja saya kira kita bisa banyak menulis. Gayanya yang seperti lobang intip ya, banyak sekali di dalamnya kalau kita tahu latar belakangnya. Dalam tiap-tiap kalimat, kekayaannya bagi saya mengagumkan sekali.
- Horison** : Ini dokumen tentang Iwan yang belum diketahui orang?
- Jassin** : Ya, tulisan-tulisan tangannya, surat-suratnya pada saya, dan banyak karangan-karangannya yang tersebar, yang belum dibukukan. Tempo hari ada usaha dari Dami Toda, bahan-bahannya dikumpulkan dan dikasih ke Pusat Bahasa. Tapi sampai sekarang belum saya lihat diterbitkan.
- Horison** : Jadi Dami Toda telah memanfaatkan dokumentasi Pak Jassin kalau begitu.
- Jassin** : Ya, dokumentasi itu mestinya terbuka dan saya senang sekali ada orang yang mengerjakan itu. Jangan dikira saya ingin menggunakan dokumentasi saya oleh saya sendiri. Jangan. Bahkan saya dengan sengaja membuka itu buat semua orang. Pernah seorang sejawat bilang ia kurang rela dokumentasi itu dibuka buat orang-orang luar negeri. Mereka kumpul bahan, tulis buku dan terbit di sana. Kenapa kita tidak terbitkan sendiri? Ya, bagaimana, kita kan beruntung, bukan materil tapi moril, karena sastra Indonesia diperkenalkan kepada dunia.
- Horison** : Dokumen lain lagi selain tentang Iwan?
- Jassin** : Ya, ada, dan sebenarnya tergantung pada kita sebagai peneliti. Misalnya saya menyimpan tulisan tangan dari Danarto. Jadi bukan surat. Itu suatu cerita yang namanya berupa gambar, jantung yang ditusuk oleh panah.
- Horison** : Tapi itu sudah terbit kan?
- Jassin** : Ya, tapi kalau melihat tulisan aslinya, tulisan tangan, ada kesan yang lain. Membaca itu saya rasanya seperti masuk dalam hutan, begitu seram. Karena pengaruh tulisannya itu. Tapi begitu dicetak di *Horison* kesannya lantas menjadi *zwak* begitu, jadi dangkal. Nah, kalau saya tuliskan pengalaman saya itu, kan menjelaskan penghayatan saya atas karya itu tokh? Jadi tergantung dari penghayatan kita, apa yang bisa kita gali dari bahannya.
- Horison** : Mungkin ada lagi yang lain, Pak Jassin? Misalnya dokumen-dokumen tentang peristiwa sastra tahun 65 ke bawah. Soalnya ada kabar, *Horison* akan mengusahakan diadakannya diskusi dalam waktu dekat ini tentang masalah sastra pada masa itu.
- Jassin** : Yang Saudara maksudkan surat-surat atau karya sastra?
- Horison** : Apa saja yang penting. Mungkin surat pribadi. Nilainya kan lebih tinggi? Siapa tahu ada surat yang maki-maki Pak Jassin waktu itu? Surat Pram misalnya?
- Jassin** : (Tertawa) Ada surat-suratnya. Misalnya pengakuan-pengakuannya, bagaimana hubungannya dengan saya, perubahan-perubahan dalam dirinya karena pertemuan dengan kesusastraan yang makin jauh berkembang, seperti dia itu merasa sudah ketinggalan zaman. Pernah dulu ketika ramai-ramainya pengganyangan pihak Lekra terhadap Humanisme Universil, kemudian adanya Manifes Kebudayaan, serangan terhadap HAMKA, *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, Pram datang ke rumah. Katanya, "Saya mau bicara dari hati ke hati dengan Bung Jassin. Bung Jassin itu mungkin tidak sadar ya, bahwa Bung itu, pengaruhnya besar sekali. Saya gambarkan Bung Jassin itu seperti oktopus. Bung harus menyadari itu. Dan kalau Bung Jassin mau terus bisa ikut dalam dunia sastra ini, sebaiknya ukuran Bung Jassin itu diturunkanlah. Zaman ini zamant rakyat. Kerakyatan. Syarat-syarat kesusastraan itu janganlah ditinggi-tinggikan." Nah,

menurut saya, kita bicara politik atau sastra. Kalau bagi saya sastra itu, biarpun tak tinggi kalau dapat enam, sudah sastralah itu. Syukur ada yang dapat tujuh, sembilan, sepuluh. Tapi kalau di bawah enam, apapun isinya kerakyatan atau apa, tak bisa saya terima sebagai sastra. Jadi karena itu berpisahlah kami. Sesudah itu saya dihantam terus-terusan.

Entah ya, dari dulu itu saya merasa tidak senang dengan politik kiri, komunislah kalau harus sebut nama. Tak tahu kenapa, tapi komunisme itu buat saya berkaitan dengan kekerasan. Dan saya tak suka dengan kekerasan. "Siapa tidak bersama kita, musuh kita." Semboyan seperti itu sulit saya terima.

Itulah sebabnya saya tak suka masuk partai-partai politik. Dulu ya, sebelum perang, tahun '40 ketika pertama kali saya masuk di Balai Pustaka, saya pernah masuk Parindra. Saya masuk itu saya kira bukan dengan suatu keyakinan. Tapi saya merasa sebagai seorang nasionalis, apalah salahnya masuk. Dan semua orang Balai Pustaka jadi anggota Parindra. Sesudah itu saya tak pernah masuk partai apapun juga.

Horison : Ada pengalaman pahit dengan masuk Parindra?

Jassin : Bukan. Parindra tak ada apa-apa. Saya tak punya keberatan apa-apa terhadap Parindra. Malah saya sangat menghargai usaha-usaha Dr. Sutomo untuk pembangunan, seperti mengadakan ikatan petani-petani dan nelayan. Saya rasa bagus sekali itu.

Horison : Selain surat Pram, ada lagi?

Jassin : Ya, ada surat Sitor misalnya. Surat-surat Dini. Juga ada surat yang tak boleh dibuka sebelum orangnya mati. (Ketawa). Itu surat yang dititip oleh Ayip tempo hari ketika ramai ganyang-ganyangan terhadap dirinya.

Horison : Boleh juga. Padahal Ayip makin muda saja sekarang. Tentu ada soal, nah ini semoga saja semua sehat, siapa lebih lama hidup.

Jassin : (Tidak menanggapi. Seperti tercenung sejenak).

Horison : Tapi apakah surat-surat seperti ini penting untuk menjelaskan banyak

perkara sastra?

Jassin : O, terang! Karya sastra yang sudah dicetak itu, katakanlah endapan dari seluruh alam kehidupan pengarangnya. Surat-surat itu bisa membantu mengerti endapan tersebut.

Horison : Ada maksud membuka surat-surat dari kelompok Lekra dalam telaah sastra yang akan datang?

Jassin : Bagaimana ya? Saya kira tidak. Soalnya surat-surat itu, katakanlah titipan pribadi kan? Kecuali ada perkenan dari yang punya.

Horison : Ada kesan bahwa Pak Jassin kurang bicara tentang Sastra Indonesia sejak terbitnya *Angkatan '66: Prosa dan Puisi*, tahun 1968. Ada hubungannya dengan masalah dokumentasi?

Jassin : Ya, bahan-bahan terus mengalir. Tapi menyelidiki bahan-bahan itu membutuhkan waktu yang banyak sekali. Dan saya terlibat dalam pekerjaan penterjemahan sejak itu. Dan sesudah tahun itu saya kan terlibat dalam perkara *Langit Makin Mendung*. Saya sampai diseret ke pengadilan dan untuk itu saya mempersiapkan catatan-catatan untuk mempertahankan cerita itu. Nah di situ saya mendalami apa hakekat sastra itu sebenarnya. Apa sastra itu sebetulnya. Nah di situ saya pertahankan di pengadilan bahwa karya-karya sastra janganlah diukur dengan karya kitab-kitab, dan agama.

Horison : Sehubungan dengan nilai sastra, beginilah Pak Jassin merumuskan dalam buku *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay*:

"Keindahan suatu karangan, bukanlah terletak dalam banjaknja kekajaan pikiran dan perasaan jang tertulis di dalamnja. Bukan pikiran dan perasaan jang dibuat-buat, tetapi pikiran dan perasaan jang timbul dari hati benar2, jang terasa kedjudjurannja oleh pembatja."

Menurut Pak Jassin dalam buku yang sama, kejujuran itu diterapkan dalam karya sastra sebagai berikut:

"Tentang tjita-tjita tentulah tiap-tiap pengarang mempunjai tjita-tjita jang dimasukkannja dan didjalinkannja dalam karangannja. Ada jang dengan berterangan-terang,

dan ada pula yang mendjalinkannya dengan halus dalam tjerita, sehingga hanya terasa saja oleh pembatja. Pada umumnya tjara yang kedua inilah yang menurut ukuran keindahan sebaik-baiknya.”

Setelah memikirkan hakekat sastra seperti tadi dijelaskan, adakah perubahan pemikiran itu sekarang?

Jassin : Mendengar Saudara membaca itu tadi, saya seolah-olah mempertentangkan karya sastra yang banyak peristiwa dengan yang tidak banyak peristiwa. Itu saya kira tidak benar, ya. Sebab bukan berarti karya sastra yang banyak peristiwa tidak berharga atau sebaliknya.

Horison : Jadi adakah yang berubah dalam penilaian Pak Jassin setelah mengalami bahwa tesis Pak Jassin tentang sastra sebagai karya imajinasi dan mestinyalah dinilai secara itu, dikalahkan di pengadilan, karena Pak Jassin tokoh divonis hukuman percobaan? Tidak adakah pemikiran ulang penilaian Pak Jassin sendiri tentang kesusastraan?

Jassin : Tentang itu saya tetap bertahan. Saya tidak kalah. Pendapat saya tidak terbantah. Soal vonis, ya itu kan kekuasaan.

Horison : Kekuasaan atau masyarakat, ya. Tidak layakkah dipertimbangkan jangan-jangan di sana terkandung juga pengertian tersendiri tentang suatu nilai, yang mungkin juga baik? Misalnya karya sastra, dianggap sastra tapi porno kayak karya Pauline Reage *Histoire d'O*. Bagaimana sikap Pak Jassin andaikan menghadapi kasus semacam itu?

Jassin : Saya tak kenal itu. Tapi ambil misalnya *Lady Chatterley's Lover*. Ini karangan Lawrence, bukan? Nah, karya ini pernah dilarang. Tapi saya kira karya itu punya falsafah yang mendalam. Bahwa perkawinan itu sering dangkal, bahwa kehidupan harus dirasakan getaran-getarannya, dihayati. Jadi ada argumen yang kuat kenapa ia menulis seperti itu. Demikian juga dengan kasus *Langit Makin Mendung*. Masing-masing melihat dari sudutnya.

Horison : Apa Pak Jassin tidak merasa bahwa soal ini membutuhkan jawaban yang

lebih memuaskan daripada yang pernah Pak Jassin berikan. Jawaban terhadap hubungan sastra dan masyarakat. Atau selama ini Pak Jassin merasa jawaban yang pernah diberi seperti dalam kasus *Langit Makin Mendung*, sudah cukup?

Jassin : Saya kira cukup. Saya tidak menarik kembali apa yang pernah saya kemukakan perihal itu. Pun juga setelah saya mendalami Qur'an, sampai menterjemahkan. Saya senang membaca semua pelukisan manusia yang bebas dengan segala pencariannya. Dengan mendalami Qur'an boleh dikatakan saya makin berakar, ya? Tapi saya tidak sampai bersikap doktriner; tak boleh begitu, tak boleh begini dalam menilai sastra. Semua ada situasinya. Misalnya dalam masa perang, ya tidak bisa dong kita main sabar-sabar Tidak bisa.

Horison : Kita sudah duga, pendapat Pak Jassin tetap begitu kokoh, dan tak ada perubahan.

Jassin : (Tertawa) Coba, saya ingat, ya, ketika tahun 1947. Sebelum Belanda melakukan agresi beberapa orang Belanda progresif mengusulkan dibangkitkannya kegairahan budaya, seperti keberanian intelektual, begitu. Ya, bagus sekali. Tapi setelah van Mook menerobos ke Yogya, ya tidak bisa itu humanisme universal saya pikir. Itu situasinya, saya tak bisa ikut Belanda menerbitkan majalah ini, majalah itu, meski buat kepentingan kulturil, sementara meriam mereka mengganas di tanah air saya sendiri. Waktu itu tidak bisa tanpa mempermasalahkan nasionalisme. Waktu itu nasionalisme pernah dianggap suatu kepicikan. Ketika itu majalah *Gema Suasana*, di sana duduk Asrul Sani, Chairil Anwar, Rivai Apin, dalam nomor pertama dikutip Sarojini Naidu yang meng-*condemn* nasionalisme sebagai kepicikan. Saya baca itu, dalam situasi panas seperti itu, saya marah sekali itu. Semua ada situasinya.

Horison : Nah, mari kita hubungkan dengan soal yang dibicarakan dalam seminar sastra 10 Agustus yang lalu. Situasi masyarakat kita dan dunia sekarang, seperti kata Takdir, berada dalam krisis,

sedemikian rupa sehingga tak ada tempat bagi karya sastra yang merengek-rengok, sibuk dengan masalah kejiwaan diri sendiri. Mengikuti argumen Pak Jassin tadi, tentunya Pak Jassin berpendapat ada jenis karya sastra tertentu yang lebih cocok dengan situasi sekarang.

- : Itulah yang saya bilang jangan mutlak-mutlak. Takdir ada tempatnya, yang lain ada tempatnya, dengan cara masing-masing.
- : Baiklah Pak, sekarang kita kembali ke soal dokumentasi lagi. Menurut Pak Jassin, siapa lagi dokumentalis sastra Indonesia selain Pak Jassin sendiri?
- : Mulyanto, saya kira.
- : Ada lagi?
- : Wah, siapa yang lain, ya? Saya kira nggak ada.
- : Sekarang dokumentasi Jassin jadi sebuah yayasan. Tapi agaknya kegiatannya jalan karena Pak Jassin masih ada. Apakah ada bayangan akan satu atau dua orang yang bisa meneruskan karya ini yang sama terlibatnya seperti Pak Jassin?
- : Kalau orang-per-orang, ya belum adalah. Tapi saya toh merasa tidak perlu kuatir bahwa ini akan runtuh. Misalnya dulu tak ada tempat. Kini sudah ada tempat khusus dengan pengelolanya, meskipun tidak seterlibat saya. Tapi dengan adanya perhatian masyarakat, ya saya tidak kuatir, begitu.
- : Empatpuluh tahun lebih Pak Jassin menekuni dokumentasi sastra ini. Setelah sekian lama mungkin Pak Jassin melihat beberapa kekurangan pengelolaannya yang mesti dibenahi?
- : Terang ada. Sampai sekarang baru saya sendiri yang kerja siang malam di sana. Impian saya begini: Mesti ada suatu staf khusus redaksi, masing-masing dengan bagian-bagiannya. Ada yang ahli, katakan sastra lama, ahli sastra baru, yang bisa dipecah lagi, misalnya urusan angkatan ini, angkatan itu, sastra daerah ini, daerah itu, dan dalam perkembangan selanjutnya, sastra dunia. Saya bayangkan di pusat

dokumentasi sastra itu ada lantai sastra daerah, lantai sastra Asia, Eropa, Amerika. Di sana dilakukan penyelidikan ilmiah, skripsi dan disertasi, dan dari situ lahir doktor-doktor. Dari kegiatan ini mestinya lahir penerbitan. Sampai sekarang karena tidak ada penerbitan, dokumen itu jadi barang mati saja. Penerbitan ini adalah karya redaksi tentunya. Itulah impian saya. Saya merasa sayang bahwa itu masih impian.

Tentang pengelolaannya, semoga pembicaraan-pembicaraan dengan berbagai pihak bisa berhasil. Bayangan dana untuk memperkuat pengelola ini antara lain dari Ford Foundation. Baru-baru ini juga ada pembicaraan bersama antara Direktorat III DKI, Saudara Taufiq Ismail dari Unilever, Saudara Tansil, untuk mencari dana menggerakkan semua itu. Sampai sekarang ada sepuluh tenaga dan bantuan DKI sebanyak 10 juta setahun habis untuk keperluan rutin.

Horison : Bagaimana kalau ada instansi pemerintah sudi menaunginya?

Jassin : Sangat baik kalau menaunginya tanpa menghilangkan identitas pusat dokumentasi itu.

Horison : Sebenarnya sudah saatnya sekarang potensi sosial bangsa memikirkan suatu gerakan kultural dengan membangkitkan gairah usaha-usaha potensil seperti pusat dokumentasi ini.

Jassin : Itu semua memerlukan kesadaran. Saya sangat senang kalau ada sumbangan pemikiran ke arah itu.

(Parakitri)

